



Respon Jama'ah Masjid Al-Hasan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi

Arief Ahmad Abidin^{1*}, Jujun Junaedi¹, Aang Ridwan¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email*: Wisnuabidin86@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perhatian, Pemahaman, dan Penerimaan Jama'ah Masjid Al-Hasan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi di Masjid Al-Hasan yang terletak di wilayah Bumi Panyawangan, Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini mengacu pada kerangka teori psikologi behavioristik S-O-R, yakni stimulus, Organisme, dan Respon. Adapun yang jadi stimulusnya adalah Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi, Organismnya adalah jama'ah Al-Hasan yang mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Ceramah Eskatologi Di Masjid Al-Hasan yang terletak di wilayah Bumi Panyawangan. Sedangkan responnya adalah perhatian, pemahaman dan penerimaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan untuk menambah data yang di perlukan penelitian ini menggunakan angket sebagai cara untuk mengetahui lebih dalam mengenai Respon Jama'ah Masjid Al-Hasan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi, Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kegiatan ceramah Eskatologi mendapatkan respon yang baik dari jama'ah Masjid Al-Hasan yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon jama'ah perkotaan terhadap tema-tema ceramah eskatologi sangat baik. Dari respon perhatian, beberapa informan menyatakan mengikuti pengajian secara rutin, respon pemahaman menyatakan memahami terhadap Ceramah Eskatologi, dan respon penerimaan menyatakan menerima pengajian dengan Tema-Tema Eskatologi di Masjid Al-Hasan. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kewajiban bagi umat muslim baik dari golongan manapun, secara garis besar dakwah dan Tabligh merupakan alat yang memiliki satu tujuan yaitu mengajak manusia kembali ke jalan yang benar dan Rahmatan Lila'lamin.

Kata Kunci : Jama'ah; Ceramah; Eskatologi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Attention, Understanding, and Acceptance of Al-Hasan Mosque Community on Eschatology Lecture Themes at Al-Hasan Mosque located in Bumi Panyawangan area, Bandung, West Java. This study refers to the behavioristic S-O-R psychological theory framework, namely stimulus, organism, and response. The stimulus is Lecture with Eschatological Themes, his organism is Jamaah Al-Hasan who attended the Lecture with Eschatology Lecture Themes at the Al-Hasan Mosque located in the Bumi Panyawangan area. While the response is attention, understanding and acceptance. The method used in this study is Descriptive Method, data collection using interviews, observation, and documentation. And to add to the data needed, this study uses questionnaires as a way to find out more about the response of Al-Hasan Mosque Jama'ah to Eschatology Lecture Themes, From the results of this study illustrate that Eschatology lecture activities get a good response from the congregation Al-Hasan Mosque which numbered 20 people. The results of this study indicate that the urban response to the themes of eschatological lectures was very good. From the attention response, several informants stated that they took part in the recitation regularly, the understanding response stated understanding of the Eschatology Lecture, and the acceptance response stated that they received recitation with Eschatological Themes at the Al-Hasan Mosque. Based on these findings, it can be concluded that da'wah is an obligation for Muslims from any group, broadly speaking da'wah and Tabligh are tools that have one purpose which is to invite humans back to the right path and Rahmatan Lila'lamin.

Keywords : Pilgrims; Lecture; Eschatology

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang pasti ada dalam kehidupan umat manusia, dalam Islam dakwah merupakan kewajiban bagi pemeluknya. Dakwah merupakan ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang penyuru (da'i) kepada orang lain (mukhatab) dengan tujuan memindahkan mereka pada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah SWT.

Menurut (Tasmara, 1997: 33). Atas dasar ini maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan bahwa tidak sempurna bahkan sulit dikatakan seorang itu muslim apabila ia menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kewajiban bagi umat muslim baik dari golongan manapun, secara garis besar dakwah dan Tabligh merupakan alat yang memiliki satu tujuan yaitu mengajak manusia kembali ke jalan yang benar dan *Rahmatan Lila'lamin*. Tabligh secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berasal dari akar kata *ballagha, yuballighu,*

tablighan, yang berarti menyampaikan. (Munawir, 1984: 115). *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Aliyudin, 2009: 53).

Dalam perkembangan ilmu dakwah, *tabligh* ditakdirkan lebih spesifik yaitu merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak) dengan sasaran orang banyak atau khalayak. *Tabligh* merupakan salah satu bagian dari dimensi dakwah, orang yang melakukan *tabligh* disebut *mubaligh* atau *mubalighah*.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan makhluk lainnya, manusia pun sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi baik interaksi individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pasti melakukan komunikasi dalam kesehariannya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang akan menimbulkan perubahan sikap dan perilaku. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan guna mencapai tujuan tertentu dan disampaikan dengan pesan tertentu dinamakan komunikasi khusus. Dalam hal ini, *tabligh* sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia, yang bertujuan dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat kepadanya. (AS dan Aliyudin, 2009:54)

Salah satunya ialah Ustad Rahmat Baequni yang mampu mempengaruhi jamaah lain melalui materi Eskatologi. Dalam setiap berdakwahnya beliau selalu menggunakan materi akhir zamannya agar setiap Mad'u bertobat dan kembali ke jalan yang di rahmati Allah SWT. Oleh karena itu, di butuhkan suatu alat yang bisa merubah suatu sikap dan perilaku para jemaah yaitu dengan menggunakan kekuatan materi dalam berdakwah. Selain materi yang cukup unik ini faktor lainnya juga sangat mempengaruhi diantaranya seni berbicara (Retorika), pola penyampaian dan metode yang di gunakan.

Materi yang di sampaikan oleh Rahmat Baequni mengandung unsur-unsur yang meliputi tentang peristiwa akhir jaman, Akidah, Konspirasi barat, *New Order* (tatanan Dunia Baru), kesesatan Suatu kaum (Syiah, Ahmadiyah, dsb). Jama'ah sangat antusias terhadap ceramah Rahmat Baequni, karena kandungan materi yang dapat di pahami dengan mudah dan Jemaah menyukai cara penyajiannya. Dengan berbekal materi yang unik dan inspiratif, ceramah Rahmat Baequni mendapat respon dari Jemaah yang selalu hadir dalam kajian rutin ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana Respon Jemaah Perkotaan terhadap tema-tema ceramah eskatologi Rahmat baequni, sehingga penulis mengangkat masalah ini

dengan judul “Respon Jama’ah Masjid Al-Hasan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi (Study Kasus Pada Ceramah Rahmat Baequni Di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan)”.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan yang beralamat Jl. Puspakencana No.50 Kabupaten Bandung. Jawa Barat, 40623. Lokasi tersebut di pilih dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, Letak Masjid Al-Hasan lokasinya sangat strategis sehingga dapat memudahkan dalam proses pengumpulan data. Kedua, Masjid Al-Hasan merupakan masjid jami di sebuah komplek perumahan hal ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana pelaksanaan dakwah di area sekitar masjid perkotaan. Ketiga, Banyaknya masyarakat yang berasal dari luar komplek bumi panyawangan yang hadir sehingga membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti.

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian. Pertama, bagaimana respon perhatian Jamaah Masjid Al-Hasan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi, kedua bagaimana pemahaman jamaah Masjid Al-Hasan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi, ketiga penerimaan jamaah Masjid Al-Hasan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi. Adapun metode penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengacu pada teori respon yaitu teori S-O-R yang digagas oleh Hovland. Konsep teori S-O-R tersebut dalam melihat suatu respon ada tiga variabel yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan.

Hasil Penelitian Sebelumnya, Dalam penelitian mengenai Respon jamaah, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengetahui respon jama’ah terhadap suatu permasalahan, demikian peneliti akan memberikan beberapa hasil dari penelitian yang sudah di teliti yaitu sebagai berikut: Pertama, Devira Aprianty. 2018. *Respon Jama’ah Terhadap Pengajian Rutin Tafsir Tematik*. Respon jama’ah yang mengikuti pengajian di Masjid An-Nabati sangat banyak dan aktif mengikuti pengajian. Penelitian yang dilakukan menciptakan suatu strategi sehingga respon yang diberikan adalah positif. Hal ini terbukti dalam hasil observasi.

Kedua, Ahmad Kurnia Sandi. 2018. *Respon Jama’ah Terhadap Khutbah Jum’at Menggunakan Bahasa Arab*. Respon jama’ah terhadap Khutbah berbahasa Arab memang beraneka ragam namun pada penelitian ini muncul dua bagian dalam satu jamaah yaitu jamaah yang memahami dan menerima Khutbah dengan menggunakan Bahasa Arab dan setengahnya kurang setuju dengan Penyampaian Khutbah menggunakan Bahasa Arab, Penelitian yang dilakukan menciptakan suatu strategi sehingga respon yang diberikan adalah positif dan negatif. Hal ini terbukti dalam hasil observasi.

LANDASAN TEORITIS

Kata dakwah walaupun dilihat dari segi kosa katanya berbentuk kata benda (*ism*), dalam pengertiannya karena termasuk diambil (*musytaq*) dan *fi'il mutaadi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan, makna-makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis. (Muhyidin Dan Safei, 2002: 27).

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “panggilan, ajakan, seruan”. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u* artinya memanggil, mengajak atau menyeru. (Syukir, 1983: 17). Sedangkan Landasan Dakwah berlandaskan Ayat Al-Qur'an *Q.S. Al-Imran (3) :104*

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar: merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Imran 3:104).

Secara etimologis, eskatologi berasal dari bahasa Yunani *eschaton* artinya “yang terakhir”. “yang selanjutnya”, “yang paling jauh” dan *logos* “pengetahuan”. Secara umum eskatologi merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, saat akhir sejarah, dan lain-lain. (Peter A. Angeles, 1981: 80). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa Eskatologi adalah suatu cabang teologi yang membicarakan tentang akhir zaman dan kehidupan diakhirat. (Tim Pustaka Phomix, 2008: 231).

Eskatologi ialah suatu ilmu yang menjelaskan tentang gambaran hari akhirat. Ilmu ini menjelaskan akhir segala sesuatu, seperti kematian, kebangkitan dan penghitungan amal. Dengan kata lain eskatologi adalah ilmu yang menerangkan tentang keakhiratan. Menurut Eliade, “eskatologi termasuk bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara runtut semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, alam kubur (*barzakh*), kehidupan surga dan neraka, hukuman bagi yang berdosa, pahala bagi yang berbuat baik, hari kebangkitan, pengadilan pada hari itu dan sebagainya”. (Mircae Eliade, 1987: 152-153).

Berdasarkan pengertian dan pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa eskatologi merupakan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang ‘terakhir’ dan ia merupakan bagian dari agama dan filsafat yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan dan sebagainya.

Eskatologi dalam ajaran Islam merupakan salah satu rukun iman yang harus diimani oleh semua muslim. Sebagai contoh, jika seorang muslim tidak mengimani adanya kehidupan setelah kematian, maka orang tersebut boleh dicap sebagai kafir. Ada pun permasalahan-permasalahan dalam eskatologi Islam antara lain, kematian, alam kubur, hari kiamat dan kebangkitan kembali,

berkumpul di mahsyar, penghitungan dan pertimbangan amal, pembalasan dan hukuman. Diantara unsur-unsur Eskatologi terdapat Point yang sangat penting diantaranya mengenai Kematian, Alam Kubur, Hari kiamat, Hari Kebangkitan.

Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (*Stimulus*), komunikan (*Organism*), dan efek (*Response*) (Effendy, 2003: 254).

Dalam penelitian Respon Jama'ah terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi melalui pendekatan khithobah merupakan *stimulus*. Sedangkan jama'ah Al-Hasan yang merupakan objek dari penelitian ini berperan sebagai *organism*. Dan yang menjadi Response pada penelitian ini yaitu, Pengertian, pemahaman serta penerimaan jama'ah Al-Hasan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi.

Teori *Stimulus Organism Response* yang terlahir pada tahun 1930-an menitikberatkan pada penyebab sikap yang mengubahnya tergantung pada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan organisme, sampai menjelaskan pada mulanya perilaku digambarkan pada sebuah rangkaian *Stimulus-Response*, kemudian dimodifikasi dengan memberikan tekanan terhadap *Organism* sehingga menjadi S-O-R yang menegaskan bahwa manusia sebagai organisme adalah subjek yang aktif bukan semata-mata penerima pasif.

Penggunaan teori yang diambil dalam penyusunan penelitian ini adalah teori S-O-R yang lahir pada tahun 1930-an. Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya" mengutip pendapat Hovlan, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu: Perhatian, Pengertian dan Penerimaan (effendy, 2003: 255).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Hasan ialah salah satu masjid Jami yang berada di salah satu perumahan elite di kabupaten Bandung, kawasan perumahan ini dikenal masyarakat sebagai perumahan Bumi panyawangan, masjid Al-Hasan sendiri beralamat di JL, Puspawati Kencana No, 50. Bumi Panyawangan, Cimekar, kabupaten Bandung, Jawa Barat 40623. Masjid Al-Hasan sendiri di bangun pada tahun 2000.

Letak masjid Al-Hasan sendiri sangat strategis di karenakan memang di bangun di tengah-tengah perumahan masyarakat sehingga masyarakat di mudahkan untuk mengakses masjid tersebut, untuk akses jalan pun tidak sulit untuk mencapai lokasi masjid ini karena setelah melewati pos satpam dan berjalan sekitar kurang lebih 300 meter kita sudah bisa melihat masjid ini dari

jauh. Karena lokasinya yang memang sangat strategis dan luas, Masjid ini memiliki halaman yang cukup luas namun hanya kendaraan roda dua saja yang diperbolehkan parkir di depan masjid dan untuk roda empat di sediakan tempat parkir di samping masjid, alasan mengapa roda dua di perbolehkan parkir di depan masjid ialah agar sistem parkir dapat terkendali dan juga agar keadaan menjadi kondusif, teratur, dan nilai keindahan masjid tetap terjaga.

Masjid ini terdiri dari dua lantai, memiliki parkir, taman, gudang, tempat penitipan sandal / sepatu, ruang belajar (TPA/Madrasah), aula serba guna, perlengkapan pengurusan jenazah, perpustakaan, kantor secretariat, penyejuk ruangan (AC), *Sound System* dan Multimedia, Pembangkit Listrik/ Genset, Kamar Mandi (WC), Tempat Wudhu, Sarana Ibadah.

Di lantai atas merupakan tempat ibadah untuk wanita hal ini bertujuan agar ketika beribadah/ melaksanakan Shalat bisa Kondusif, teratur dan di lantai dasar merupakan tempat laki-laki sekaligus tempat diadakannya kajian-kajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Lantai dasar ini memiliki beberapa ruangan salah satunya ialah ruangan secretariat, imam dan ruang pengurus masjid. Kemudian untuk kegiatan pengurusan jenazah dilakukan di belakang masjid hal ini dilakukan karena agar lebih hidmat sekaligus sumber air yang dibutuhkan lebih dekat dan mudah di dapatkan, di belakang masjid juga terdapat gudang sebagai tempat penyimpanan beberapa alat-alat yang digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti, Genset kemudian alat-alat mengajar, perlengkapan jenazah, sound system.

Luas tanah masjid Al-Hasan sendiri kurang lebih sekitar 2.100 m². dan luas bangunan sekitar 668 m², masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami yakni masjid besar yang digunakan untuk melaksanakan shalat jum'at, tidak heran jika dengan pembangunan mewah masjid ini dapat menampung kira-kira 600 jamaah belum termasuk jamaah yang melaksanakan shalat di luar masjid (halaman masjid). Meskipun terdapat masjid lain di sekitar area Masjid Al-Hasan namun untuk kegiatan Shalat Jumat dan kegiatan lainnya, masyarakat lebih memilih masjid Al- Hasan sebagai lokasi kegiatan, hal ini di pilih karena berbagai pertimbangan masyarakat di wilayah Bumi Panyawangan.

Sejarah mencatat Mesjid ini dibangun tahun 2000 ditanah milik pengembang PT Dwi Karya Sabaraya (DPSK) yang semula peruntukannya untuk gedung sarana olah raga, berhubung pada saat itu di komplek perumahan belum ada sarana tempat ibadah, maka warga yang telah menempati komplek perumahan ini lebih cenderung untuk mendirikan masjid. Maka dibangunlah oleh PT Dwi Putra Sabaraya dan Warga Bumi Panyawangan.

Masjid Al Hasan diresmikan pada hari Rabu 18 Juli 2001 oleh Pengurus Yayasan Al Hasan dan Pengurus DKM periode pertama yang diketuai oleh Drs. H. M. Ishak. Sesuai Akta Ikrar Wakaf No. K.38/BA.03.2/W/43/IV/2008 hari Kamis tanggal 17 April 2018 atau 11 Rabiul Akhir 1429 H. Keluarga besar dari

H. Mochammad Sanusi (almarhum) sebagai pemilik pengembang Perumahan Bumi Panyawangan dalam hal ini PT DPSK mewakafkan sebidang tanah seluas 2.049 m² yang di atasnya telah berdiri bangunan Masjid Al Hasan Bumi Panyawangan untuk syiar Islam. Pada tanggal 9 Agustus 2016 sesuai dengan Surat Keterangan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung No. 405/KK.10.14.38/BA.01/08/2016 Masjid Jami Al Hasan Bumi Panyawangan telah terdaftar dan tercatat di system informasi on line (SIMAS) Kementrian Agama Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan Nomor Registrasi Statistik 01.4.13.04.01.000146.

Dalam perkembangannya setelah diresmikan pada tanggal 18 Juli 2001 Masjid Al Hasan telah mengalami beberapa perubahan yaitu:

Pada tahun 2005 tempat wudhu dan toilet yang semula merupakan satu kesatuan dengan bangunan utama, direnovasi dan dibuat tempat wudhu/toilet pria dan wanita yang baru disebelah barat, dengan demikian menjadi terpisah dari bangunan utama masjid. Pada bulan Juli 2010 penggantian lantai parquet lama dengan parquet eks impor, mengingat lantai jati/parquet yang lama kondisinya sudah kurang layak dan banyak yang lepas. Biaya penggantian lantai parquet sebesar Rp. 66.000.000,00 atas swadaya masyarakat Bumi Panyawangan khususnya jamaah masjid Al Hasan.

Pada tahun 2018 direncanakan pembangunan lanjutan yang meliputi kubah utama, menara dan sarana pendukung lainnya. Untuk pembiayaannya pengurus DKM Al Hasan telah mengajukan proposal permohonan bantuan dana hibah dari Pemprov Jawa Barat tahun anggaran 2018 sebesar Rp. 800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah). Masjid Al Hasan ini dapat menampung jama'ah sebanyak 2.500 orang dan merupakan masjid yang terbesar di Bandung Timur.

Menurut pernyataan DKM Al-Hasan peran masjid sendiri khususnya Masjid Al Hasan sangatlah vital bahkan bisa mengalahkan peran pemerintahan (RT/RW), pada dasarnya aparat setempat menggunakan masjid sebagai tempat berkumpulnya informasi dan solusi, contohnya jika ada informasi mengenai keluhan masyarakat maka masjid ini dijadikan tempat menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah. Sehingga pihak masjid dan aparat setempat dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid dapat menjalankan peran penting sebagai sarana pengembangan wawasan keislaman melalui penyelenggaraan pengajian dan pendidikan, serta keterampilan yang diselenggarakan secara teratur atau secara rutin, berkenaan dengan acara tertentu, masjid merupakan pusat pencerahan dan pusat bimbingan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya (Qadaruddin, 2016: 02)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon jamaah perkotaan di masjid Al-Hasan dari segi perhatian, pemahaman dan penerimaan terhadap

tema-tema Eskatologi Ustad Rahmat Baequni. Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah jamaah yang mengikuti kajian ceramah dengan tema-tema Eskatologi di masjid Al-Hasan.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan Angket sebagai cara mendapatkan data-data yang di butuhkan, dari segi informan peneliti menjadikan jamaah yang benar-benar mengikuti dan terlibat langsung dalam kajian ustad Rahmat Baequni sebagai *Key informan*, dalam pelaksanaan ceramah dengan Tema-tema Eskatologi kehadiran jamaah \pm 200 jamaah, data ini bisa saja kurang atau lebih karena penghitungan ini berdasarkan penglihatan saja tanpa melakukan penghitungan yang pasti. Penelitian ini memfokuskan kepada Respon Jamaah terhadap Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi, dan mengukur seberapa besar pengetahuan dan pemahaman jamaah terhadap model ceramah dengan gaya Eskatologi, maka dilakukan penelitian di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan.

Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari teapat tidaknya pemilihan informan, kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah jama'ah masjid Al-Hasan yang telah rutin mengikuti Ceramah Rahmat Baequni dengan jumlah beberapa informan penelitian. informan penelitian ini adalah jama'ah yang mengikuti pengajian secara rutin, jama'ah yang tidak sering mengikuti, dan jama'ah yang mengetahui namun tidak mengikuti.

Perhatian Jamaah Masjid Al-Hasan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi yang di Sampaikan Rahmat Baequni

Hasil dari penelitian yang didapatkan dilapangan mengenai perhatian jama'ah terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi terlihat sangat baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jama'ah yang mengetahui terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi yang diadakan oleh DKM Al-Hasan. Setelah mengetahui Ceramah Eskatologi, mereka mengikuti Ceramah Eskatologi yang telah diadakan pengurus masjid, dan jama'ah Menyimak jalannya kegiatan Ceramah sampai pada akhirnya mereka memahami apa yang dibahas mengenai Tema-Tema Ceramah Eskatologi di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan.

Informan penelitian menuturkan bahwa mereka mengetahui adanya Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi yang di sampaikan oleh Rahmat Baequni dari informasi yang telah di sebarakan oleh DKM Al-Hasan melalui media poster ataupun informasi melalui media sosial. Dari informan penelitian yang sudah mengikuti Ceramah lebih dari 3 kali di Masjid Al-Hasan berjumlah

beberapa orang saja, maka dapat disimpulkan bahwa unit penelitian pada penelitian ini adalah jama'ah yang sudah mengikuti sejak mengetahui adanya Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi, dan yang sudah mengikuti kegiatan Ceramah menyimak pesan-pesan yang di sampaikan. Dari informan penelitian yang sudah memahami Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi berjumlah beberapa orang, maka semua jama'ah yang dijadikan unit penelitian seluruhnya sudah memahami Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi.

Tabel 1 kolom perhatian jama'ah terhadap Ceramah Eskatologi

Dimensi	Indikator
Perhatian Jama'ah Masjid Al-Hasan terhadap Tem-Tema Ceramah Eskatologi yang di Sampaikan Rahmat Baequni.	Mengetahui Ceramah Eskatologi
	Mengikuti Ceramah Eskatologi
	Menyimak Ceramah Eskatologi
	Memahami Ceramah Eskatologi

Perhatian Jama'ah perkotaan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi. Sesuai dengan Hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, menyatakan bahwa, dari penelitian lapangan mengenai perhatian jama'ah perkotaan terhadap tema-tema ceramah eskatologi mendapatkan hasil yang sangat baik.

Dalam pembahasan ini peneliti membagi aspek perhatian kedalam empat bagian, yaitu: *Pertama*, mengetahui. Yang harus dilakukan ketika berdakwah yakni mengenalkan Materi Eskatologi kepada sasaran dakwah. Untuk mengenalkan materi yang mengandung unsur-unsur Eskatologi kepada sasaran dakwah yakni kepada jama'ah Perkotaan di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan. Hasil penelitian yang di dapat dari lapangan membuktikan bahwa mayoritas dari jama'ah sudah mengetahui ceramah Eskatologi, data ini peneliti dapatkan ketika mewawancarai beberapa jama'ah. Jama'ah yang mengetahui adanya Ceramah Eskatologi melalui media Pamphlet yang di pasang di Mading Mesjid Al-Hasan atau Media Sosial dan sering kali mereka mengetahui adanya kegiatan Ceramah ini dari jama'ah yang sudah rutin mengikuti ceramah Eskatologi. Selama melakukan penelitian ini, peneliti ikut andil dalam Ceramah Yang di pimpin oleh Mubaligh atau Da'i yang sudah terkenal yaitu Ustad Rahmat Baequni, yang beralamat di Jl. Puspakencana No.50 Kabupaten Bandung. Jawa Barat, sehingga penulis mendapat informasi yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan.

Kedua, mengikuti. Pada Fase perhatian jama'ah Perkotaan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi Setelah mengetahui Ceramah Eskatologi maka jama'ah akan merangsang apa yang dilihatnya dengan mempunyai minat atau hasrat ingin mengikutinya. Setelah adanya minat atau hasrat maka jama'ah akan segera mengikuti dan mengamalkan ilmunya. Setelah jama'ah berhasil mengikuti maka perhatian jama'ah terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi dapat dikatakan berhasil.

Ketiga, menyimak. Fase ini merupakan bagian dari Perhatian Jama'ah Perkotaan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi di masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan, pada bagian ini Jama'ah berada pada kondisi mengolah pesan-pesan yang di terima setelah melalui fase mengetahui dan mengikuti.

Keempat, memahami. Setelah melalui fase mengetahui, mengikuti dan menyimak maka sasaran berikutnya adalah memahami. Karena tidak mungkin adanya sebuah minat untuk mengikuti atau Keinginan jika tidak mengetahui terlebih dahulu. Memahami disini merupakan sebuah rangsangan atau perhatian dari apa yang dilihatnya sehingga tertarik untuk mengikuti.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengakuan dari beberapa jama'ah mengakui bahwa setelah mengetahui, mengikuti dan menyimak Tema-Tema Ceramah Eskatologi, mereka langsung memiliki rangsangan dan tertarik untuk mengikuti ceramah selanjutnya. Jika semua tahapan terlewati maka dapat disimpulkan bahwa dalam hasil Penerimaan Jama'ah terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi dianggap sukses dan valid.

Pemahaman Jama'ah Masjid Al-Hasan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi yang di Sampaikan Rahmat Baequni

Melalui penelitian ini dapat diambil jawaban yang menegaskan bahwa pemahaman jama'ah terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi sangatlah Baik, hal ini terlihat dari pemahaman jamaah yang datang mengikuti ceramah Eskatologi di Mesjid Al-Hasan Bumi Panyawangan. Dari informan penelitian yang berjumlah 20 orang, seluruhnya mengerti materi yang disampaikan dalam setiap tema-tema yang berbeda, hal ini menunjukkan jamaah memberikan respon yang sangat baik dalam mencerna materi yang di dapat.

Dari informan penelitian di pastikan seluruhnya mengakui bahwa materi Ceramah Eskatologi dapat meningkatkan ibadah jama'ah hal ini terjadi karena di dalam penyampaian ceramah di selipkan pesan-pesan dakwah yang tidak hanya mengingatkan namun juga membangun dan meningkatkan ibadah jamaah sendiri. Dari informan penelitian yang mengakui bahwa mereka yang dapat mengaplikasikan pesan-pesan yang di terima setelah mengikuti Ceramah Eskatologi berjumlah 12 orang saja, sisanya 8 orang mengakui bahwa mereka merasa ragu dan sulit menerapkan pesan-pesan yang diterima dalam kehidupan

Tabel 2 kolom pemahaman jama'ah terhadap Ceramah Eskatologi

Dimensi	Indikator
Pemahaman Jama'ah Masjid Al-Hasan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi yang di Sampaikan Rahmat Baequni.	<p>Memahami pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah eskatologi oleh Rahmat Baequni.</p> <p>Mengerti materi ceramah yang di terima.</p> <p>Pengelolaan pesan yang di terima meningkatkan ibadah.</p> <p>Pengaplikasian pesan-pesan dakwah yang di terima.</p>

Pemahaman jama'ah perkotaan terhadap tema-tema ceramah eskatologi sejalan dengan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, menyatakan bahwa, dari penelitian lapangan mengenai pemahaman jama'ah Perkotaan di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan terhadap Tema-tema Ceramah Eskatologi mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan seralasnya pemahaman jama'ah terhadap pesan dakwah yang disampaikan dalam setiap Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi ini berlangsung. Adapun pemahaman jama'ah terhadap Tema-tema Ceramah Eskatologi, meliputi:

Pemahaman Jama'ah mengenai memahami pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah eskatologi oleh Rahmat Baequni. Informan penelitian menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai pesan-pesan Dakwah pada Ceramah Eskatologi sangatlah baik.

Pemahaman jama'ah terhadap Mengerti terhadap materi ceramah yang di terima. Informan penelitian menyatakan bahwa pemahaman jama'ah mengenai materi yang di terima pada Ceramah Eskatologi sangatlah baik.

Pemahaman jama'ah terhadap Pengelolaan pesan yang di terima dapat meningkatkan ibadah. Informan penelitian menyatakan bahwa pemahaman jama'ah dalam pengelolaan pesan yang di terima dapat meningkatkan ibadah pada Ceramah Eskatologi sangatlah baik.

Pemahaman jama'ah terhadap pengaplikasian pesan-pesan dakwah yang di terima. Informan penelitian menyatakan bahwa pemahaman jama'ah terhadap pengaplikasian pesan-pesan dakwah yang di terima pada Ceramah Eskatologi tidak terlalu baik, hal ini di buktikan dengan adanya jama'ah yang masih ragu dalam menerapkan pesan-pesan dakwah dalam kehidupannya setelah mengikuti ceramah.

Penerimaan Jama'ah Masjid Al-Hasan terhadap Tema-Tema Ceramah

Eskatologi yang di Sampaikan Rahmat Baequni

Hasil penelitian yang peneliti dapat simpulkan mengenai penerimaan Jama'ah Perkotaan Terhadap Tema-Tema Eskatologi yang berlangsung di Mesjid Al-Hasan Bumi Panyawangan, diantaranya: Menyukai Materi Eskatologi Informan penelitian menuturkan bahwa mereka mengapresiasi kajian-kajian yang bertajuk Eskatologi atau Materi Akhir Zaman, Jama'ah merasakan Materi Eskatologi sangat Unik dan bermanfaat untuk di kaji, dari 20 informan penelitian ini semuanya sepakat bahwa mereka menyukai Materi Eskatologi. informan menuturkan bahwa Menyukai materi Eskatologi yang di sampaikan oleh Rahmat Baequni tidak hanya dari materinya saja namun juga dilihat dari segi cara penyampaianya, metode dan seni berbicara (Retorika). Pengetahuan, Informan penelitian menyatakan bahwa pengetahuannya mengenai Eskatologi (Akhir Zaman) bertambah setelah mengikuti ceramah di masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan berjumlah 20 orang, hal ini merupakan sebuah kemajuan dalam bidang dakwah dimana jama'ah mengerti keseluruhan materi yang di sampaikan sehingga setelah menyukai kemudian mengerti pesan-pesan Dakwah yang di terima jama'ah kemudian memasuki fase menjadi ilmu Pengetahuan untuk Jama'ah. Merubah menjadi lebih baik, Informan penelitian yang menyatakan bahwa dirinya merasa berubah menjadi lebih baik bertambah setelah mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi berjumlah 19 orang, sedangkan 1 orang lainnya merasa tidak tahu perubahan pada dirinya setelah mengikuti ceramah dengan tema-Tema Eskatologi. Jamaah yang merasa ada perubahan pada dirinya di karena factor focus terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan kemudian kehadiran pada saat ceramah berlangsung, 2 faktor ini sangat penting bagi jama'ah untuk dapat mendapatkan perubahan menjadi lebih baik.

Namun kasus jama'ah yang merasa tidak ada perubahan yang lebih baik pada dirinya dapat dikarenakan kurang memahami ceramah dan juga kurang dalam menghadiri ceramah, namun tidak menutup factor-factor lain yang menghambat jama'ah dapat merasakan perubahan dalam dirinya setelah mengikuti ceramah dengan Tema-tema Eskatologi.

Memberikan dampak positif, Informan penelitian yang menyatakan bahwa dirinya merasa mendapatkan dampak positif bertambah setelah mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi berjumlah 20 orang, seluruhnya sepakat bahwa pesan-pesan dakwah yang di terima memberikan dampak dan energy positif bagi jama'ah. Menumbuhkan ketertarikan, Informan penelitian yang menyatakan ketertarikannya untuk mengikuti ceramah selanjutnya bertambah setelah mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi berjumlah 18 orang, sedangkan 2 orang lainnya merasa tidak tahu terhadap tumbuhnya ketertarikan mereka terhadap ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi.

Tabel 3 kolom Penerimaan jama'ah terhadap Ceramah Eskatologi

Dimensi	Indikator
Penerimaan Jama'ah Masjid Al-Hasan terhadap Tem-Tema Ceramah Eskatologi yang di Sampaikan Rahmat Baequni.	Menyukai Materi Eskatologi
	Pengetahuan
	Merubah menjadi lebih baik
	Memberikan dampak Positif
	Menumbuhkan ketertarikan

Namun dalam konteks menumbuhkan ketertarikan jama'ah bukan hanya untuk diri pribadi jama'ah saja, namun juga tidak menutup kemungkinan jama'ah yang sudah sering mengikuti ceramah Eskatologi ini tumbuh ketertarikannya untuk mengajak jama'ah lain untuk mengikuti ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi di Mesjid Al-Hasan Bumi Panyawangan.

Penerimaan jama'ah perkotaan terhadap tema-tema eskatologi. Sesuai dengan Hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, menyatakan bahwa, dari penelitian lapangan mengenai Penerimaan Jama'ah Perkotaan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi mendapatkan hasil yang sangat baik. Diantaranya: *Pertama*, menyukai Materi Eskatologi. Dalam hal ini factor pertama dalam konteks keberhasilan penerimaan jama'ah perkotaan terhadap Tema-Tema Eskatologi berawal dari jama'ah menyukai materi Eskatologi itu sendiri, dari factor menyukai materi ini kemudian muncul beberapa kemajuan diantaranya munculnya keinginan untuk mengetahui dan menerima pesan-pesan Dakwah dalam ceramah yang bercorak Akhir zaman.

Kedua, pengetahuan. Ilmu pengetahuan memang sangat di perlukan bagi setiap manusia, sama halnya seperti ilmu pengetahuan Eskatologi (Akhir Zaman) yang perlu di pelajari oleh umat Islam, khususnya dalam penelitian ini jama'ah menjadikan moment ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi yang di sampaikan oleh Rahmat Baequni sebagai ilmu pengetahuan keagamaan bagi individu masing-masing. Dari pengetahuan ini jama'ah dapat mengerti berbagai hal misalnya gejala kiamat kecil, gejala kiamat besar dan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan Akhir Zaman itu sendiri.

Ketiga, merubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini jama'ah lebih dominan merasa dirinya berubah menjadi lebih baik setelah mengikuti ceramah dengan tema-tema eskatologi, hal ini terjadi karena baiknya penerimaan dan pengelolaan pesan yang di terima oleh jama'ah.

Keempat, memberikan dampak positif. Kesuksesan penerimaan jama'ah dapat memberikan dampak positif, dampak positif yang dimaksud ialah jama'ah mengetahui apa-apa yang di tentang oleh agama dan menjalankan kewajiban bagi seorang muslim, dalam ceramah atau kajian Akhir zaman di sampaikan pula pesan-pesan ke Tauhid-an dan juga pesan-pesan lainnya yang tentu saja sangat positif bagi jama'ah.

Kelima, menumbuhkan ketertarikan. Menumbuhkan ketertarikan dimaksudkan agar jama'ah terus mengikuti ceramah, hal ini bertujuan agar iman jama'ah tetap terjaga dan juga menumbuhkan ketertarikan jama'ah mengajak jama'ah lain agar ikut andil dalam mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan tentang Respon Jama'ah Perkotaan Terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi, dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

Perhatian jama'ah perkotaan terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi terlihat sangat baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jama'ah yang mengetahui terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi yang diadakan oleh DKM Al-Hasan. Setelah mengetahui Ceramah Eskatologi, mereka mengikuti Ceramah Eskatologi yang telah diadakan pengurus masjid, dan jama'ah Menyimak jalannya kegiatan Ceramah sampai pada akhirnya mereka memahami apa yang dibahas mengenai Tema-Tema Ceramah Eskatologi di Masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan.

Pemahaman jama'ah terhadap Tema-Tema Ceramah Eskatologi sangatlah Baik, hal ini terlihat dari pemahaman jamaah yang datang mengikuti ceramah Eskatologi di Mesjid Al-Hasan Bumi Panyawangan. Dari informan penelitian di pastikan seluruhnya mengakui bahwa materi Ceramah Eskatologi dapat meningkatkan ibadah jama'ah hal ini terjadi karena di dalam penyampaian ceramah di selipkan pesan-pesan dakwah yang tidak hanya mengingatkan namun juga membangun dan meningkatkan ibadah jamaah sendiri. Mengenai penerimaan Jama'ah Perkotaan Terhadap Tema-Tema Eskatologi yang berlangsung di Mesjid Al-Hasan Bumi Panyawangan, diantaranya:

Menyukai Materi Eskatologi, Informan penelitian menuturkan bahwa mereka mengapresiasi kajian-kajian yang bertajuk Eskatologi atau Materi Akhir Zaman, Jama'ah merasakan Materi Eskatologi sangat Unik dan bermanfaat untuk di kaji, dari 20 informan penelitian ini semuanya sepakat bahwa mereka menyukai Materi Eskatologi.

Pengetahuan, Informan penelitian menyatakan bahwa pengetahuannya mengenai Eskatologi (Akhir Zaman) bertambah setelah mengikuti ceramah di

masjid Al-Hasan Bumi Panyawangan, hal ini merupakan sebuah kemajuan dalam bidang dakwah dimana jama'ah mengerti keseluruhan materi yang di sampaikan sehingga setelah menyukai kemudian mengerti pesan-pesan Dakwah yang di terima jama'ah kemudian memasuki fase menjadi ilmu Pengetahuan untuk Jama'ah.

Merubah menjadi lebih baik, Informan penelitian yang menyatakan bahwa dirinya merasa berubah menjadi lebih baik bertambah setelah mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi berjumlah 19 orang, sedangkan 1 orang lainnya merasa tidak tahu perubahan pada dirinya setelah mengikuti ceramah dengan tema-Tema Eskatologi.

Memberikan dampak Positif, Informan penelitian yang menyatakan bahwa dirinya merasa mendapatkan dampak positif bertambah setelah mengikuti Ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi berjumlah 20 orang, seluruhnya sepakat bahwa pesan-pesan dakwah yang di terima memberikan dampak dan energy positif bagi jama'ah.

Menumbuhkan ketertarikan, Namun dalam konteks menumbuhkan ketertarikan jama'ah bukan hanya untuk diri pribadi jama'ah saja, namun juga tidak menutup kemungkinan jama'ah yang sudah sering mengikuti ceramah Eskatologi ini tumbuh ketertarikannya untuk mengajak jama'ah lain untuk mengikuti ceramah dengan Tema-Tema Eskatologi di Mesjid Al-Hasan Bumi Panyawangan.

Ada beberapa hal yang harus selalu mendapatkan perhatian untuk dilakukan terus penyempurnaan-penyempurnaan agar tema-tema ceramah eskatologi menjadi lebih baik. Untuk itu saran-saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

Dengan banyaknya jama'ah yang sering mengikuti Ceramah Akhir Zaman peneliti mengharapkan adanya pembaharuan materi karena jika materi hanya itu saja maka jamaah akan bosan. Perlunya layar untuk menampilkan video di barisan belakang sehingga jama'ah dapat melihat dan menerima ilmu dengan baik. Peneliti berharap kepada pihak DKM Al-Hasan agar menjadwalkan Ceramah Akhir zaman bersama Rahmat Baequni lebih sering karena fakta di lapangan ceramah ini berlangsung 1 bulan sekali, hal ini bertujuan agar jama'ah tidak mudah lupa terhadap apa yang telah jama'ah ingat mengenai materi yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawir, A. W. (1984). *Kamus Besar Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.
- Muhyidin A. Dan Safei, A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia

- Syukir, A. (1983), *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Depag (2008), *Al-Qur'an*, Depok: Management Cahaya Qur'an.
- Angeles, A. P. 1981 *Dictionary of Philosophy*, New York: Harper & Row Publishers.
- Effendy, Uchjana, O. (2003). *Ilmu Teori dan filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eliade, M. (1987) Eschatology, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company.
- AS, E. & Aliyudin. (2009), *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Qadaruddin, M. (2016), Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10 (2), 222-239.
- Tasmara, T. (1997), *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: gaya Media Pratama.
- Phomix, T. P. (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru Cet II, Jakarta Barat, Pt. Media Pustaka Phomix.



Tabligh Terhadap Anak Bina di Pondok Remaja Inabah XX Putera

Shofi Rismayanti^{1*}, Sitty Sumijaty¹ & Ahmad Agus Sulthonie¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

**Email: opipretdut@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas tabligh di Pondok Remaja Inabah XX, untuk mengetahui materi tabligh di Pondok Remaja Inabah XX, dan untuk mengetahui metode tabligh di Pondok Remaja Inabah XX yang berada di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pondok Remaja Inabah XX menjadi salah satu solusi dalam penyadaran anak-anak nakal seperti kecanduan psikotropika dan zat adiktif lainnya, kecanduan game online dan gangguan kejiwaan. Teori mendasar dalam penelitian ini adalah teori tabligh yaitu, pengertian tabligh, aktifitas tabligh, unsur-unsur tabligh, dan tujuan tabligh. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Remaja Inabah XX yang berada dalam Ponpes Suryalaya berbeda dengan pesantren pada umumnya, jika pesantren yang berada diluar merupakan pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama saja tetapi Suryalaya memiliki Inabah yang merupakan pusat penyadaran bagi anak bina dengan ciri khasnya. Materi yang digunakan seperti aqidah, akhlaq, dan tauhid. Tetapi materi tersebut hanya materi tambahan yang ada di Inabah XX. Aktivitas tabligh, anak bina diberi kegiatan seperti yang telah ditentukan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya yang meliputi mandi taubat, sholat, dzikir, khotaman, qiyamul-lail dan riyadhoh nafsiyah.

Kata Kunci : Tabligh; Anak Bina; Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to know activity of tabligh at Pondok Remaja Inabah XX, to know the tabligh material in Pondok Remaja Inabah XX, and to know the tabligh method in Pondok Remaja Inabah XX which is in Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pondok Remaja Inabah XX became one of the solutio in awareness

of mischievous children such as psychotropic addiction and other addictive substances, addicted to online games and psychiatric disorders. The fundamental theory in this research is the tabligh theory that is, tabligh understanding, tabligh activity, tabligh elements, and tabligh purpose. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation based on the findings of this study can be concluded that Pondok Remaja Inabah XX located in Ponpes Suryalaya different from the pesantren in general, if the pesantren outside is a center of religious knowledge alone but Suryalaya possess Inabah is the center of awareness for the child of bina with its special characteristic. The material used such as aqidah, akhlaq, and taubid. But the material is only additional material that is in Inabah XX tabligh activities determined by the foundation Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya which includes bath repentance, prayer, dhikr, kebotaman, qiyamul-lail and riyadhoh nafsiah.

Keywords : *Tabligh; anak bina; Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya.*

PENDAHULUAN

Melihat fenomena saat ini dengan adanya era globalisasi yang begitu pesat dan instan yang tidak dapat dibendung, komunikasi yang sangat canggih, kurangnya kontrol dari lingkungan keluarga maka terdapat banyak remaja yang melakukan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan aturan negara dan nilai-nilai Islam, seperti banyaknya anak nakal yang kecanduan psikotropika dan zat adiktif lainnya, kecanduan game online, dan gangguan kejiwaan.

Agar kita dapat memilih dan menyaring berbagai informasi kita sebagai umat Islam wajib berdakwah baik secara khusus maupun secara umum. Kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesholehan individual dan kesholehan sosial.

Dalam konteks Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya.

Tabligh mempunyai tujuan yang sama seperti dakwah yaitu untuk menyebarkan agama Allah dengan mengajak kita supaya dalam menjalani hidup bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadist, yang membedakan antara keduanya adalah cara penyampaian. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik ataupun cetak), dengan sasaran orang banyak.

Karakteristik lain dari dakwah tabligh adalah dari aspek orientasi materi

yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan jamaah atau masyarakat. (Istiamalia Ulfah, h.4.)

Hal tersebut terjadi pula pada tempat rehabilitasi pecandu psikotropika dan zat adiktif lainnya, depresi dan kenakalan remaja di Pondok Remaja Inabah XX melakukan kegiatan aktifitas tabligh dimana anak bina diberi kegiatan seperti yang telah ditentukan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya yang meliputi mandi taubat, sholat, dzikir, khotaman, qiyamul-lail dan riyadhoh nafsiyah.

Pondok Remaja Inabah XX memiliki kelebihan dibanding dengan Pondok Remaja Inabah lainnya yaitu, setiap anak bina diberi kesempatan untuk belajar menjadi mubaligh secara bergiliran dengan tujuan agar mereka mendapat bekal ketika keluar dari Inabah, terlebih diadakannya pembelajaran ceramah secara bergiliran pada setiap anak bina adalah untuk memperkuat iman dan taqwa, agar mereka tidak terjerumus kembali kepada hal-hal negatif.

Inabah sebagai suatu metode, baik secara teoritis maupun praktis berlandaskan pada al-Qur'an, hadits, dan ijtihad para ulama yakni sebagai berikut: para korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja serta berbagai bentuk penyakit kerohanian dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat. Orang yang berdosa dalam Islam harus bertaubat. Dalam dunia tasawuf, taubat berarti menyesali apa yang telah berlalu dan berkelanggengan melakukan segala yang suci. Taubat sebagai proses awal perawatan anak bina di Inabah yang dasar teoritisnya diambil dari al-Qur'an, hadits dan Ijtihad. (Syah, 2000: 18-19)

Seperti halnya metode dakwah yang di terapkan di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya salah satunya menggunakan metode dakwah *bi lisan hal*. Dakwah *bi lisan hal* merupakan sebuah metode dakwah yakni metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata. Sebagai sebuah metode dakwah dengan *lisan al-hal* juga terkait pada prinsip-prinsip penggunaan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Munir, 2009: 223)

Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bi lisan al-baal* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologis maupun psikologis. (Munir, 2009: 215-216). Kegiatan dakwah akan terjadi secara efektif dan efisien apabila dalam prosesnya memperlihatkan dan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang terkait dengan proses dakwah. Diantaranya adalah manusia, karena selain sebagai subyek juga dalam posisi tertentu menjadi objek (sasaran) dakwah.

Lokasi penelitian berada di Desa Puteran, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya, bertepatan disebuah lembaga rehabilitas pecandu narkoba, yakni di

Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya. Peneliti memilih lokasi penelitian dilokasi tersebut karena beberapa alasan; *pertama*, lokasi penelitian sudah sering peneliti kunjungi, *kedua*, terdapat kegiatan yang unik dan mempunyai ciri khas menurut peneliti yang berbeda dari lembaga rehabilitas lainnya. *Ketiga*, sudah lama peneliti ketahui lembaga tersebut tetapi hanya sekedar mengetahui sekilas saja. Maka dari itu peneliti kira hal ini layak untuk diteliti.

Sekitar tahun 1999 KH. Ma'mun Suhanda mendapat amanah dari sesepuh Ponpes untuk membina para korban pecandu obat-obatan terlarang. Pada awalnya pondok ini tidak mempunyai nomor registrasi seperti sekarang. Namun kurang lebih 9 tahun yang lalu pengurus dan mebina mengusulkan nama pondok Inabah dengan Inabah IX. Setelah kurang lebih berjalan 2 tahun pihak Yayasan memperbaharui seluruh SK Pondok Remaja Inabah. Dengan hasil musyawarah para pimpinan, akhirnya Pondok ini diberikan SK resmi pada tahun 2011 dengan nama Pondok Remaja Inabah XX Putera. Sampai saat ini, Inabah XX telah mampu merehabilitasi raturan korban Narkoba maupun penyandang gangguan mental. Pada tangga 17 April 2015, pimpinan Inabah XX KH. Ma'mun wafat dan dialihkan kepada Asep Jamaludin Hariri hingga saat ini. (Wawancara dengan Bpk Junud Hariri di Ruang tamu Inabah XX pada tanggal 8 Oktober 2017 pukul 14.02 WIB).

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya tentang metode dan kendala yang dihadapi.

Fakta Aktivitas tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya itulah yang menjadikan sebagai sebuah keunikan dan ciri khas tersendiri dalam dunia dakwah di tempat rehabilitasi. Dari pemaparan diatas, penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih jauh tentang keunkan dan ciri khas Pondok Remaja Inabah XX. Maka dari itu penelitian tentang tabligh terhadap anak bina di Pondok Remamja Inabah XX Suryalaya ini sangat perlu untuk dilakukan.

LANDASAN TEORITIS

Tabligh adalah salah satu bentuk kegiatan dakwah, proses menyeru manusia untuk hidup dijalan Allah agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di Akhirat. Proses menyeru ke jalan Allah yang di sebut *tabligh* dengan lingkungannya. Dilakukan dalam rangka pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok: sosial, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, dengan menggunakan sarana mimbar dan media massa. (Setiadi, 15-16)

Tabligh sebagai aktivitas dakwah menimbulkan beberapa prinsip yang

menjadikan substansi aktivitas dakwah sebagai berikut: *Pertama*, Dakwah merupakan suatu proses aktivitas yang penyelenggaraannya dilakukan dengan sadar atau sengaja. *Kedua*, usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak seseorang untuk beramal *ma'ruf nahyi munkar untuk memeluk agama islam*. *Ketiga*, Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah SWT. (Shofi, 2010: 10)

Dakwah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam merupakan ikhtiar dan usaha yang tidak mengenal henti. Di sisi lain, dakwah juga berhadapan dengan masyarakat yang dinamis dan terus berubah, sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, dan peradaban umat manusia yang terus melaju pesat. (Muhaemin, 2017: 346)

Kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesholehan individual dan kesholehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan menegakkan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. (Enjang, 2009: 1-2)

Objek tabligh adalah manusia secara universal. Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi sebagaimana dikutip Tata Sukayat objek tabligh adalah manusia sebagai penerima, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan. (Sukayat, 2015: 25).

Pada dasarnya tujuan *tabligh* sama dengan tujuan dari dakwah. “Tujuan tabligh adalah merubah keadaan yang tidak Islami agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT” (Hafidz Abdurahman, 1998: 223), dengan rincian tujuan sebagai berikut: *Pertama*, Menyerukan kepada orang kafir agar masuk Islam. *Kedua*, Menyerukan kepada orang Islam agar melaksanakan hukum Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total.

Pada garis besarnya unsur-unsur tabligh hampir sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya. Yakni meliputi pelaku (muballigh), objek (muballagh), pesan (maudu), metode (Ushlub Tabligh) dan media komunikasi (wasilah tabligh). (Kusnawan, 2004: 125). Unsur-unsur tabligh tersebut harus terrealisasikan secara berurutan agar tercapainya tujuan dalam melakukan kegiatan tabligh.

Metode Tabligh Dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang

baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Tabligh Dalam Dimensi Dakwah terdapat dua dimensi besar, *pertama*, mencakup penyampaian pesan kebenaran, yaitu *dimensi kerisalahan (bi ibsan al-qawl)*, serta *kedua*, mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenaran yang meruakan *dimensi kerahmatan (bi absan al-amal)*. Kusnawan, 2009: 16). Dalam dimensi kerisalahan, terdapat dua bentuk turunan, yaitu bentuk Irsyad dan bentuk Tabligh. Kedua bentuk tersebut merupakan bentuk penjabaran dari dimensi kerisalahan.

Irsyad ialah bermakna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasibah*) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang di hadapi (istisyfa).

Sedangkan *Tabligh* juga bermakna difusi, yaitu proses penyebarluasan ajaran islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media massa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu, tidak bertatap muka dan tidak pula bersifat monolog. Target kegiatan ini adalah mengenalkan islam. (Kusnawan, 2009: 18)

Dimensi dakwah yang kedua adalah dimensi kerahmatan (*bi absan al amal*). Dimensi kerahmatan ini mengacu kepada firman Allah, Q.S. Al-Anbiya: 107. Dimensi kerahmatan merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai (jalan hidup yang sejahtera, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. (Ahmad Watik Pratiknya, 1992: 191)

Sedangkan dalam dakwah kerahmatan ini, yang dituntut dan dituju adalah umat islam secara terus menerus berproses untuk membuktikan validitasi islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lilalamin*. Maka, bentuk karya dakwah dai dimensi ini ialah berupaya menjabarkan nilai-nilai islam normatif (dalam Qur'an dan Sunnah) islam menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu mengupayakan bagaimana konsep operasionalnya, sehingga islam tersebut dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Untuk perwujudan itu ada dua bentuk dakwah lainnya yaitu *Tadbir* dan *Tathwir*. (Kusnawan, 2009: 25)

Tadbir ialah sosialisasi ajaran islam kepada *mad'u* dengan mengoptimalkan fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non formal, serta mencetak da'i profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Kusnawan, 2009: 25)

Tathwir ialah sosialisasi ajaran islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat keshalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga

dapat memecahkan yang ada di masyarakat. (Kusnawan, 2009: 25)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Remaja Inabah XX merupakan suatu wadah yang diberikan Oleh Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya sebagai sarana untuk meminimalisir korban dari ketergantungannya obat-obatan terlarang seperti psikotropika dan zat adiktif lainnya. Selain itu Inabah juga menampung korban ketergantungan game online dan gangguan kejiwaan. Pondok Remaja Inabah XX terbentuk pada tahun 1999 yang diberikan KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin kepada KH. Ma'mun Suhandi. Setelah wafatnya KH. Ma'mun pada 17 April 2015 di teruskan oleh putranya Asep Jalaludin Hariri hingga saat ini. Inabah XX ini terletak di Dsn. Puteran Kaler RT 02 RW 01 Desa. Puteran Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya.

Pada awalnya pondok ini tidak mempunyai nomor registrasi, namun kurang lebih 9 tahun lalu pengurus dan pembina mengusulkan nama pondok Inabah dengan Inabah IX. Setelah kurang lebih berjalan 2 tahun pihak yayasan memperbaharui seluruh SK Inabah yang ada di Indonesia termasuk Inabah IX menjadi Pondok Remaja Inabah XX pada tahun 2011 dengan SK yang baru.

Pondok Remaja Inabah di Indonesia yang aktif 11 Inabah dan di Kedah Malaysia 1. Anak bina yang ada di Pondok Remaja Inabah XX sekitar 48 orang yang tercatat sebelum diperbaharui. Anak bina yang ada di Inabah XX dari berbagai kalangan dari anak muda hingga yang sudah renta, namun kebanyakan dari mereka dari kalangan anak muda. (Hasil wawancara dengan Bpk Dudin Samsudin selaku pembina Inabah XX pada Sabtu, 16 Oktober 2017, pukul 14.13 WIB, Kantor Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya).

Lokasi-lokasi Inabah bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1.

Lokasi-lokasi Inabah.

Nama	Tempat/Lokasi	Pengurus/Pembina	Keterangan
Pondok Remaja Inabah I I Malaysia	Jabal Suf, Kampong Paya, Mukim Padang Temak 06300 Kuala Nerang, Kedah, Malaysia Tlp. 04-7823996, Fax. 04-7823997.	Hj. Mohd. Zuki As Syuzak bin Syafei	Aktif
Pondok Remaja Inabah XIV	Jl. Raya Boyongbong Kp. Canguang RT.02 RW.07 Muara Sanding – Garut	Ust. Subhan Farid	Aktif

Pondok Remaja Inabah XVII Puteri	Sukamulya, Cihaurbeuti, Kab. Ciamis	Hj. Sri Nurhayati, M.Si	Aktif
Pondok Remaja Inabah XVIII	Cijulang, Cihaurbeuti, Kab. Ciamis	Hj. Enung Maryani	Aktif
Pondok Remaja Inabah XIX	Jl. Sidotopo Kidul No. 146-148 Surabaya Tlp. 031-3760534	KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar	Aktif
Pondok Remaja Inabah XX	Desa Puteran, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya	Ust. Asep Jamaludin Hariri	Aktif
Pondok Remaja Inabah XXIV	Sindangherang, Kec. Panumbangan, Kab. Tasikmalaya	H. R. Bobon Setiadji Buston	Aktif
Pondok Remaja Inabah XXV	Banjarngsana, Kab. Ciamis Desa	Rd. Djadja Suratmadja	Aktif
Pondok Remaja Inabah XXVI	Tanjungkerta, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya	Zeni Ahmad Farid	Aktif
	Pagerageung, Tasikmalaya		
	Kp/Ds. Golat, Panumbangan		
Pondok Remaja Inabah XXVII	Kp/Ds. Golat, Panumbangan	H. Aep Syaefulloh	
Pondok Remaja Inabah XXVIII		Devi Hartawan	Aktif
Pondok Remaja Inabah XXIX		H. Aswin Steven Subandi	Aktif

Sumber: Kantor Pondo Remaja Inabah Pusat, 2017

VISI: Terwujudnya masyarakat muslim, bebas dari penyalahgunaan NAFZA dan masalah umat lainnya dengan metode amaliyah TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

MISI: *Pertama*, menyebarkan amalan TQN kepada seluruh umat muslim. *Kedua*, mewujudkan cita-cita pangersa Abah dalam mengembalikan mental anak bina dari penyalahgunaan narkoba dan gangguan jiwa lainnya. *Ketiga*, membantu pemerintah dalam mewujudkan tujuan Bangsa Indonesia sesuai dengan yang terdapat dalam Pembukaan UUD '45 yaitu: "Untuk memajukan kesejahteraan

umum, berdasarkan kehidupan bangsa”.

TUJUAN: *Pertama*, Memberikan pelayanan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, khususnya membangun watak dan kepribadian bangsa. *Kedua*, Ikut serta menanggulangi salah satu permasalahan nasional yang sulit diperangi dan sulit dikendalikan, yaitu dengan menggunakan pendekatan keagamaan dan amaliyah ibadah, serta Dzikrulloh. *Ketiga*, berusaha sekuat tenaga untuk merawat, membina dan memantapkan mereka agar istiqomah melaksanakan amaliyah ibadah sehingga kembali dari kesesatan (perilaku maksiat) kepada perilaku taat melaksanakan segala perintah Allah SWT. Sumber: Kantor Pondok Remaja Inabah XX, 2017

Keberadaan Pondok Remaja Inabah tidak dapat dilepaskan eksistensinya dengan Pondok Pesantren Suryalaya. Pondok Remaja Inabah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren Suryalaya yang didirikan pada hari Kamis, 5 September 1905 bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1323 H oleh Alm. Syeikh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhmmad atau yang populer kita sebut dengan Abah Sepuh.

Inabah adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab *anaba – yuniibu - inaabatan* (mengembalikan) sehingga inabah berarti pengembalian atau pemulihan, maksudnya proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang mendekat ke Allah. (Samsudin, 2011: 54)

Adapun latar belakang berdirinya Pondok Remaja Inabah dikarenakan Abah Anom sering kedatangan warga masyarakat yang ingin menitipkan anak remajanya secara khusus dan mereka datang dari berbagai kota besar, khususnya dari Jakarta. Anak remaja yang mereka titipkan bukan untuk dipesantrenkan mereka adalah anak remaja yang mempunyai perilaku menyimpang dengan tingkat kenakalan melebihi batas kenakalan remaja mada umumnya, bahkan dari berbagai kalangan yang direhabilitasi di Pondok Remaja Inabah seperti mantan santri, sarjana, tua muda dibimbing di Pondok Remaja Inabah, diakibatkan karena tergoyahkannya iman terjadilah penyelewengan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.

Bidang ini merupakan reaktualisasi dan reorganisasi terhadap pengamalan ajaran Thoreqat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang di tempuh oleh KH. Shohibulwafa Tajul Arifin yang terkenal populer (Abah Anom) dan para pembantunya. Kata Inabah secara definitif berarti “kembali ke jalan Allah”.

Adapun tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan rehabilitasi keagamaan di Pondok Remaja Inabah XX bagi anak bina adalah untuk memulihkan kondisi fisik, psikologis, mental, spiritual dan sosial anak bina sehingga bisa kembali normal dan tidak lagi tergantung pada narkoba. Dengan tujuan: *pertama*, terwujudnya anak bina di Pondok Remaja Inabah XX yang mampu membacaa Al-Qur’an dengan baik dan benar. *Kedua*, terwujudnya anak bina di Pondok

Remaja Inabah XX yang taat menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta amaliyyah Thoreqat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (IQN). *Ketiga*, terwujudnya anak bina di Pondok Remaja Inabah XX yang mampu mendakwahkan Islam kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat pada umumnya. *Keempat*, menghasilkan anak bina yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama islam dan menjadi pelopor Deradikalisasi di masyarakat.

Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah SWT. (Shofi, 2010: 10)

Pengesahan Dan Penghargaan Pondok Remaja Inabah XX pada tahun 2011 dan kepada Bapak Junud Hariri, S.Sy dan Bapak Dudin Samsudin, S.Sos.I dalam “Peningkatan Kompetensi Intervensi Psikososial Konselor Adiksi Rehabilitasi Komponen Masyarakat Kurikulum 1 dan 2” di Bandung, 8 s.d 13 Juni 2013 yang ditandatangani oleh Ketua Dewan Sertifikasi Konselor Adiksi Indonesia dr. Benny Ardjil, Sp.KJ, ICAI I dan a.n. Kepala Badan Narkotika Nasional Deputi Rehabilitasi dr. Diah Utami, Sp, KJ, MARS.

Januari 2009, Penghargaan piagam emas “Distinguished Service Award” kepada KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin oleh IFNGO on Drug Abuse (International Federation of Non-Government Organisations) PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Piagam emas yang merupakan puncak prestasi tertinggi dalam pengabdian seseorang membantu memulihkan korban narkoba.

Penghargaan dari BNN (Badan Narkotika Nasional) Republik Indonesia kepada Sunan Giri Laya atas partisipasinya seagai peserta “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Lingkungan Pesantren Bebas Narkoba” dalam upaya Pencegahan dan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran gelap narkoba (P4GN) di Jawa Barat. Tasikmalaya, 24-25 Mei 2011.

Berikut ini adalah pembahasan tentang pembatasan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah:

Tabligh Sebagai Aktifitas Dakwah di Pondok Remaja Inabah XX

Aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar yang mengajak manusia ke jalan yang mulia di sisi Allah SWT. Serta meluruskan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran islam. (Shofi, 2010: 10)

Aktivitas dakwah yang menjadi rutinitas di Pondok Remaja Inabah XX adalah melakukan kegiatan amaliyyah yang telah diperintahkan oleh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang biasa di panggil Abah Anom. Kegiatan tersebut meliputi mandi taubat, sholat, dzikir, Khotaman, qiyamul-lail dan riyadloh nafsiyah.

Adapun rincian kegiatannya bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Aktifitas Dakwah di Pondok Remaja Inaba XX

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
		Mandi taubat	-
		Shalat Sunnat Syukrul Wudhu	2 rakaat
		Shalat Sunnat Tahiyatul Masjid	2 rakaat
		Shalat Sunnat Taubat	2 rakaat
1	01.30 – 03.15	Shalat Sunnat Tahajjud	12 rakaat
		Shalat Sunnat Tasbih	4 rakaat
		Shalat Sunnat Witir	11 rakaat
		Dzikir	Minimal 165x
2	03.15 – 03.45	Istirahat	Coffe Break
3	03.45 – 04.00	Sholawat Bani Hasyim	Anak Bina
4	04.00 – 05.30	Sholat Sunnat Syukrul Wudhu	2 rakaat
		Sholat Sunnat Lidafil Bala	2 rakaat
		Sholat Subuh	2 rakaat
		Dzikir	Minimal 165x
		Khotaman	-
5	05.30 – 06.00	Edukasi (Agama, Adiksi, Umum)	Ceramah
6	06.00 – 06.15	Sholat Sunnat Isyroq	2 rakaat
		Sholat Sunnat Isti'adah	2 rakaat
		Sholat Sunnah Istikharah	2 rakaat
7	06.15 – 06.45	Sarapan Pagi	Anak Bina
8	06.45 – 07.00	Morning Meeting	Anak Bina
9	07.00 – 07.30	Bersih-bersih ruangan	Anak Bina
10	07.30 – 09.30	Free Time	Tidur
11	09.30 – 10.00	Sholat Sunnat Syukrul Wudhu	2 rakaat
		Shalat Sunnat Dhuha	8 rakaat
		Shalat Sunnat Kifaratul Bauli	2 rakaat

		Dzikir	Minimal 165x
12	10.00 – 11.30	Konseling individu/waktu telepon keluarga/diskusi	Pembina
13	11.30 – 12.00	Mandi Siang	Pembina, Anak Bina
		Shalat Sunnat Syukrul Wudhu	2 rakaat
		Shalat Sunnat Qobla Dzuhur	2 rakaat
14	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur	4 rakaat
		Dzikir	Minimal 165x
		Shalat Sunnat Ba'da Dzuhur	2 rakaat
		Khotaman	-
15	12.30 – 14.30	Makan Siang	Anak Bina
16	13.00 – 14.30	Bimbingan membaca Al-Qur'an /Hapalan Amaliyah	Pembina, Anak Bina
17	14.30 – 15.00	Persiapan Shalat Ashar, Shalawat Bani Hasyim	Anak Bina
		Sholat Sunnat Syukrul Wudhu	2 rakaat
		Sholat Sunnat Qobla Ashri	2 rakaat
		Sholat Ashar	4 rakaat
18	15.00 – 15.45	Dzikir	Minimal 165x
		Khotaman	-
		Konseling/Olahraga/Rekreasi	Pembina, Anak Bina
19	15.45 – 17-15	Mandi Sore, Persiapan Sholat Magrib	Anak Bina
20	17.15 – 17.45	Sholawat Bani Hasyim	
		Sholat Sunnat Syukrul Wudhu	Anak Bina
21	17.45 – 18.00	Sholat Sunnat Qobla Magrib	2 rakaat
		Sholat Magrib	2 rakaat
		Dzikir	3 rakaat
		Khotaman	Minimal 165x
		Sholat Sunnat ba'da magrib	-
		Sholat Sunnat Awwabin	2 rakaat

		Sholat Sunnat Taubat	2 rakaat
22	18.00 – 19.00	Sholat Sunnat Birrul Walidain	2 rakaat
		Sholat Sunnah Lihifdil Iman	2 rakaat
		Sholat Sunnat Lisyukrinnikmat	2 rakaat
		Sholat Sunnat Qobla Isya	2 rakaat
		Sholat Isya	2 rakaat
		Shalat Sunnat Ba'da Isya	4 rakaat
		Dzikir	2 rakaat
23	19.00 – 19.30	Sholat Sunnat Lidaf'il Bala	Minimal 165x
		Khataman	2 rakaat
		Makan Malam	-
		Free Time	Anak Bina
		Persiapan Sholat Hajat,	Anak Bina
24	19.30 – 20.00	Bani Hasyim	Anak Bina
25	20.00 – 20.30	Sholat Sunnat Syukrul Wudhu	
26	20.30 – 21.00	Shalat Sunnat Mutlaq	2 rakaat
		Sholat Hajat	2 rakaat
		Sholat Istikhoroh	2 rakaat
		Dzikir	2 rakaat
27	21.00 – 21.30	Istirahat	Minimal 165x
			Tidur
28	21.30 – 01.30		

Sumber: Kantor Pusat Inabah

Keterangan:

Untuk olahraga dilaksanakan setiap hari Minggu dan Selasa. Sedangkan untuk jadwal olahraga pada lima hari lainnya digunakan untuk belajar Iqra bagi anak bina yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Khusus untuk hari Kamis, pukul 06.15-07-30 WIB anak bina melakukan ziarah kepada Abah Anom dan Abah Sepuh.

Adapun kegiatan yang menjadi tambahan di Pondok Remaja Inabah XX yaitu jadwal kegiatan khitobah yang sering mereka lakukan pada Khutbah Jum'at ataupun PHBN (Perayaan Hari Besar Nasional) seperti Maulid Nabi dan lainnya.

Materi Tabligh di Pondok Remaja Inabah XX

Pada dasarnya materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi seorang mubaligh sebagai penerima pesan tabligh. Dengan demikian, pesan-pesan tabligh dapat diterima baik oleh *mubaligh*. (Amin, 2013: 113)

Selain kegiatan amaliyah pada malam hari terkadang ada kegiatan tambahan di Inabah XX yaitu ceramah dan hafalan-hafalan seperti ceramah yang berisikan tentang keislaman seperti akhlak, tauhid, fiqh dan lain-lain, dan hafalan-hafalan yang mereka hafalkan seperti, do'a-do'a, hafalan al-Qur'an, hafalan wirid, dan hafalan yang biasa diamalkan setiap harinya di Pondok Remaja Inabah XX seperti khotaman.

“Sebenarnya kegiatan di Inabah XX sudah terstruktur dari yayasan tapi disetiap Inabah kegiatan ceramah yang berbeda-beda tergantung pengurus Inabahnya dan ada kala kegiatan menghafal do'a-do'a, hafalan surat-surat pendek seperti juz'ama, hafalan wirid, dan yang paling sering hafalan khataman karena anak bina diwajibkan untuk hafal.” (Wawancara dengan Bpk Junud Hariri di Ruang tamu Inabah XX pada tanggal 8 Oktober 2017 pukul 14.02 WIB)

Tabligh merupakan bentuk kegiatan dakwah yang bersifat masal dan insidental dari seorang mubaligh kepada mubaligh yang jumlahnya banyak dengan cara Khitobah yaitu seperti ceramah, khitabah melalui tulisan atau i'lam melalui media Televisi ataupun Internet. Menurut Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-Tlan al-Islamy*, dijelaskan bahwa *tabligh* adalah:

“Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan”. (SR Farihatul'ain: 2017, 2)

Di Pondok Remaja Inabah XX terdapat materi tabligh melalui khitobah, kegiatan dakwah dengan bentuk Tabligh melalui Khitobah yaitu dengan memberikan jadwal ceramah kepada anak bina setiap hari sebelum subuh dengan materi yang tidak ditentukan hanya dengan syarat materi tabligh tersebut tentang keislaman.

Selain diberikan jadwal ceramah secara bergiliran, anak bina di Pondok Remaja Inabah XX juga diberikan materi tentang pembelajaran Al-Qur'an, Tauhid, Fiqh dan Tarikh Islam. Dalam pembelajaran Pondok Remaja Inabah XX tidak menggunakan kurikulum yang baku kepada para pembina untuk diajarkan kepada anak bina, tapi Yayasan Serba Bakti Suryalaya hanya memberikan jadwal umum saja, karena tujuan utama dari pembentukan Pondok Remaja Inabah ini bukan penekanan pembelajaran akan tetapi lebih kepada penyadaran.

Materi Tabligh Melalui Khitobah

Materi atau pesan tabligh adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek tabligh, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. (Amin, 2013: 113)

Kegiatan yang ada di Pondok Remaja Inababah XX menggunakan ruangan tempat sholat, dalam pelaksanaan kegiatan ini anak binaan wajib mengikuti kegiatan hingga selesai.

Materi Tabligh di Pesantren Pagi Hari

Kegiatan rutin harian Pondok Remaja Inabah XX ini dilakukan setiap hari dimulai dari pukul 01.30-03.15 WIB, yang diawali dengan Mandi Taubat, Shalat Sunnat Syukrul Wudhu, Shalat Sunnat Tahiyatul Masjid, Shalat Sunnat Taubat, Shalat Sunnat Tahajjud, Shalat Sunnat Tasbih, Shalat Sunnat Witir, dan Dzikir bersama. Dilanjut berjamaah subuh dan setelah berjamaah subuh pembina memberi ceramah dengan berbeda-beda topik setiap harinya yang dilakukan di mushola Pondok Remaja Inabah XX dengan melakukan kegiatan pembinaan dan berakhir kegiatan pada pukul 21.30.

Kegiatan tabligh ini dibimbing oleh pembina yang berjumlah 4 orang pembina dan 4 orang asisten pembina. Dalam aktivitas dakwah ini pembelajarannya disamakan dan disesuaikan dengan kemampuan anak binaan.

Materi Tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Malam Hari

Kegiatan pada malam hari dimulai pada pukul 18.00 – 21.30 sama seperti jadwal yang telah di berikan oleh yayasan. Selain kegiatan amaliyah pada malam hari terkadang ada kegiatan tambahan di Inabah XX yaitu ceramah dan hafalan-hafalan seperti ceramah yang berisikan tentang keislaman seperti akhlak, tauhid, fiqh dan lain-lain, dan hafalan-hafalan yang mereka hafalkan seperti, do'a-do'a, hafalan al-Qur'an, hafalan wirid, dan hafalan yang biasa diamalkan setiap harinya di Pondok Remaja Inabah XX seperti khotaman.

Ungkapan dari Pembina Pondok Remaja Inabah XX ketika peneliti wawancara:

“Inabah tidak memberikan pelajaran atau kurikulum baku, karena Inabah tidak mengarahkan ke pusat pembelajaran, akan tetapi kepusat kesadaran, maka Inabah cukup memberikan arahan sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh yayasan, pembelajaran yang ada di Inabah XX tidak menentu misalnya hari senin Al-Qu'ran dan tarikh rabu fiqh dan jum'at tauhid, minggu depannyapun tidak menentu pembelajaran hari senin bisa saja berganti dengan pembelajaran hari rabu pengembangannya dikembangkan oleh pembina Inabah XX”. (Wawancara bersama pembina

Pondok Remaja Inabah XX Bpk Dudin Samdudin sabtu 16 oktober 2017, pukul 14.13 WIB, Kantor Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya).

Pembina di Pondok Remaja Inabah XX selalu melakukan evaluasi untuk menguji pemahaman anak bina tentang pembelajaran-pembelajaran yang telah diberikan oleh pembina, dan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak bina dalam melakukan kegiatan dakwah. diantaranya, *Evaluasi harian*. Evaluasi harian dilaksanakan atas inisiatif pembina cara dan waktunya di serahkan kepada pembina, evaluasi ini berisikan hafalan-hafalan amaliyah dan doa-doa. evaluasi harian dilakukan dengan cara test atau berdialog. *Evaluasi mingguan*, waktunya di tentukan oleh pembina, evaluasi ini berisikan materi keagamaan seperti fiqh, tauhid, tarikh, dll. evaluasi mingguan dilakukan dengan cara test atau berdialog, biasanya yang menguji adalah Pak Dudin.

Metode Tabligh di Pondok Remaja Inabah XX

Menurut Samsul Munir Amin metode tabligh adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk mencapai satu tujuan tertentu atas dasar *bikmah* dan *kasih sayang*. Dengan kata lain pendekatan *tabligh* harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang istimewa atas diri manusia. (Amin, 2013: 149)

Pada prakteknya masa pembinaan di Pondok Remaja Inabah XX yang menjadi pola tingkatan pembinaan mencakup tiga tahapan pembinaan yakni: *pertama*, Aspek kognitif (pengetahuan). *Kedua*, Aspek Afektif (sikap).

Psikomotorik (keterampilan) Selanjutnya program yang dilakukan untuk penyadaran anak bina selama 4 bulan lamanya. Bila anak bina masih membutuhkan pemulihan maka penyadaran bagi anak bina tersebut tambah, seperti yang diungkapkan Bpk Dudin Samsudin ketika di wawancara:

“Program Inabah yang dilakukan untuk penyadaran bagi anak bina lamanya 4 bulan. Bagaimana bila anak bina itu belum sembuh? Jika mereka belum sembuh kita tambahkan lagi pembinaannya, tapi tetep kita konsultasikan dengan orang tua anak bina, bahkan ada anak bina yang penyembuhannya selama 2 tahun”. (Hasil wawancara dengan Bpk. Dudin Samsudin selaku pembina Inabah XX pada Sabtu, 16 Oktober 2017, pukul 14.13 WIB, Kantor Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya)

Adapun metode Pondok Remaja Inabah yang dilakukan bembina dengan, 1) Mandi Malam; 2) Sholat (Fardlu dan Sunnah); 3) Dzikir (Jahar dan Khofī); 4) Puasa. Metode ini dijadikan percontohan oleh Pondok Pesantren Nurul Firdaus, yang terletak di kaki bukit Gunung Syawal, di Dusun Panoongan, Desa Kertaraharja, Kec. Panumbangan, Kab. Ciamis yang didirikan oleh Dr. Gumilar, S.Pd., MM terinspirasi dari guru spiritualnya yaitu KH. Shohibulwafa Tajul

Arifin (Abah Anom).

Pondok Remaja Inabah XX memiliki kelebihan dibanding dengan Pondok Remaja Inabah lainnya yaitu, setiap anak bina diberi kesempatan untuk belajar menjadi mubaligh dengan cara ceramah diatas mimbar secara bergiliran dengan tujuan agar mereka mendapat bekal ketika keluar dari Inabah, terlebih diadakannya pembelajaran ceramah secara bergiliran pada setiap anak bina adalah untuk memperkuat iman dan taqwa, agar mereka tidak terjerumus kembali kepada hal-hal negatif.

Tujuan utama dari didirikannya Pondok Remaja Inabah memang penyadaran bagi para anak bina akan tetapi lebih dari itu seiring berjalannya waktu kegiatan dakwah di Inabah terus berkembang. seperti ungapannya Bpk Junud Hariri ketika diwawancarai:

“Sebenarnya Inabah hanya untuk penyadaran bagi anak bina saja, setelah mereka sadar mereka akan mendalami ilmu agama dengan sendirinya, tanpa harus ada bimbingan dari Inabah”. (Hasil wawancara dengan Bpk Junud Hariri selaku mubina Inabah XX pada Minggu 8 Oktober 2017, pukul 14.02 di Ruang Tamu Inabah XX)

Pembina memberi kesempatan bagi anak bina untuk belajar berceramah, membaca al-Qur'an bahkan ditekankan hafal bebeapa surat agar mampu menjadi Imam dalam sholat dan nanti diberi kesempatan secara bergiliran untuk menjadi badal pembina dalam melakukan Ibadah Sholat, dan Ceramah. Anak Bina memimpin kegiatan agar terbiasa dan mampu setelah keluar bisa diamalkan, seperti ungapannya pak Maman ketika di wawancarai. (Hasil wawancara dengan Bpk Maman selaku pengurus Inabah pada Selasa, 17 Oktober 2017, pada pukul 18.40 WIB, di rumah Bpk Maman). Terbukti salah satu alumni dari Pondok Remaja Inabah XX ada yang sudah menjadi mubaligh.

Contohnya ada alumni dari Pondok Remaja Inabah XX setelah keluar aktif menjadi tokoh masyarakat dan penceramah di lingkungan wilayahnya terutama di beberapa Club Motor Besar, beliau adalah Agus Prasmulyo, seorang mantan pecandu narkoba yang lahir di Medan pada tanggal 25 Maret 1975.

Kendala Tabligh pada aktivitas dakwah di Pondok Remaja Inabah XX yaitu Masalah pendanaan. Untuk sementara sulit dalam hal pendanaan karena Inabah XX hanya mengandalkan dari anak bina itu sendiri, seperti ungkapan Bpk Dudin Samsudin ketika di wawancarai:

“Untuk saat ini sih dari anak binanya banyak ada beberapa orang tuanya yang tidak membayar bangunan, bahkan sekarang jumlah anak bina ada 48 ada saja yang tidak membayarpaling 10 orang yang tidak membayar, karena kita mah hanya ngandelin dari anak bina itu sendiri bukan dari pemerintah”. (Hasil wawancara dengan Bpk Dudin Samsudin selaku pembina Inabah XX pada sabtu, 16 oktober 2017, pukul 14.13 WIB, Kantor Fakultas Dakwah IAILM

Suryalaya).

Selain dari masalah pendanaan masalah perbedaan latar belakang anak bina. Banyaknya anak bina yang mempunyai latar belakang berbeda, lingkungan dan sosial yang berbeda, status pendidikan yang berbeda, membuat pembina kesulitan dalam menangani anak bina terutama pada anak bina yang berstatus pendidikan sarjana, terkadang mereka samaunya bahkan melawan kepada pembina. Anak bina yang datang ke Inabah XX dibagi ke tiga golongan: *pertama*, anak bina yang merasa salah dan siap untuk direhabilitasi biasanya adaptasi pembina terhadap anak bina lancar. *Kedua*, Anak bina yang merasa salah dan belum siap untuk direhabilitasi biasanya adaptasi pembina terhadap anak bina cukup sulit. *Ketiga*, Anak bina yang tidak merasa salah dan jelas tidak mau direhabilitasi biasanya adaptasi pembina terhadap anak bina sangat sulit. Seperti yang diungkapkan Bapak Junud Hariri pada saat wawancara:

“Problem latar belakang anak bina sangat beragam, perbedaan latar belakang, lingkungan dan sosial berbeda, status pendidikan yang berbeda dan banyak lagilah, tetapi saya bagi ke tiga golongan anak bina yang datang ke Inabah XX ini, 1) Anak bina yang merasa salah dan siap untuk direhabilitasi biasanya adaptasi pembina terhadap anak bina lancar, 2) Anak bina yang merasa salah dan belum siap untuk direhabilitasi biasanya adaptasi pembina terhadap anak bina cukup sulit, 3) Anak bina yang tidak merasa salah dan jelas tidak mau direhabilitasi biasanya adaptasi pembina terhadap anak bina sangat sulit. (Hasil wawancara dengan Bpk Junud Hariri selaku pembina Inabah XX pada Minggu 8 Oktober 2017, pukul 14.02 di Ruang Tamu Inabah XX).

Solusi dalam Menyelesaikan Kendala Tabligh pada Aktivitas Dakwah di Pondok Remaja Inabah XX: *pertama*, Solusi dalam Masalah Pendanaan Dalam menangani kendala pendanaan di Pondok Remaja Inabah XX untuk membayar administrasi Rp. 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah) membayar biaya pembinaan Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah)/bulan, membayar uang seragam 2 stel Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) apabila ada anak bina yang tidak membayar biaya administrasi tersebut dikarenakan latar belakang tidak mampu, maka dari pihak Inabah atau para staf pembina sebisa mungkin mempergunakan dana yang masuk dari anak bina yang lain. Karena pada prinsipnya para pembina di Inabah tersebut tidak menjadikan pembinaan itu sebagai mata pencaharian atau profesi utama melainkan salah satu bentuk khidmatnya melalui bidang Inabah terhadap Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Para pembina di Pondok Remaja Inabah XX tidak menjadikan kegiatan pembinaan ini sebagai profesi utama karena para pembinanyapun memiliki aktivitas lain diluar Pondok Remaja Inabah XX seperti ada yang berprofesi sebagai dosen, guru dan lainnya di Pondok Pesantren Suryalaya. sehingga beberapa pembinapun tidak menetap di

Pondok Remaja Inabah XX dan dengan demikian dana atau pengeluaran pun bisa lebih hemat.

Seperti yang diungkapkan Bpk Dudin Samsudin pada saat wawancara: “Untuk menangani solusi dari anakyang tidak bayar bangunan ya paling memanfaatkan dana dari anak bina lainnya sedikit-sedikit neng”. (Hasil wawancara dengan Bpk Dudin Samsudin selaku pembina Inabah XX pada sabtu, 16 oktober 2017, pukul 14.13 WIB, Kantor Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya).

Kedua, Problem Perbedaan Latar Belakang Masalah Anak Bina. Tujuan utama Pondok Remaja Inabah XX yaitu menyadarkan anak bina agar bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan buruk itu kembali, akan tetapi banyaknya anak bina dengan latar belakang yang heterogen masalah yang berbeda, lingkungan dan sosial yang berbeda, status pendidikan yang berbeda, akan tetapi standar pembinaan para pembina memperlakukan mereka dengan menyamakan tanpa melihat latar belakang yang mereka sandang. Anak bina yang masuk Inabah karena sebuah kesalahan, mereka harus siap menjalankan semua kegiatan rehabilitasi yang ada di Pondok Remaja Inabah XX secara terus-menerus.

“Para santri terkontaminasi dengan narkoba dengan nafsu-nafsu yang dikelabui oleh syetan sehingga sangat sulit untuk menyadarkan mereka, tapi walaupun begitu berusaha menyadarkan semaksimal mungkin dengan metode yang telah diterapkan di Inabah.” (Hasil wawancara dengan Bpk Dudin Samsudin selaku pembina Inabah XX pada sabtu, 16 oktober 2017, pukul 14.13 WIB, Kantor Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Remaja XX Yayasan Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya tentang dakwah di Pondok Remaja Inabah XX, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Aktivitas tabligh terhadap anak bina selama anak bina berada di pondok Remaja Inabah XX yaitu dimulai dari pukul 01.30 s/d 21.30 yang selalu didampingi oleh pembina. Dengan terjadwal secara terstruktur dari Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Aktivitas tabligh yang rutin dilakukan setiap pagi dimulai pada pukul 01-30-03.15 diawali dengan mandi taubat, Shalat sunnah syukrul wudhu, shalat sunnat tahajud, shalat sunnat tasbih, shalat sunnat witr dan dzikir bersama. Aktivitas tabligh pada malam hari dimulai pada pukul 18.00-21.30 dengan kegiatan berceramah hafalan-hafalan seperti ceramah yang berisikan tentang keislaman seperti akhlak, tauhid, fiqih dan lain-lain, dan hafalan-hafalan yang mereka hafalkan seperti, do'a-do'a, hafalan al-Qur'an, hafalan wirid, dan hafalan yang biasa diamalkan setiap harinya di Pondok Remaja

Inabah XX seperti khotaman.

Materi tabligh yang disampaikan kepada anak bina tidak menggunakan kurikulum yang baku bahkan pembelajaran tentang Islam pun tidak ada pembelajaran secara khusus dengan alasan karena di Pondok Remaja Inabah XX lebih menekankan pada penyembuhan dari hal-hal negatif. Materi lain yang diberikan kepada anak bina Pondok Remaja Inabah XX, harus mengikuti proses tabligh dengan cara melaksanakan kegiatan khutbah jum'at, khutbah Idul fitri, khutbah Idul Adha, terutama latihan ceramah setiap hari sebelum sholat subuh. Setelah anak bina melakukan pembelajaran maka di adakan evaluasi harian dengan cara tes lisan mengenai hafalan-hafalan amaliyah dan do'a-do'a. Adapun evaluasi mingguan yaitu dengan cara tes atau berdialog mengenai pembelajaran yang telah diberikan seperti fiqh, tauhid, tarikh, dan lain-lain.

Pendekatan tabligh yang digunakan di Pondok Remaja Inabah XX yaitu diawali cara mandi taubat, sholat, dzikir, khotaman, qiyamul-lail dan riyadhoh nafsiyah. Metode tabligh juga dilakukan Pondok Remaja Inabah XX memiliki kelebihan dibanding dengan Pondok Remaja Inabah lainnya yaitu, setiap anak bina diberi kesempatan untuk belajar menjadi mubaligh dengan cara ceramah diatas mimbar secara bergiliran dengan tujuan agar mereka mendapat bekal ketika keluar dari Inabah, terlebih diadakannya pembelajaran ceramah secara bergiliran pada setiap anak bina adalah untuk memperkuat iman dan taqwa, agar mereka tidak terjerumus kembali kepada hal-hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- AS, E. (2009). Tabligh Dalam Sistem Dakwah: Ilmu Dakwah: *Academic Journal for homiletic studies*. 1(15) 1-22
- AS, E., Aliyudun. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* Bandung: Widya Padjajaran.
- Kusnawan, A. (2009). *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Kusnawan, A. (2004) *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Setiadi, K. (2010). *Metode Tabligh KH. Asep Idad Dalam Membina Akhlak Santri. Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Shofi, A. (2010). *Aktivitas Dakwah K.H Muhyiddin Naim Melalui Masjid Al-Akhyar Kemang Jakarta Selatan. Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Syah, A. (2000). *INABAH Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPSA (Narkotika, Psikotroika, dan Zat Adiktif lainnya) di INABAH I Pondok*

- Pesantren Suryalaya. Bandung: Wahana Karya Grafika
- Ulfah, I. (2013). *Materi Tabligh Dalam Majalah D'Rice. Skripsi* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhaemin E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah: Ilmu Dakwah: *Academic Journal for homiletic studies*. 11(2) (2017) 341-356



Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa

Na Riri Indriantini^{*1}, Mukhlis Aliyudin¹, Rohmanur Aziz²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ririindriantini03@gmail.com

ABSTRAK

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi dari fenomena pengajian Selasa di Masjid Nurul Huda Desa Lengkong. Pertama, bagaimana respon masyarakat terhadap pengajian rutin hari Selasa di masjid Nurul Huda. Kedua, Ibu-ibu yang mengikuti pengajian kurang memperhatikan da'i dikarenakan sibuk mengobrol saat pengajian berlangsung. Adapun yang ketiga, Ibu-ibu yang mengikuti pengajian tidak mempraktekkan dikehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pengajian yang di adakan di Masjid Nurul Huda setiap hari Selasa. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data kemudian mengklasifikasikan. Teknik pengumpulan data dengan cara pertama observasi, yaitu mengamati objek secara langsung, kedua wawancara, ketiga angket yaitu alat pengumpulan data dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Dengan adanya pengajian di Desa Lengkong Masjid Nurul Huda rt02 rw07 masyarakat merespon dengan baik, adapun hasil persentase dari komunikan yang pertama perhatian masyarakat 50%, yang kedua pengertian 100%, dan yang ketiga penerimaan 80%.

Kata Kunci : Respon; Pengajian; Masyarakat

ABSTRACT

There are several problems identified from the phenomenon of Tuesday recitation at the Mosque of Nurul Huda in Lengkong Village. First, what is the response towards the community of Tuesday recitation at Mosque of Nurul Huda. Second, mothers following recitation less attention speaker due to chatting during recitation progress. Then the third, the mothers are following the recitation not practice in everyday life. The Object of this research is to know the response of the community towards recitation held at Mosque of Nurul Huda every Tuesday. Descriptive method is a method used to solve actual problems by collecting data and then classify. Technique of collecting data with observation, that is observing object directly, interview, questionnaire that is instrument of data collecting in form of statements. The result

of recitation in Lengkong village at Mosque of Nurul Huda neighborhood ward 02 / 07 is the community responded good. The result of percentage is the first communicant attention 50%, the second understanding 100%, and the third acceptance 80%.

Keywords: Response, Recitation, Community

PENDAHULUAN

Setiap muslim dan muslimat, memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Kewajiban ini merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu, sehingga tidak ada lagi umat muslim yang tidak mengerti ilmu agama. Meskipun kondisi ini belum tercapai, namun ada upaya-upaya yang dilakukan oleh mereka yang sudah mengerti ilmu agama dalam menyampaikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain. Seseorang yang menyampaikan ilmu dalam bidang keagamaan (agama Islam) masyarakat biasanya menyebut dengan sebutan da'i atau mubaligh.

Seorang mubaligh memiliki tugas yang sangat suci yaitu berdakwah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah dapat pula diartikan sebagai penyiar agama disemua kalangan masyarakat dan sekaligus sebagai pengembangan masyarakat. (Kamus Bahasa Indonesia)

Masalah dakwah ini sangatlah penting bagi perkembangan ajaran Islam. Pada hakikatnya dakwah adalah realisasi dari *amar ma'ruf naby munkar*, yakni mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah manusia dari kemungkar. Bila demikian maka dakwah Islam merupakan kewajiban bagi setiap pribadi manusia. Dakwah berjalan tanpa mengenal kurun waktu selama didunia ada manusia yang berjalan di luar syari'at Ilahi maka dakwah Islam tetap diperlukan.

Objek dakwah sendiri mempunyai beragam klasifikasi. Ibu-ibu merupakan salah satu golongan dari klasifikasi usia dan jenis kelamin. Ibu merupakan orang tua yang mempunyai peran sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Rasulullah SAW. Islam juga menyuruh agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6. Ayat ini menunjukkan perintah untuk memelihara diri dan kelargau dari api neraka.

Proses dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya dengan pengajian. Pengajian merupakan salah satu aktifitas dakwah yang sudah lazim dilaksanakan. Di Indonesia pengajian-pengajian hampir ada disetiap lembaga kemasyarakatan tempat yang biasa digunakan ialah masjid.

Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas umat dan merupakan media alternatif untuk mengajak umat dalam meningkatkan hubungan antara manusia dan penciptanya (*bablu min Allah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*bablu min anaas*), juga pengajian merupakan jalan utama bagi persiapan untuk memajukan

umat (Farid Ma'ruf; 1981: 16)

Kehadiran pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kesadaran internal keagamaan yang harus mendapat perhatian dari berbagai kalangan, karena secara faktual pengajian memberikan akses yang sangat besar terhadap pembinaan umat. Manfaat mengajian-pengajian akan terasa memiliki makna bagi jamaahnya, apabila kebutuhan masing-masing terpenuhi. Para da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan jamaahnya, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai.

Syamsuri Siddiq (1993:29) mengungkapkan bahwa secara prinsipil tujuan diadakannya pengajian rutin di masjid-masjid untuk: Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, mengisi kepribadian dengan akhlakul yang baik (mahmudah), meningkatkan pengenalan ilmu baca tulis Al-Quran serta pemahamannya, berpandangan hidup secara Islami

Lebih lanjut Asmuni Syukir (1993: 104) menjelaskan khitobah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri dan karakteristik seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi mad'u agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh da'i.

Metode ini banyak kita jumpai dalam pelaksanaan khitobah di pengajian-pengajian rutin yang biasanya diselenggarakan ditempat-tempat tertentu, terutama di masjid sehingga sering dikenal istilah majelis taklim. (Tuty Alawiyah AS, 1991: 64)

Masjid berasal dari Bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. (Mohammad E Ayub, 1996: 1) Adapun fungsi utama masjid adalah tempat bersujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi masjid adalah: masjid tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, menggembelng batin/keagamaan sehingga selalu terperihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak faktor yang mendukung dan menghambat dari perkembangan dakwah sebagai imbas dari kemajuan teknologi dan informasi. Pengajian dikalangan masyarakat sebagai langkah strategi upaya menjadi filter dari pengaruh buruk perkembangan zaman semakin lama terlihat semakin melemah. Hal ini terlihat dari mad'u (jamaah) yang hadir dalam pengajian. Begitupun yang terjadi di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, dimana masyarakat hampir 100% memeluk agama Islam,

begitu juga kegiatan dakwah dilaksanakan sebagai mestinya melalui berbagai macam dan bentuk dakwah yang penulis pandang sesuai dengan sikap dan sifat masyarakat sekitar.

Namun kenyataannya dengan berbagai macam bentuk dakwah tetap saja masyarakat di Desa Lengkong cenderung acuh terhadap pengajian, adapun ibu-ibu yang mengikuti pengajian mereka malah sibuk mengobrol dengan temannya bukan memperhatikan da'i yang memberikan materi.

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi dari fenomena pengajian Selasa di Masjid Nurul Huda Desa Lengkong Rt 03 Rw 07 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pertama, bagaimana respons masyarakat terhadap pengajian rutin hari Selasa di masjid Nurul Huda. Kedua, Ibu-ibu yang mengikuti pengajian kurang memperhatikan da'i dikarenakan sibuk mengobrol saat pengajian berlangsung. Adapun yang ketiga, Ibu-ibu yang mengikuti pengajian tidak mempraktekan dikehidupan sehari-hari misal masih berperilaku kurang baik terhadap keluarga dan tetangga bahkan tidak bisa mengajak anaknya kejalan yang benar.

Berangkat dari permasalahan di atas bahwa masjid merupakan salah satu sarana dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat baik moril maupun spiritual. Penulis akan mencoba meneliti tentang problematika pengajian rutin Selasa di Masjid Nurul Huda Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung berdasarkan respon masyarakat terhadap pengajian rutin Selasa.

LANDASAN TEORITIS

Dakwah mempunyai posisi yang sangat penting dalam membangun pemahaman beragama masyarakat untuk kepentingan kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Riset ini bertujuan untuk melihat respon masyarakat terhadap pengajian Selasa di masjid nurul huda (Fariyah dan Ismanto, 2018)

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa respons adalah tanggapan, reaksi, dan jawaban (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996:838). Sedangkan menurut (Ahmad Subandi 1994:122) mengungkapkan respons dengan istilah umpan balik (*feedback*) yang memiliki peran penting dalam komunikasi. Dengan adanya respons yang disampaikan dari jamaah kepada da'i atau dari komunikan kepada komunikator, akan meminimalisir kesalahan pengertian dalam komunikasi atau dakwah.

Sementara Onong Uchyana Effendi (1997:14) mengemukakan bahwa umpan balik atau respons memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh Karena itu umpan balik bisa bersifat positif atau negatif. Umpan balik yang positif adalah tanggapan atau reaksi

komunikasikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sebaliknya umpan balik yang negatif adalah tanggapan komunikasikan yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga enggan untuk melanjutkan komunikasi.

Respon adalah salah satu unsur yang sangat penting terhadap suatu masyarakat tersebut terhadap da'i yang menjalankan dakwahnya, karena semakin tinggi feedback positif yang diberikan oleh seorang mad'u maka dakwah tersebut dinyatakan berhasil. Respon meliputi perhatian, pengertian dan penerimaan (Utami, 2018)

Dari penjelasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa respons menurut bahasa adalah reaksi balik atau tanggapan dari seseorang atau orang banyak terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dengan demikian yang dimaksud respons tersebut sama juga dengan tanggapan.

Adapun menurut istilah, seperti yang dikatakan oleh Indung A. Shaleh bahwa respons adalah "setiap kegiatan yang ditimbulkan oleh stimulus atau perangsang. Jadi maksud dari perangsang adalah apa yang ditimbulkan suatu sambutan. Perangsang tersebut merupakan kekuatan-kekuatan dari luar (lewatnya seorang gadis, lukisan yang indah), atau dari dalam (lapar haus, dan sebagainya) yang bekerja terhadap suatu reseptor. Dalam diri organisme itu sendiri terhadap perangsang yang mendorong atau menggiatkan seluruh bagiannya. Kedua istilah ini, stimulus dan respons, rangsang dan sambutan, tidak bisa dipisahkan Karena merupakan suatu kebetulatan" (Indung A Shaleh, 1992:78).

Unsur-unsur respon menurut Onong U. Effendy (2000;255) terbagi tiga unsur yaitu sebagai berikut:

Perhatian. Arti perhatian menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa yaitu hal memperhatikan (1995:754) yaitu hal yang memperhatikan, apa yang diperhatikan, minat, dan mengamati. Menurut Sarlito W Sarwono (1976:43) perhatian adalah memfokuskan pada satu atau dua objek. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (1995:118) perhatian atau pengamatan yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar. Lambat-laun akan diketahui juga bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya. Sedangkan penyiaran berada jauh di studio pemancar.

Pengertian. Arti pemahaman menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1994:714) yaitu pikiran, cara memahami atau memahamkan.

Penerimaan. Arti penerimaan menurut tim kamus pusat pembinaan dan pengembangan (1994:1046) yaitu cara menerima, sikap dan pendapat. Menurut Muhibbin Syah (1995:89) dalam arti yang sempit sikap atau penerimaan yaitu pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sikap (*attitude*) atau penerimaan adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Menurut Saifuddin Azwar (1995:5) sikap atau penerimaan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap atau penerimaan adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan menurut Sarlito W Sarwono (1976:94) sikap atau penerimaan adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Pengajian bersal dari kata kaji yang berarti pelajaran diutamakan dalam hal agama. Sedangkan pengajian suatu kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan atau pelajaran pendidikan agama Islam, (Poerwadinata 1984:433).

Fungsi pengajian. Sebagai suatu bentuk pendidikan keagamaan, pengajian mempunyai peranan dan posisi yang penting dalam memberiklan materi pengarahan, ajakan, himbawan, serta nasehat kepada orang lain agar mereka bisa menerima, memahami dan mengamalkan yang pada akhirnya dapat mengisi kehidupan sesuai dengan kehidupan aturan agama.

Dilihat dari kegiatan pengajian, maka pengajian mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi kegiatan bimbingan, yaitu: Menyalurkan, Mengadaptasikan, Menyesuaikan, Pencegahan, Perbaikan, Pengembangan (Dewa Ketut Sukardi 1988:11-12)

Pengertian Majelis Ta'lim. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya majelis taklim terdiri dari dua akar kata bahasa Arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, tempat siding atau dewan, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran.

Jika kita gabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka dapatlah kita simpulkan bahwasannya majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* (jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini).

Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, penamaan majelis taklim sudahlah tidak asing lagi bagi kita.

Kedudukan, Fungsi Dan Tujuan. fungsi dari majelis taklim itu sendiri sangatlah dirasa dalam masyarakat. Majelis taklim juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi Islami pada pesertanya.

Hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sebab para pendiri majelis taklim dengan organisasi lingkungan, dan jamaah yang berbeda, tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Maka Dra. Hj.

Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu:

Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.

Ketiga, berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Secara etimologis, *term* dakwah berasal dari Bahasa arab (*da’u, yad’u, da’watan*), yang berarti seruan, panggilan undangan atau doa. (Aziz, 2004:2).

Dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta (A. Subandi dan Syukriadi Sambas, 1999: 17).

Pengenalan dakwah secara lengkap dapat ditemukan dari pendapat para ahli, sebagaimana dihipunkan (Aziz, 2004:4-6).

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, di dalamnya terlibat beragam unsur, yakni penyeru (*da’i*), pesan (*maudhu*), objek (*mad’u*), metode (*uslub*), media (*wasilah*), dan umpan balik (*feedback*), tujuan (*ghayah*). Untuk lebih jelasnya, berikut uraian singkatnya. *Da’i*, Pesan, Objek (*mad’u*), Metode, media, umpan balik (*feedback*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif

Sejarah dan Perkembangan Masjid Nurul Huda

Bandung merupakan tempat sejuta sejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia. Terutama lahirnya para tokoh-tokoh penting di jajaran para pendiri bangsa. Sebagai contoh, presiden pertama kita. Meski dia bukan lahir di Bandung, tapi dia besar di Bandung. Dengan pendidikannya di Bandung dia dapat menggetarkan dunia, melalui ITB sekarang yang kita-kita kenal dengan universitas yang paling favorit.

Bandung merupakan salah satu daerah di Indonesia. Yang letaknya ada di Provinsi Jawa Barat, berbatasan langsung dengan Cianjur, Sumedang, Cimahi, dll. Memiliki suasana yang sejuk dan nyaman, ragam budaya, dan akulturasi yang berpadu memeriahkan multicultural masyarakatnya. Sehingga layak Bandung di gadang-gadang sebagai *Varis Van Java*. *Varis Van Java* bagi para penjajah di kaitkan dengan Bandung, itu karena Bandung memiliki kesamaan dengan Kota Paris di Perancis.

Menurut sejarah Bandung, Bandung merupakan salah satu tempat yang berbentuk rawa yang jarang di huni oleh orang-orang. Di punahi oleh hutan belantara dan binatang buas. Menurut data yang kami dapat dari komunitas aleut Bandung, penduduk asli Bandung hanya sekitar 30 orang. Data ini di dapat dari salah satu tokoh penjajah pada masa kolonial Belanda yang menemukan daerah Bandung tempo dulu.

Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas mengenai salah satu Masjid yang ada di Kabupaten Bandung. Tepatnya di Desa Lengkong. Dapat kita ketahui bahwa umat muslim di Indonesia merupakan umat muslim terbesar yang ada di dunia. Itu juga tidak terlepas dari perjuangan wali songo dan tokoh agama yang menyebarkan paham-paham Agama Islam di daerah Bandung. Ada banyak sekte-sekte Islam yang tersebar di kota Bandung, baik itu NU, Persis, Muhammadiyah, dll. Semua saling berdampingan, meski sesekali selalu berbeda paham dan menimbulkan sebuah konflik. Tapi itulah resiko bagi masyarakat Multikultural.

Sejauh ini mari kita kaitkan dengan Masjid yang ada di desa Lengkong Bandung, terutama dalam sejauh mana dakwah Islam sudah mencapai sana. Menurut salah satu Tokoh masyarakat di desa itu memberikan informasi bahwa, dahulu daerah Desa Lengkong merupakan daerah yang banyak di huni oleh orang PKI. Hal ini di dukung oleh letak daerahnya yang berdekatan dengan Ciparay, yang kita ketahui bersama bahwa Ciparay merupakan salah satu basis terbesar PKI di Bandung.

Hal ini terlihat dari perilaku masyarkat sebelum datangnya Islam ke Desa Lengkong. Begitu dingin, dan tidak mudah bergaul dengan orang baru. Tercatat ada beberapa tokoh yang mencoba mengubah paradigma masyarakat Desa Lengkong melalui dakwah. Pertama, ada H. Idris. H. Idris merupakan tokoh pertama yang tercatat dalam sejarah desa Lengkong dalam menyebarkan Islam. Dengan awal-awal perintisan, beliau menyebarkan agama melalui metode pendidikan. Yakni mengajarkan anak-anak mengaji. Kemudian di teruskan lagi oleh H. Sulaiman, dengan Beliau meyebarakan agama dengan metode *door to door* (dari satu rumah ke rumah lainnya), mesjid ke mesjid se-desa Lengkong untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Namun, proses penyebaran Islam yang di lakukan oleh mereka berdua kurang maksimal. Hal ini di karenakan hanya terfokus pada anak-anak saja. Remaja dan para orang tua tidak terlibat. Itulah yang sangat di sayangkan, anak-anak tidak berlanjut dalam proses pendidikannya, setelah mereka menginjak dewasa.

Kemudian di lanjut lagi oleh tokoh wirausahawan di daerah tersebut. Dia adalah H. Utun. Dia memiliki usaha ayam pedagang, omsetnya lumayan tinggi dan dapat di katakan salah satu orang sukses yang ada di daerah itu. Tahun 1987, beliau mulai merintis lebih jauh kampungnya. Terutama dengan mendirikan

Masjid Nurul Huda. Masjid ini di bangun atas kepedulian dia terhadap masyarakatnya yang jauh dari Agama. Sampai-sampai beliau mendatangkan ustadz dari pesantren untuk mengajar masyarakat tentang Agama. Dan pada saat itu, masih menggunakan dua tokoh yang di atas.

Karena alasan satu dan dua hal, H. Utun mengalami kebangkrutan dalam usahanya. Mendengar hal seperti itu, ustadz yang tadi di undang untuk mengajar masyarakat dan menyebarkan Islam di Desa lengkong minggat. Mereka meninggalkan tempat mereka berdakwah, karena masalah keuangan.

Pada tahun inilah H. Utun Mustofa menetap di lingkungan masjid Nurul Huda. beliau adalah murid Bapak H. Sholeh Gofur dimana H Soleh Gofur adalah murid didikan ayahnya Bp Hj. Utun yaitu, Bpk H. Sulaiman Alm.

Pada tahun 1987 H. Utun Sulaiman mulai berinisiatif merintis kegiatan pengajian di Desa Lengkong sekitarnya. Di tahun 1987 ini juga beliau membangun masjid dengan ukuran 3 tumbak atau setara dengan 42 m² . Dari sinilah ajaran-ajaran agama islam dilingkungan rw 07 mulai muncul, sholat yang biasanya dilaksanakan di rumah masing-masing sudah mulai dilaksanakan berjamaah di masjid nurul huda meski belum banyak masyarakat mengikuti sholat berjamaah.

Pak H. Utun mengadakan pengajian-pengajian di antara pengajiannya yaitu pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari selasa setelah sholat ashar, pengjian anak-anak dari maghrib sampai isya, dan pengajian bapak-bapak pada malam minggu. respon masyarakat memang bagus dan mendukung dengan adanya pengajian di masjid nurul huda hanya saja tidak sedikit ibu-ibu yang tidak menghadiri pengajian tersebut. Namun ternyata pengajian ini tidak bertahan lama dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya minat masyarakat terhadap pengajian, kurangnya dukungan orangtua terhadap anaknya masing-masing untuk mengikuti pengajian anak-anak, ustadz-ustadz yang mengajar sedikit dan tidak memiliki mental yang kuat.

Pak H. Utun juga sebagai donator sekaligus penasehat, beliau mendatangkan da'i-da'i dari berbagai kota untuk memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dilingkungan rw 07, tidak hanya mendatangkan da'i-da'i beliau juga memenuhi kebutuhan da'i selama pengabdianya kepada masyarakat seperti tempat tinggal dan makanannya, namun tidak berlanjut lama hanya bertahan enam tahun da'i yang kadang tidak hadir dalam memberikan pengajaran membuat minat masyarakat berkurang dalam mengikuti pengajian.

Kemudian pada tahun 1994 datanglah ustadz dari tasik yang bernama ustadz Asep lulusan dari pesantren Sukahideng, melihat keadaan masyarakat Desa Lengkong. Dia tertarik dengan daerah Desa lengkong yang sedang jauh dari Agama, dan dia mencoba untuk berdakwah dan membawa masyarakat Desa lengkong pada jalan yang benar. Beliau Mengubah paradigma masyarakat Desa

Lengkong, sedikit demi sedikit. Dengan mengubah metode dakwah. Pertama dengan pendidikan, mengajar anak-anak mengaji. Kemudian mengajar bapak-bapak dan ibu-ibu pengajian. Di tambah dengan berdakwah di kegiatan-kegiatan tahlilan-tahlilan. Sejauh ini peranan Ustadz Asep sangat terasa, meski belum maksimal. Beliau selalu menyisipkan dakwah-dakwahnya sebentar sekitar setengah jam sebeluma tau sesudah acaranya.

Itu disebabkan oleh beberapa hal, pertama dari masyarakatnya sendiri. Masyarakat lebih suka pengajian dengan banyak hidangan dan sedikit jam pengajiannya. Dari pada banyak ilmu yang di dapat dari pengajian itu. Inilah yang menjadi tantangan ustadz Asep selama bertahun-tahun. Kedua, masyarakat lebih mengedepankan duniawi. Terlihat dari kegiatan keagamaan masyarakat begitu apatis dan egois. Seperti acara Rajaban atau Mauludan. Tetapi kegiatan 17 Agustusan selalu persiapan dan pelaksanaanya sangat matang.

Karena melihat minat dari masyarakat untuk mengikuti pengajian sedikit, sehingga kesempatan memberikan dakwah di acara seperti tersebut sangat bagus, Seiringnya waktu masyarakat di lingkungan masjid nurul huda ini mulailah tertarik kembali untuk mengikuti pengajian rutin di masjid. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya pengajian ini. Mereka merasa berhutang budi dengan pengajian yang telah diberikan oleh ustadz-ustadz. “Padahal kita tidak menjual jasa”, tutur ustadz Asep. Sehingga masyarakat mulai mengakui perlunya pendidikan pengajian keagamaan untuk bekal kehidupan sehari-harinya. Setelah itu, pengajian mulai diadakan rutin di Desa Lengkong dan Masyarakat sedikit-sedikit mulai terbiasa.

Aktivitas pengajian rutin hari selasa

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid nurul huda adalah pengajian rutin setiap hari selasa pukul 15.30 s/d 17.00 WIB. Pengajian dilaksanakan dengan metode ceramah (monolog). Akan tetapi dalam situasi dan kondisi tertentu, biasanya penceramah memberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan pertanyaan kepada para jamaah seputar permasalahan yang belum dipahami.

Penceramah/ ustadz

Ustadz yang memberikan materi di masjid nurul huda di tentukan sesuai dengan jadwal dan spesialisasi materi yang dimilikinya.

Ustadz adalah warga yang berdomisili di lingkungan masjid nurul huda, yang semuanya telah berbekalan ilmu agama.

Sebelum dilaksanakan penyampaian materi ceramah biasanya didahului dengan bacaan sholawat, dan membaca Al quran oleh salah satu dari jamaah yang sudah ditugaskan.

Setelah selesai sholawat dan pembacaan ayat suci Al quran kemudian diteruskan dengan ceramah yang disampaikan oleh ustadz sesuai dengan jadwal

dan materi yang telah ditentukan.

Mad'u

Objek khitobah amatlah luas, ia disebut juga dengan mukhathab yaitu masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Menurut Endang Saefudin (1986: 192), yang menjadi objek khitabah adalah segenap manusia, baik muslim maupun non muslim.

Mukhathab atau mad'u (jamaah) yang mengikuti kegiatan pengajian di masjid nurul huda adalah seluruh warga desa Bojongsoang.

Klasifikasi Jamaah Masjid Nurul Huda Menurut Status Pendidikan

Klasifikasi Jamaah Pengajian Masjid Nurul Huda Menurut Usia

Materi

Materi pengajian yaitu ajaran islam yang berpangkal pada Al quran dan As-sunnah. Toto tasmara (1997:42) mengungkapkan bahwa pesan-pesan adalah sumber dari Al quran, sebagaimana termaktub dalam surat Al-ahzab yang artinya: "yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain Allah sebagai pembuat keputusan" (Depag RI, 1992:674).

Materi yang disajikan dalam pengajian rutin di masjid nurul huda meliputi bidang kajian fiqh (ibadah, mawaris dan muamalah), aqidah, akhlak, al quran, hadits. Berikut adalah tabel beberapa ringkasan materi yang telah disampaikan beserta penceramahnya.

Penceramah	Materi yang disampaikan
Ustadz Asep Bahrul Muttaqin	<p>Ketaatan Istri Terhadap Suami</p> <p>Ketaatan istri terhadap suaminya sangatlah penting dan memang diwajibkan sebagai istri mentaati segala hal yang diperintahkan oleh suaminya begitupun hak suami atas sang istri adalah sang istri merawat rumah suaminya, dan tidak keluar dari rumah tanpa seizin suami. Apabila sang suami tidak ada dan terdapat kebutuhan mendesak yang harus segera dilaksanakan, maka sang istri sebelumnya harus menimbang apakah suami akan mengizinkannya atau tidak, apabila kemungkinan sang suami mengizinkannya, maka setelah sang suami kembali, sang istri menyampaikan berita yang menenangkan suami.</p> <p>Akan tetapi kalau mungkin sang suami tidak mengizinkan, atau sang istri ragu mendapat izin atau tidak maka pada hukum asalnya sang istri tidak boleh keluar.</p> <p>Adapun dalil-dalil menunjukkan bahwa seorang istri wajib taat kepada suaminya. Diantaranya firman Allah, "Dan para wanita</p>

mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah: 228)

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan kebahagiaan mereka (laki-laki) atas kebahagiaan yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (An-Nisa: 34)

Adab Seorang Istri kepada Suami

Istri harus melakukan yang terbaik untuk menjaga agar suaminya tetap senang kepadanya.

Menolak tidur bersama suaminya ketika ia mengajaknya tidur adalah merupakan satu kesalahan besar yang harus dihindarkan.

Ketika sang istri berniat untuk berpuasa sunat, ia boleh melakukannya hanya setelah ada izin dari suaminya. Jika ia tidak memperoleh izin suaminya, maka suami berhak untuk membuatnya membatalkan puasa yang sedang dijalaninya. Alasan untuk ini adalah bahwa mungkin ia berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual dengannya, yang tentu ia tidak bisa melakukannya jika sang istri berpuasa atas pemberian izin darinya.

Pada saat suami pulang ke rumah, istri harus menyambutnya dengan ramah dan menemuinya dengan penampilan yang baik dan cantik.

Terlalu banyak berargumentasi dan berdebat dengan suami, menghitung-hitung kesalahan suami, sebenarnya hanya akan menumbuhkan kebencian dan memperburuk hubungan.

Berbicara tentang atau menceritakan pada orang lain mengenai masalah-masalah seksual antara suami dan istri adalah merupakan dosa menurut Islam.

Ustadz Muhammad
Yunus dan Ustadz H
Didi Darul Fadli

Fiqh

Tentang Haid

Haid adalah sesuatu yang normal terjadi pada seorang wanita, dan pada setiap wanita kebiasaannya pun berbeda-beda. Ada yang ketika keluar haid ini disertai dengan rasa sakit pada bagian pinggul, namun ada yang tidak merasakan sakit. Ada yang lama haidnya 3 hari, ada pula yang lebih dari 10 hari. Ada yang ketika keluar didahului dengan lendir kuning kecoklatan, ada pula yang langsung berupa darah merah yang kental. Dan pada setiap kondisi inilah yang harus dikenali oleh setiap wanita, karena dengan mengenali masa dan karakteristik darah haid inilah akar dimana seorang wanita dapat membedakannya dengan darah-darah lain yang keluar kemudian.

Wanita yang haid tidak dibolehkan untuk shalat, puasa, thawaf, menyentuh mushaf, dan berhubungan intim dengan suami pada kemaluannya, berdzikir, dan boleh melayani atau bermesraan dengan suaminya.

Dalam Surat Al Baqarah yang artinya

“Mereka bertanya kepadamu tentang (darah) haid. Katakanlah, “Dia itu adalah suatu kotoran (najis)”. Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di tempat haidnya (kemaluan). Dan janganlah kalian mendekati mereka, sebelum mereka suci (dari haid). Apabila mereka telah bersuci (mandi bersih), maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian.”

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata:

“Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Batasan Haid

Menurut Ulama Syafi’iyah batas minimal masa haid adalah sehari semalam, dan batas maksimalnya adalah 15 hari. Jika lebih dari 15 hari maka darah itu darah Istihadhah dan wajib bagi wanita tersebut untuk mandi dan shalat.

Tentang Nifas

Nifas adalah darah yang keluar dari rahim wanita setelah seorang wanita melahirkan. Darah ini tentu saja paling mudah untuk dikenali, karena penyebabnya sudah pasti, yaitu karena adanya proses persalinan.

Batasan nifas

Tidak ada batas minimal masa nifas, jika kurang dari 40 hari darah tersebut berhenti maka seorang wanita wajib mandi dan bersuci, kemudian shalat dan dihalalkan atasnya apa-apa yang dihalalkan bagi wanita yang suci. Adapun batasan maksimalnya, para ulama berbeda pendapat tentangnya.

Ulama Syafi’iyah mayoritas berpendapat bahwa umumnya masa nifas adalah 40 hari sesuai dengan kebiasaan wanita pada umumnya, namun batas maksimalnya adalah 60 hari.

Wanita yang nifas juga tidak boleh melakukan hal-hal yang dilakukan oleh wanita haid, yaitu tidak boleh shalat, puasa, thawaf, menyentuh mushaf, dan berhubungan intim dengan suaminya pada kemaluannya.

Istihadhah

Istihadhah adalah darah yang keluar di luar kebiasaan, yaitu tidak pada masa haid dan bukan pula karena melahirkan, dan umumnya darah ini keluar ketika sakit, sehingga sering disebut sebagai darah penyakit. Imam Nawawi *rahimahullah* dalam Syarah Muslim mengatakan bahwa istihadhah adalah darah yang mengalir dari kemaluan wanita yang bukan pada waktunya dan keluarnya dari urat.

Sifat darah istihadhah ini umumnya berwarna merah segar seperti darah pada umumnya, encer, dan tidak berbau. Darah ini tidak diketahui batasannya, dan ia hanya akan berhenti setelah keadaan normal atau darahnya mengering. Wanita yang mengalami istihadhah ini dihukumi sama seperti wanita suci, sehingga ia tetap harus shalat, puasa, dan boleh berhubungan intim dengan suami.

Hadits

Hadits tentang orang yang tidak jujur, tidak satunya kata dan perbuatan:

Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Nanti pada Hari Kiamat ada seseorang yang didatangkan kemudian dilemparkan ke dalam neraka, maka keluarlah usus perutnya dan berputar-putar di dalam neraka sebagaimana berputarnya keledai yang sedang berada dalam penggilingannya, lantas para penghuni neraka berkumpul seraya berkata : Wahai Fulan, kenapa kamu seperti itu ? Bukankah kamu dulu menyuruh untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar? Ia menjawab: Benar, saya dulu menyuruh untuk berbuat baik tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya; dan saya melarang dari perbuatan mungkar tetapi saya sendiri malah melakukannya”. (Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Keterangan.

Hadits tersebut memberikan pelajaran bahwa sifat tidak jujur (ketidak-jujuran) akan membuat orang masuk neraka.

Pelajarannya adalah:

Jangan berlaku tidak jujur

Perbanyak do’a: *Allahumma ajirna minannaar* (Ya Allah jauhkan kami dari api neraka) setiap selesai shalat.

Jangan lupa membaca: *Robbana atina fiddun-ya basanah, wafil akhiroti basanah waqina ‘adzabannaar* (Ya Allah Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan hindarkanlah kami dari api neraka).

Media yang digunakan dalam kegiatan pelaksanaan pengajian di masjid nurul huda adalah masjid sebagai sarana tempat, pengeras suara (speaker), mimbar dan podium kecil. Masjid sebagai tempat pelaksanaan pengajian Karena memang salahsatu fungsi dari masjid yaitu tempat menimba ilmu.

Pengeras suara sebagai media ceramah bertujuan agar warga dan jamaah yang biasa mengikuti pengajian yang berada di lingkungan masjid nurul huda datang ke masjid. Karena setiap sebelum pelaksanaan pengajian biasaya para pengurus masjid membacakan sholawat agar masyarakat datang ke masjid untuk pengajian

Selain itu fungsi pengeras suara juga sebagai media untuk memperjelas materi yang disampaikan oleh ustadz.

Podium dan mimbar sebagai media dalam pelaksanaan pengajian di masjid nurul huda berfungsi untuk menyimpan buku/kitab yang dibawa oleh ustadz.

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian di masjid nurul huda adalah ceramah, yakni seorang penceramah memberikan materi dengan metode ceramah dan terkadang penceramah selalu memberikan materi secara diskusi (dialog).

Tanggapan Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa di Masjid Nurul Huda Rt.02 Rw.07 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Pengajian merupakan salah satu lembaga nonformal yang berperan penting dalam pembentukan akhlak manusia. Keberadaan pengajian telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hampir disetiap kelompok masyarakat terdapat lembaga ini. Pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan tidak mengganggu aktivitas lain menjadikan pengajian menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat kita. Program-program yang lebih terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan pengajian. Bagaimana tanggapan ibu-ibu jama'ah pengajian masjid nurul huda terhadap penyelenggaraan pengajian. Adapun tanggapan dari masyarakat khususnya kaum ibu terhadap pelaksanaan pengajian di masjid nurul huda sangat positif pada masyarakat di Desa Lengkong, dengan demikian hendaknya hal ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan agar jangan sampai penilaian terhadap kegiatan itu menjadi negatif.

Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa di masjid Nurul Huda Rt.02 Rw.07 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung

Perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian

Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran kepada satu objek (Kartini Kartono:1996:111)

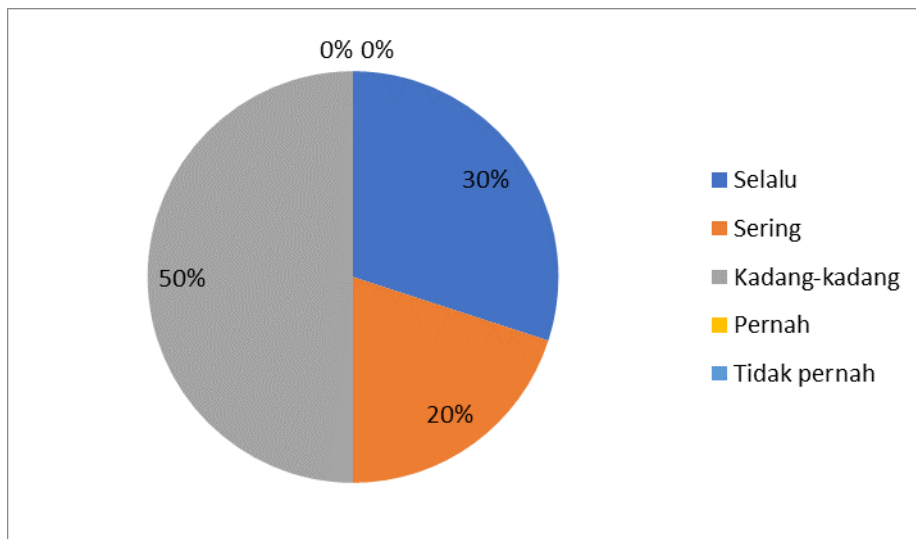
Kegiatan pengajian akan mendapatkan perhatian dari jamaah apabila format kegiatannya dipandang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jamaah, baik dari segi kualitas keilmuannya maupun pengamalan ibadahnya.

Perhatian Jamaah terhadap Pelaksanaan Pengajian Mengajak Teman/Orang Lain

Tabel dan grafik Perhatian Jamaah terhadap Pelaksanaan Pengajian Mengajak Teman/Orang Lain.

Tabel 1

Pernyataan perhatian	Jumlah	Persen
Selalu	15 orang	30%
Sering	10 orang	20%
Kadang-kadang	25 orang	50%
Pernah	-	0%
Tidak pernah	-	0%
Jumlah	50 orang	100%



Berdasarkan data diatas, ternyata 30% responden menyatakan selalu mengajak teman/orang lain ke pengajian, 20% menyatakan sering mengajak

teman/orang lain ke pengajian dan 50% kadang-kadang mengajak teman/orang lain ke pengajian.

Pengertian Masyarakat terhadap Pengajian di Masjid Nurul Huda

Pemahaman dari masyarakat atau jamaah terhadap pelaksanaan pengajian merupakan kemestian yang harus ada, karena pemahaman masyarakat dapat menghasilkan kualitas keberagamaan masyarakat dan untuk memperpanjang silaturahmi.

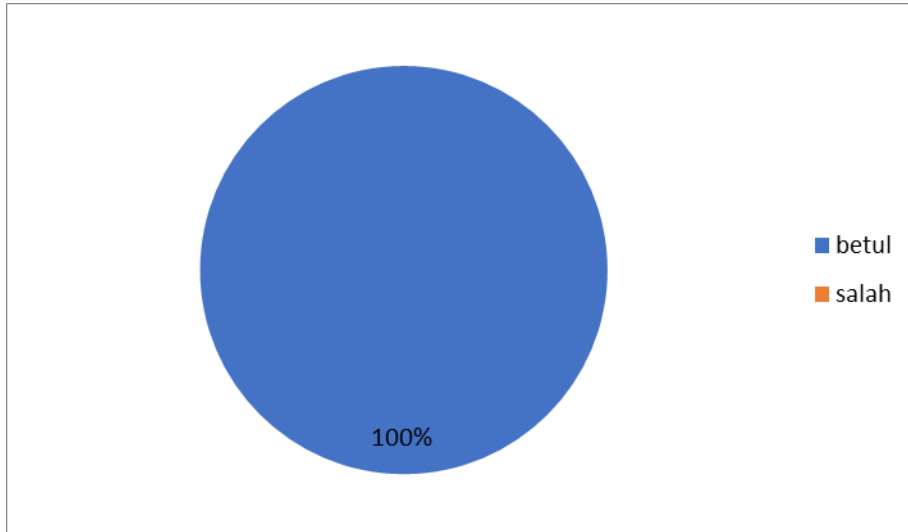
Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman jamaah terhadap pelaksanaan pengajian, berikut ini tabel tentang pemahaman jamaah terhadap pelaksanaan pengajian.

Pengertian Jamaah terhadap Pengajian Merupakan Perbuatan Baik

Tabel dan grafik Pemahaman Jamaah terhadap Pengajian Merupakan Perbuatan Baik

Tabel 2

Pernyataan perhatian	Jumlah	Persen
Betul	50 orang	100%
Salah	-	-
Jumlah	50 orang	100%



Berdasarkan data di atas, menyatakan betul bahwa pengajian adalah perbuatan baik. Hal ini dibuktikan dengan suara responden sebanyak 100% menyatakan betul.

Penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian

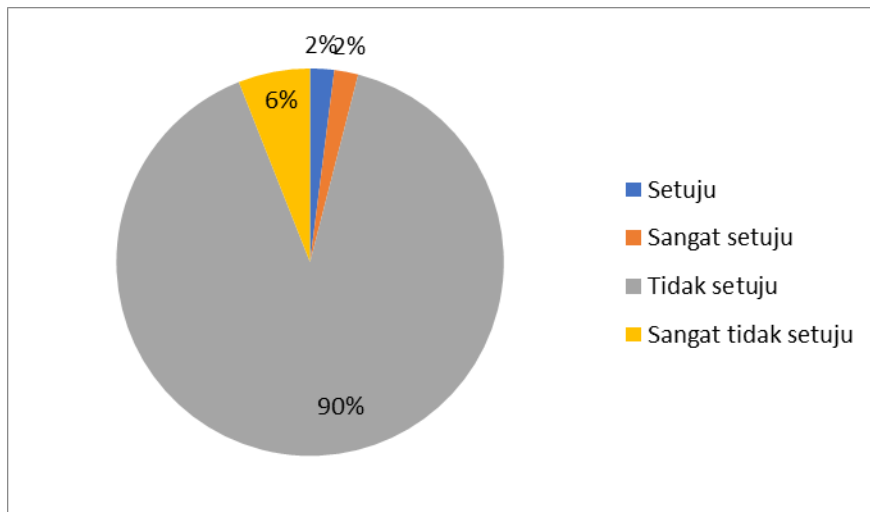
Pengajian merupakan bagian dari mauidhah hasanah atau nasehat yang baik. Pengajian dalam hal ini dapat diartikan sebuah proses pembinaan pada masyarakat yang sudah beragama secara terus menerus supaya keislamannya meningkat dan mantap.

Pengajian biasanya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al quran, hadits-hadits nabi atau menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqih. Pengajian yang semacam ini juga biasanya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja datang mendengarkan pengajian tersebut, pada pengajian yang semacam ini, ustadz berkesempatan untuk berkenalan dengan pengunjunnya, sehingga hubungan mereka bertambah akrab, juga ustadz berkesempatan untuk memperkenalkan kitab-kitab agama yang ditulis oleh ulama-ulama dahulu. Pada pengajian seperti ini juga ustadz harus mengemukakan sesuatu yang telah dipelajarinya terlebih dahulu secara mendalam. ustadz tidak boleh banyak memberikan komentar ustadz bisa menyimpang dari pokok bahasan yang dapat menjadikan para pengujung pengajian menjauhkan diri dari pengajian atau terlepas dari isi yang dimaksudkan, bahkan mungkin bisa menimbulkan kebosanan.

Tabel dan grafik Penerimaan Jamaah Bahwa Perginya ke Pengajian Hasil Dorongan/Paksaan dari Orang Lain

Tabel 3

Pernyataan perhatian	Jumlah	Persen
Setuju	1 orang	2%
Sangat setuju	1 orang	2%
Tidak setuju	45 orang	90%
Sangat tidak setuju	3 orang	6%
Jumlah	50 orang	100%



Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa 2% jamaah menyatakan setuju jika perginya ke pengajian adalah hasil dorongan atau paksaan dari orang lain, menyatakan sangat setuju 2%, 90% menyatakan tidak setuju dan 6% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan jamaah terhadap perginya ke pengajian adalah hasil dorongan atau paksaan dari orang lain tidak setuju, Karena dibuktikan dengan suara responden sebanyak 90% yang menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa jamaah menyatakan tidak setuju jika perginya ke pengajian adalah hasil dorongan atau paksaan dari orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang unsur-unsurnya adalah mubaligh, metode, materi, sarana dan tujuan. Hal ini seraras dengan unsur dakwah yang lain yaitu subjek dakwah, tujuan dakwah dan alat dakwah.

Pengajian ada yang mengartikan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar baca tulis Al Quran saja. Tetapi ada juga yang sudah mempunyai pemikiran yang luas dalam mengartikan pengajian. Bukan hanya dalam pengajian itu dikaji baca tulis Al Quran, tetapi juga dipelajari semua yang berkaitan dengan ilmu pendidikan agama Islam. Serta memberi arahan dan bimbingan. Pengajian yang dimaksud dalam pengajian ini adalah pengajian ibu-ibu dengan

membahas tentang berbagai ilmu, baik ilmu *Dirassab* serta ilmu yang ada kaitnya dengan pendidikan agama Islam.

Pengajian dilihat dari segi tempatnya bisa dilakukan di masjid dan majlis ta'lim, sehingga pengajian itu bisa dikatakan kegiatan yang bersifat formal, dengan tujuan agar setiap muslim mengetahui, mengerti dan mengamalkan apa-apa saja yang telah di ajarkan dalam Al Quran.

Pengajian merupakan salah satu lembaga nonformal yang berperan penting dalam pembentukan akhlak manusia. Keberadaan pengajian telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hampir disetiap kelompok masyarakat terdapat lembaga ini. Pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan tidak mengganggu aktivitas lain menjadikan pengajian menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat kita. Program-program yang lebih terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan pengajian.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dilapangan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perhatian masyarakat rw07 Desa Lengkong terhadap mengaplikasikan atau pelaksanaan ilmu yang telah diterima dari penceramah termasuk kategori kurang baik. Dari hasil jawaban yang diberikan kepada responden, rata-rata jawaban kadang-kadang dengan prosentase 50%.

Namun untuk Pengertian masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian merupakan kemestian yang harus ada, karena pemahaman masyarakat dapat menghasilkan kualitas keberagaman masyarakat dan untuk memperpanjang silaturahmi, dari pernyataan yang diberikan kepada responden hampir seluruhnya masyarakat menjawab positif dengan prosentase 100%

Penerimaan masyarakat rw07 Desa Lengkong, terhadap pengajian hari selasa di masjid nurul huda termasuk dalam kategori baik. Hal ini pengingat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dari pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam bentuk angket, masyarakat menanggapinya dengan positif dengan prosentase lebih dari 75%.

Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan demi kemajuan dakwah

yang sedang dan akan berlangsung adalah sebagai berikut:

Saran kepada ibu-ibu pengajian

Ketika mengikuti pengajian sebaiknya ibu-ibu membawa buku catatan dan mencatat materi pengajian yang dipandang penting.

Untuk memperluas nilai manfaat dari keikutsertaan dalam pengajian, ibu-ibu hendaknya menyampaikan atau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengajian kepada anggota keluarga yang lain di lingkungan rumah tangga.

Bagi para da'i hendaknya tidak bosan-bosannya untuk senantiasa belajar ilmu agama, agar materi yang nantinya akan disampaikan kepada mad'u terus dapat dipenuhi dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah As, Tuty (1996). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- E. Ayub, Mohammad. (1996). *Ilmu komunikasi teori praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Fariyah Izum, Ismanto (2018). *Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan*, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 12 No.1.
- E, Uchayana, Onong. (1993). *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra, Aditya Bakti
- E, Uchyana, Onong. (1999). *Ilmu Komunikasi Teori Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Indung A Sholeh Dkk. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mahdar Maju
- Ma'ruf, Farid. (1981). *Dinamika Dan Akhlak Dakwah*: Bina Ilmu
- Siddik, Syamsuri. (1983). *Dakwah Dan Teknik Berkehotbah*. Bandung: Al Ma'arif.
- Subandi, Ahmad. (1994). *Dakwah Pengantar Kearif Metodologi*: Yayasan Syahida
- Syukri, Asmuni. (1993). *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas
- Utami Astuti Widia (2018). *Respon Masyarakat Pedesaan Terhadap Dakwah Da'i Pendetang*, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat



Kredibilitas Da'i dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah

Siti Barokah¹, Mukhlis Aliyudin¹, Ahmad Agus Sulthonie¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Sitiibarokah1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui uraian tentang tiga indikator kredibilitas da'i di Masjid Al-A'raaf. prespektif kredibilitas da'i yaitu Etos, Patos dan Logos. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengetahui hubungan kredibilitas da'i dengan keseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah. Penelitian ini di latar belakang oleh jama'ah yang tidak serius dalam menyimak ceramah. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yaitu ketidakseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah yaitu mengantuk hingga tertidur. Penelitian ini dapat mengungkapkan latarbelakang terjadinya masalah tersebut berdasarkan prespektif ilmu kredibilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran angket kepada jama'ah dan mengumpulkan dokumentasi data yang diperlukan untuk menunjang validitas penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah mayoritas dipengaruhi oleh retorika da'i. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir logika yang dihubungkan dengan konteks Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa da'i masjid Al-A'raf memenuhi ketiga indikator kredibilitas, yang menunjukkan bahwa mayoritas da'i memiliki Ethos yaitu keahlian relevansi materi sesuai perkembangan zaman, Patos yaitu da'i selalu meninjau emosi dan karakter jama'ah, dan loghos yaitu da'i memiliki argumentasi yang kuat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kredibilitas da'i di Masjid Al-A'raaf sangat baik.

Kata Kunci : Kredibilitas; Keseriusan Ceramah; Jama'ah

ABSTRACT

This research was backgrounded by Jamaah who was not serious in listening to lectures. Based on the facts that took place in the field, they were not serious about listening to the lecture, namely drowsiness to sleep. This research can reveal the background of the occurrence of these problems based on credibility perspective. The purpose of this study is to find out a description of three indicators of credibility in the Al-A'raf Mosque. the perspective of credibility is Ethos, Patos and Logos. The next objective is to find out the relationship between credibility and the seriousness of the congregation in listening to lectures. This study uses quantitative methods using descriptive methods, data collection techniques used in this study are questionnaires to Jamaah and collect documentation of data needed to support the validity of this study. The results of this study indicate that the seriousness of the congregation in listening to the lectures of the majority is influenced by the rhetoric of da'i. Analysis of the data used in this study is a logical interpretation that is related to the context of Islamic Broadcasting Communication Da'wah. From the results of data analysis shows that the preacher of Al-A'raf mosque fulfills all three indicators of credibility, which shows that the majority of preachers have Ethos, namely the relevance of material expertise in accordance with the times, Patos namely the preacher always reviews the emotions and character of the congregation, and loghos namely preachers have strong arguments. The conclusion of this study shows that the credibility of da'i at Al-A'raf Mosque is very good.

Keyword: *Credibility; the seriousness of lecture; pilgrims*

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas transmisi, transformasi dan difusi serta internalisasi ajaran islam terhadap umat manusia. (Enjang, 2019:150) dalam prosesnya melibatkan unsur mubaligh, pesan, metode, media dan mad'u yang merupakan satu kesatuan dengan memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Dakwah dengan tujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik ini dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang digunakan adalah ceramah dengan cara penyampaian pesan beretorika dimana penyampaian pesan dakwahnya dilakukan secara lisan.

Dakwah sudah menjadi kebutuhan yang mutlak bagi manusia. tanpa dakwah, manusia tidak mengenal kebajikan, jika kebajikan tidak lagi dikenal, sejarah hidup akan kacau, hakikat dakwah sangat diperlukan demi kelangsungan hidup di masa mendatang. Dalam hal ini khitobah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak di warnai oleh ciri dan karakteristik seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara didepan mad'u merupakan satu pokok untuk mempengaruhi para pendengar agar mengikuti dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh da'i.

Dalam Q.S An-nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Da'i menjadi figur atau contoh baik dalam hal bersikap, penentu baik buruknya dakwah, akhlak, penampilan, kepribadian, dan profesionalisme menopang kualitas dakwah yang akan atau sedang dilakukannya, dan menjadi ciri dari seorang da'i. Keberhasilan dakwah dalam wujud terjadinya perubahan perilaku pada objek dakwah dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik, akan turut dipengaruhi oleh mutu personal da'i. Seorang da'i akan berhasil komunikasinya, dalam arti mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku komunikan (mad'u), apabila komunikan itu merasa bahwa komunikatornya (da'i) ikut bersamanya. (Kustadi, 2013: 84). Da'i sebagai komunikator memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, sikap komunikator yang tercermin dari kata dan perilakunya, yang mengandung perpaduan dari keahlian, kearifan, kebenaran, timbang rasa dan tegang rasa. Dengan ethosnya itu seorang mad'u atau da'i menjadi sumber kepercayaan (*source credibility*) dan sumber daya tarik (*source attractiveness*). Dalam berkomunikasi seorang komunikator dianggap berhasil apabila ia menunjukkan *source credibility*, artinya menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Kepercayaan ini ditentukan oleh keahlian komunikator dalam bidang tugas pekerjaannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. (Nasrudin, 2013: 140) Sebagai komunikator ketika berkomunikasi yang berpengaruh bukan apa saja yang ia katakan, tetapi juga keadaan ia sendiri. Da'i tidak dapat menyuruh mad'u untuk mendengarkan apa yang ia katakan namun juga mad'u akan memperhatikan siapa yang mengatakan.

Sebuah kaidah menyebutkan “*anyone does not only communicate what he says, but he also communicates who he is*”. Seseorang tidak hanya akan melihat dari apa yang ia sampaikan, melainkan akan melihat siapa dirinya. Pribadi penyampai pesan menjadi penentu pantas tidaknya sebuah pesan dapat diterima atau tidak. Sebuah pesan yang baik, tetapi disampaikan oleh seseorang yang berkepribadian pendusta dapat dipastikan penerimaannya akan ragu atau tidak akan percaya kepada pesan yang dibawanya. Seorang da'i sebagai seorang komunikator yang menyampaikan dakwahnya harus memiliki kredibilitas yang baik terhadap komunikan (mad'u) sebab dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan mad'u tentang apa yang ia sampaikan juga siapa yang menyampaikan. Kepercayaan mad'u harus prioritas hingga sampai pesan dakwahnya aspek utama kepercayaan dari mad'u itu ada pada diri da'i itu sendiri.

Efektifitas berdakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berdakwah,

tetapi juga sangat dipengaruhi oleh diri da'i. Aristoteles menjelaskan bahwa retorika itu menaruh perhatian melalui teori kredibilitas dengan konsep *ethos*, *pathos* dan *loghos*. Menurut aristoteles seorang komunikator yang memiliki kredibilitas jika memenuhi 3 syarat yakni *ethos* (kepercayaan anda), *pathos* (emosi khalayak), dan *loghos* (logika dalam pendapat/argumen).

Seorang da'i dituntut mampu menjaga dan merawat kepribadian positifnya serta mampu mengkondisikan pengaruh-pengaruh agar menunjang terhadap lahirnya kepribadian yang baik, kredibilitas tidak melekat pada diri pembicara. Kredibilitas terletak pada persepsi khalayak tentang pembicara, karena kredibilitas itu sama dengan persepsi khalayak tentang komunikator.

Salah satu Majelis Ta'lim yang melaksanakan pengajian rutin adalah masjid Al-A'raaf yang terletak di Kampung Rancakamurang, Rw 08, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung. Pengajian rutin ini dilaksanakan hari kamis dan sabtu setiap minggunya, dari masa ke masa pengajian rutin ini memiliki perkembangan baik da'i maupun jama'ahnya, pengajian rutin ini tidak hanya di isi oleh mubaligh daerah setempat, namun semakin baik perkembangannya Majelis Ta'lim ini di isi oleh 6 orang da'i disamping itu pengajian ini di isi oleh da'i dari kampung Rancakamurang dan diluar daerah yaitu dari kampung Gedebage Wetan, Kampung Bebedahan ,dan Cicalengka Kabupaten Bandung sehingga para da'i yang mengisi pengajian tersebut memiliki karakter dan jam terbang serta pola dakwah yang berbeda dan berakibat jama'ah memiliki kesan yang berbeda terhadap da'i yang mengisi pengajian rutin tersebut, hal ini mempengaruhi tingkat kepercayaan dan respon masyarakat terhadap da'i. Terkadang dalam pelaksanaanya da'i ketika berceramah kurang mendapat perhatian dan respon yang baik dari jama'ah. Dari ke-6 da'i tersebut hanya ada beberapa da'i saja yang mendapat perhatian yang berbeda dari masyarakat selebihnya tidak demikian. Bahkan jama'ah nampak jenuh, tidak memperhatikan, ngantuk sampai tertidur.

LANDASAN TEORITIS

Dakwah, secara bahasa (etimologi) berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Pengertian dakwah dari segi bahasa ini masih memiliki karakteristik yang umum, karena yang namanya mengajak, memanggil atau menyeru bisa saja terjadi pada kebaikan atau keburukan. Dalam konteks pengertian bahasa Al-Qur'an menunjukkan contoh-contoh penggunaan kata dakwah. (Aliyudin, 2009: 3) Menurut Ibnu Taimiyah dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatNya. Penggunaan kata dakwah dan definisinya bisa digunakan untuk ajakan kebaikan dan ada juga kata dakwah yang menunjukkan

ajakan pada keburukan, bahkan ada kata dakwah yang artinya do'a. Seorang komunikator (Da'i), harus mempunyai kredibilitas yang mumpuni dalam melakukan dakwahnya. Dalam hal ini subjek dakwah harus mempersiapkan fisik, mental, maupun materi yang akan disampaikan. (Munir, 2013: 175).

Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima). Menurut *Gobbel*, menteri propaganda Jerman dalam Perang Dunia II menyatakan bahwa, untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Inti kredibilitas adalah persepsi, yang secara sederhana dapat diartikan pandangan komunikan terhadap komunikator. Oleh karena itu persepsi selalu berubah-ubah bergantung pada pelaku persepsi (komunikan), topik yang dibahas dan situasi. (Nasrudin, 2015:141)

Kredibilitas seorang komunikator bisa berubah bila terjadi perubahan khalayak, topik, dan waktu. Artinya kredibilitas seorang pembicara pada suatu tempat belum tentu bisa sama ditempat lain kalau khalayak berubah. Demikian pula halnya dengan perubahan topik dan waktu. Seorang komunikator bisa saja menguasai topik tertentu, tetapi belum tentu dengan topik yang lain. Begitu juga dengan seorang pembicara yang tadinya memiliki kekuasaan bisa didengar oleh orang lain, tetapi ketika ia tidak berkuasa orang tidak mau lagi mendengarkannya. (Cangara, 2014: 105)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan seseorang pembicara (da'i) agar terjadi (1) internalisasi, (2) identifikasi, dan (3) ketundukan dalam proses dakwahnya adalah dipengaruhi oleh adanya: *Pertama*, faktor kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi mustami (*mad'u*) mengenai sifat-sifat (karakter) *da'i* yang dibangun dalam kerangka pikiran baik, maksud baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). *Kedua*, faktor atraks, yakni kesukaan seseorang pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang yang dipengaruhi oleh adanya daya tarik fisik, adanya ganjaran, familiarity, kedekatan, dan kemampuan. Faktor atraksi ini akan berpengaruh pada tingkat efektivitas penyampaian pesan dan perubahan pendapat dan sikap mustami (*mad'u*), karena seorang da'i akan dipandang menarik bila mustami merasa adanya kesamaan, adanya kedekatan, dan memiliki daya yang diharapkan. Oleh sebab itu seorang da'i yang ingin mempengaruhi mustaminya hendaknya memulai pesannya dengan cara menegaskan kesamaan antara dirinya dengan mustaminya. *Ketiga*, kekuasaan yaitu kemampuan yang menimbulkan ketundukan, karena dengan kekuasaan menyebabkan seorang da'i dapat "memaksakan" pesan kepada orang lain. Salah satu kekuasaan adalah keahlian yang berasal dari pengetahuan, pengalaman keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh da'i. Maksud keahlian adalah bahwa da'i memiliki kemampuan yang luas tentang apa yang disampaikannya dan memiliki pengetahuan serta

keterampilan tentang bagaimana menyikapinya. *Keempat*, popularitas, yaitu dikenal oleh masyarakat baik karena keahlian yang dimiliki atau karena faktor positif lainnya. Hal ini akan menarik perhatian dan kepercayaan mad'u. Oleh sebab itu akan sangat baik jika para da'i berusaha memiliki keahlian tertentu yang akan menunjang popularitas. (Aliyudin, 2009: 159)

Seorang da'i yang kredibel adalah seseorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Da'i harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai islam. Menurut *James McCroskey* (1966) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi lebih jauh menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian, dan dinamika. (Cangara, 2014: 106)

Menurut *Aristoteles* kredibilitas bisa diperoleh jika seorang komunikator (da'i) memenuhi tiga syarat untuk mempengaruhi khalayak (manusia), yaitu *Ethos, Pathos, Dan Loghos*. (Kesatu *Ethos* ialah komunikator harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya sehingga ucapan-ucapan tersebut dapat dipercaya, dan status yang terhormat. Seorang komunikator harus memiliki kekuatan kuat dari karakter kepribadiannya. Ketika anda menunjukkan kualifikasi anda secara sengaja atau tidak, anda membentuk ethos (kesan yang baik mengenai anda). (Rakhmat, 2017: 77).

Inilah contoh-contoh pernyataan yang menimbulkan ethos yaitu: Pernyataan mengenai sumber-sumber yang anda kutip, Pernyataan yang menunjukkan keterlibatan anda dalam studi yang relevan dengan pembicaraan, Pernyataan yang mengacu pada posisi, penghargaan atau prestasi yang anda capai, Pernyataan yang menunjukkan pada peristiwa, orang atau tempat penting yang berkaitan dengan topik anda. Kedua *Pathos* ialah komunikator harus menyentuh hati khalayak (perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang). Kekuatan yang dimiliki seorang komunikator ialah dalam mengendalikan emosi pendengarnya (komunikasikan). Para ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional. Ketiga *Loghos* ialah meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti, disini seorang komunikator mendekati khalayak melalui otaknya. Kekuatan yang dimiliki seorang komunikator dalam logos yaitu melalui argumentasinya. Khalayak akan bersedia dan "bersuka rela" mengiuti ajakan/ajuran komunikator apabila pesannya disampaikan dengan uraiannya yang masuk akal dan argumentasi yang kuat. Dalam kenyatannya, tidak semua orang memiliki logos dalam setiap perkataan yang disampaikannya. Mungkin ada orang yang cenderung memiliki pathos daripada logos atau sebaliknya. (Nasrudin, 2015: 148)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini hasil menguraikan hubungan Kredibilitas Da'i terhadap keseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah. Pada tanggal 1 Oktober hingga 31 Oktober dengan enam da'i yang berbeda peneliti kaji seberapa besar indikator yang terdapat pada da'i yang telah menyampaikan ceramahnya. Meskipun perkembangan teknologi sudah sampai pada gadget di setiap tangan manusia, akan tetapi dakwah melalui lisan ini masih tetap dilakukan di dalam masjid dengan menggunakan pengeras suara. Dengan kata lain dakwah di tengah perkembangan ilmu dan teknologi ini telah memasuki berbagai ranah, seperti internet yang masuk melalui berbagai media sosial seperti facebook, instagram, line, dll. Perfileman yang ditayangkan di layar lebar dan banyak lagi media lain yang pada dasarnya media tersebut tidak ada pada zaman rosulullah.

Namun demikian, ceramah yg dilaksanakan pada pengajian rutin merupakan salah satu kegiatan dakwah yang dengan berserah diri jama'ah akan berdatangan dan pada dasarnya keberhasilan dakwah dari zaman ke zaman diterima oleh mad'unya melalui pendekata kultural. Dengan mempertimbangkan sosiokultural lokasi dakwahnya dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat maka dakwah islamiyah akan mudah diterima apabila tidak menolak dan menggantikan budaya yang sudah ada. Dengan kata lain, ceramah merupakan pencerahan dan penyampaian pesan dakwah yang langsung melalui lisan dari seorang da'i kepada masyarakat luas. Maka fungsi ceramah dalam sistem dakwah sebagai komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas penting demi menata kehidupan manusia menjadi sebuah kehidupan yang baik (cara makan, pakaian, kepuasan dan menikmati hidup dengan mebar di jalan Allah) dan untk menciptakan/ memupuk hubungan dengan oranglain sebagai penyambung lidah. Dengan ini kegiatan dakwah merupakan pergerakan dakwah pada wilayah tertentu yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan strategi da'i meneruskan apa yang telah disampaikan dimasyarakat.

Terdapat hubungan Kredibilitas da'i terhadap keseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah di Masjid Al-A'raaf namun tidak sepenuhnya mempengaruhi keseriusan jama'ah. karena dari keenam da'i yang telah dipantau dan diteliti selama satu bulan pengajian bulanan ini masih terdapat jama'ah yang tertidur.

Seorang komunikator (Da'i), harus mempunyai kredibilitas yang mumpuni dalam melakukan dakwahnya. Dalam hal ini subjek dakwah harus mempersiapkan fisik, mental, maupun materi yang akan disampaikan. Hasil penelitian dikelompokan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1

Kredibilitas Ustad Husein

No	Kredibilitas Da'i	P
1.	Ethos	30%
2.	Pathos	30%
3.	Loghos	40%
Jumlah		100%

Sumber data : Hasil Obervasi, Oktober 2017

Tabel 2

Kredibilitas Ustad Ikhwan

No	Kredibilitas Da'i	P
1.	Ethos	40%
2.	Pathos	30%
3.	Loghos	30%
Jumlah		100%

Sumber data : Hasil Observasi, Oktober 2017

Tabel 3

Kredibilitas ustad Dede Baedowi

No	Kredibilitas Da'i	P
1.	Ethos	30%
2.	Pathos	30%
3.	Loghos	40%
Jumlah		100%

Sumber data : Hasil Obervasi, Oktober 201

Tabel 4

Kredibilitas Ustad Oo Somantri

No	Kredibilitas Da'i	P
1.	Ethos	40%
2.	Pathos	20%
3.	Loghos	40%
Jumlah		100%

Sumber data : Hasil Obervasi, Oktober 2017

Tabel 5

Kredibilitas Ustad Imron

No	Kredibilitas Da'i	P
1.	Ethos	20%
2.	Pathos	20%
3.	Loghos	60%
Jumlah		100%

Sumber data : Hasil Obervasi, Oktober 2017

Tabel 6

Kredibilitas Ustadzah Oom Komariah

No	Kredibilitas Da'i	P
1.	Ethos	30%
2.	Pathos	30%
3.	Loghos	40%
Jumlah		100%

Sumber data : Hasil Obervasi, Oktober 2017

Klasifikasi pada da'i berdasarkan *Ethos, Pathos Dan Loghos* secara umum (seluruh responden)

Menurut *Aristoteles* kredibilitas bisa diperoleh jika seorang komunikator (da'i) memenuhi tiga syarat untuk mempengaruhi khalayak (manusia), yaitu *Ethos, Pathos, Dan Loghos*. (Cangara, 2014:105) *Ethos* ialah komunikator harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya sehingga ucapan-ucapan tersebut dapat dipercaya, dan status yang terhormat. Seorang komunikator harus memiliki kekuatan kuat dari karakter kepribadiannya. Ketika anda menunjukkan kualifikasi anda secara sengaja atau tidak, anda membentuk *ethos* (kesan yang baik mengenai anda).¹ Sebelum berceramah seorang komunikator (da'i) harus mempersiapkan mulai dari materi, hingga penampilan sebelum ia memulai ceramah. Karena hal ini terkait dengan tingkat kredibilitas (keyakinan, karakter, keahlian) seorang da'i di hadapan jama'ah.

Membangun ethos bisa seorang komunikator lakukan dengan beberapa cara antara lain adalah memperhatikan penampilan, menguasai keahlian, membangun percaya diri yang tinggi, serta membangun merk pribadi). Tujuan dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi, yaitu hubungan antara da'i dari satu pihak dan mad'u sebagai objek dakwah dari pihak lain. Interaksi dalam proses dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang da'i harus benar-benar mengerti kondisi sasaran dakwah dari segi umur, geografis, pendidikan, dan lain-lain agar tujuan dakwah dapat tercapai.

Faktor sugesti, imitasi dan identifikasi, serta imitasi tampaknya mengharuskan da'i memiliki ciri-ciri dan kepribadian yang prima untuk dapat menarik mad'u. Dalam faktor imitasi misalnya, da'i dituntut agar mampu menarik perhatian sasaran dakwah agar mereka mencontoh (mengimitasi ide-ide serta tindakan da'i yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam faktor identifikasi dan simpati menuntut seorang da'i menjadi publik figur, seseorang yang memiliki keahlian dibidangnya, memiliki prestasi agar sasaran dakwah tertarik untuk mengidentifikasi dirinya atau menarik simpati pada diri da'i tersebut sehingga perubahan sikap terjadi.

Faktor- faktor dasar interaksi sosial tersebut juga mengharuskan seorang da'i membina hubungan yang baik dengan mad'u, sehingga mad'u tidak ragu untuk mencontoh dan meneladani sikap dan kepribadian da'i.

Kedua, Uraian tentang *Pathos* pada Da'i di Masjid Al-A'raaf, *Pathos* ialah komunikator harus menyentuh hati khalayak (perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang). Kekuatan yang dimiliki seorang komunikator ialah dalam mengendalikan emosi pendengarnya (komunikasi). Para ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional. Hal ini penting dan harus dilakukan seorang komunikator agar selalu melibatkan emosi jama'ah (Audiens). Seorang komunikator (da'i) dalam ceramahnya akan membantu jama'ah lebih mudah memahami perspektif da'i. Ada banyak hal yang bisa seorang da'i lakukan untuk mengembangkan pathos dalam diri seorang komunikator (da'i) seperti menggunakan cerita, menggunakan humor, menggunakan visual, *body language*, penekanan kata atau jeda. Salah satu syarat komunikator yang kredibel harus memperhatikan aspek Pathos agar mengolah emosi/nada dengan baik.

Ketiga, Uraian tentang *Pathos* pada Da'i di Masjid Al-A'raf

Ada dua prinsip dasar yang harus seorang komunikator pegang untuk mengembangkan logos yang kuat, yaitu: Kesatu, Buatlah dimengerti apapun argumen seorang komunikator yang disampaikan, jama'ah harus mudah memahami. Gunakan bahasa yang sederhana.

Kedua, Buatlah logis, pastikan argumen seorang da'i yang disampaikan mudah ditalar oleh jama'ah. Jangan pernah memberikan pernyataan yang sulit, apalagi yang susah diterima oleh logika. Perlu seorang komunikator yang harus diperhatikan setiap argumen yang disampaikan seorang komunikator akan dipikirkan oleh jama'ah jika itu masuk akal, maka jama'ah akan mempercayai apa yang disampaikan. Jika tidak masuk akal jama'ah akan menolaknya.

Dari tingkat kredibilitas da'i ketika dibandingkan terhadap tingkat keberhasilan dapat disimpulkan bahwa kredibilitas da'i mempengaruhi keseriusan jama'ah dalam Menyimak ceramah, Namun Jama'ah yang tidak serius menyimak ceramah bukan berarti dikarenakan kredibilitas da'i melainkan dari dalam jiwa jama'ah masing-masing.

Kondisi Sosial Jemaah Pengajian Rutin Di Majelis Ta'lim Al- A'raaf.

Pelaksanaan pengajian rutin ibu-ibu dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al- A'raaf setiap hari kamis dan sabtu sore dengan jamaah heterogen dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, dan kondisi sosial yang beragam. Hal ini diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Pada bagian ini akan digambarkan kondisi jamaah pengajian di Majelis Ta'lim Al-A'raaf berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7

Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	F	%
1	Wanita	50	100
Jumlah		50	100

Sumber data: Hasil Observasi, Oktober 2017.

Dari tabel di atas menunjukkan untuk jamaah pengajian Majelis Ta'lim Al-A'raaf adalah ibu-ibu. Kegiatan jemaah yang mengikuti kegiatan ceramah pada pengajian rutin di Majelis Ta'lim Al-A'raaf sangat bervariasi. Keberagaman usia dan sosial tidak menjadi kendala yang pelik, karena jemaah sebagian besar adalah masyarakat sekitar Majelis Ta'lim Al-A'raaf. Nuansa religi (keagamaan) yang tercipta disekitar lokasi memudahkan jemaah untuk berbaur, tidak mengedepankan status sosial. Karena secara tidak langsung perbedaan usia dan sosial akan mempengaruhi pemahaman, artinya usia muda dan usia tua akan berbeda tangkapnya terhadap materi yang disampaikan. Begitu pula dengan masalah status sosial, akan mempengaruhi dalam pemahaman dan penerimaan

materi.

Tabel 8

Kondisi jamaah berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	F	%
1	Ibu rumah tangga	30	60
2	Guru	10	20
3	Pedagang	5	10
4	Wiraswata	5	10
Jumlah		50	100

Sumber data: Hasil Observasi, Oktober 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi jamaah berdasarkan pekerjaan yang paling mendominasi adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 orang atau 60%. Keadaan ekonomi jamaah pada pengajian rutin di Majelis Ta'lim Al – A'raaf sangat bervariasi pula. Mereka sebagian besar adalah karyawan dan ibu rumah tangga, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, guru, PNS, dan wiraswasta.

Tabel 9

Kondisi sosial jamaah berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	SD	10	20
2	SMP	10	20
3	SLTA	20	40
4	Sarjana	10	20
Jumlah		50	100

Sumber data: Hasil Observasi, Oktober 2017

Tabel diatas memperlihatkan variasi latar belakang pendidikan jamaah Majelis Ta'lim Al-A'raaf. Dilihat dari tingkat pendidikan ini, jamaah yang berlatar belakang pendidikan SD menempati urutan pertama dari segi jamaah yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 20 %. Jamaah yang berlatar belakang SMP sebanyak 10 orang atau 20 %. Jama'ah yang berlatar belakang SMA 20 orang atau 40%. Dan jamaah yang berlatar belakang Sarjana (S1) sebanyak 10 orang atau 20%.

Latar belakang pendidikan Jama'ah sangat bervariasi, pendidikan terendah

adalah SD, sedangkan pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi. Sedangkan faktor Pendidikan yang diperoleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya termasuk mempengaruhi orang tersebut dalam memahami suatu permasalahan agama. Namun tidak menutupi kemungkinan bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang sedang atau rendah untuk memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik, sebab pendidikan dalam realitasnya tidak diperoleh melalui jalur formal saja tetapi juga bisa melalui jalur non formal.

Seputar Da'i Di Masjid Al-A'raaf

Apabila dilihat dari latarbelakang pendidikan, sisi keilmuan dan pengalaman organisasi tidak diragukan lagi untuk para da'i di Masjid Al-A'raaf. Berikut ini jadwal pengajian rutin setiap minggu disertai dengan materi yang sudah di jadwalkan.

Tabel 10
Jadwal Ceramah Da'i

No	Jadwal Da'i	Hari/Tanggal	Hari/Tanggal	Materi
1.	Ustad Husein	Kamis, 5 Oktober 2017	Sabtu, 4 November 2017	Fiqih
2.	Ustad Dede Baedowi	Kamis, 12 Oktober 2017	Kamis, 11 November 2017	Hukum keluarga (Perkawinan, Rumahtangga)
3.	Ustad Imron	Kamis, 19 Oktober 2017	Sabtu, 7 Oktober 2017	Akidah, Sosial
4.	Ustad Ikhwan	Kamis, 26 Oktober 2017	Sabtu, 14 Oktober 2017	Tafsir
5.	Ustadzah Oom Komariah	Kamis, 2 November 2017	Kamis, 21 Oktober 2017	Al-Qur'an
6.	Ustad Oo Somantri	Kamis, 9 November 2017	Kamis, 28 Oktober 2017	Al-Qur'an dan Hadist

Pelaksanaan pengajian rutin ibu-ibu di Majelis Ta'lim Al-A'raaf kampung Rancakamurang Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung, tidak terlepas dari beberapa unsur dakwah antara lain Da'i, Mad'u,

Materi, Metode Dan Media. Semua itu berhubungan demi tercapainya tujuan dakwah. Meskipun kegiatan pengajian hanya dilakukan seminggu dua kali, tetapi menunjukkan nilai yang berarti untuk ibu-ibu.

Dalam praktiknya da'i yang dipercaya untuk membahas materi tersebut sesuai dengan latarbelakang keilmuan dan keahlian di bidangnya, tidak sedikit da'i juga memilih materi yang sesuai dengan kondisi jama'ah. Da'i diatas sudah diatur sesuai jadwalnya, namun apabila seorang da'i berhalangan tidak bisa mengisi jadwalnya maka ada pengganti da'i yang sudah disiapkan dari jauh-jauh hari oleh ketua ibu-ibu Majelis Ta'lim. Dalam pembahasan kali ini akan dibahas lebih dalam tentang pesan yang akan disampaikan dalam pidato.

Menurut Acep Aripudin langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang da'i sebelum memulai ceramahnya penting setelah mental adalah menyiapkan pesan yang akan disampaikan. Hal pertama yang harus diketahui adalah prinsip organisasi pesan. Melalui bagaimana cara da'i menyampaikan pesan dakwahnya. Walaupun banyak materi dan informasi yang dimiliki seorang da'i, akan tetapi jika penyampaian dakwahnya tidak sistematis dan terorganisir maka akan kurang efektif memberi kesan pada da'i bahwa ia tidak menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah. Oleh sebab itu penguasaan materi dan metodologi bagi seorang da'i adalah suatu kemestian. (Aripudin, 2011: 5)

Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa ada tiga prinsip yang dapat mempengaruhi seluruh organisasi pesan dalam berpidato yaitu:

Sampel (Faktual dan Analogi); Sampel (*example*) merupakan contoh atau sebuah perumpamaan yang disampaikan dalam pidato, sampel dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah menyebutkan fakta-fakta aktual, yang kedua adalah dengan membuat sebuah ilustrasi dari cara pertama.

Dalam persiapan angket ini ada 5 indikator yaitu mendengarkan, memahami, menyetujui, mengambil tindakan, memberi umpan timbal balik, kelima indikator tersebut terbagi menjadi 3 bagian dalam aspek kredibilitas komunikator yakni Ethos, Pathos, dan Loghos. Berikut ini penjelasannya:

Tabel 11

ETHOS			
INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK

Memahami	Apakah anda memperhatikan ceramah dan memahami pesan yang disampaikan oleh da'i?
	Apakah anda bisa menyimpulkan isi ceramah yang disampaikan oleh da'i?
Menyetujui	Setelah mengerti isi ceramah apakah anda setuju yang disampaikan da'i?
	Apakah anda pernah tidak menyetujui pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i?

Keempat pertanyaan diatas merupakan aspek ethos, sebab pertanyaan diatas lebih membahas mengenai kepercayaan, kepribadian, daya tarik dan keahlian terhadap da'i, karena kredibilitas merupakan persepsi komunikasi terhadap komunikator (da'i). Kepercayaan pada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedang kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Lebih dikenal dan disenanginya komunikator oleh komunikan, lebih cenderung komunikan untuk mengubah kepercayaannya kearah yang dikehendaki komunikator. Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris. Dalam hal ini, pesan yang dikomunikasikan mempunyai daya pengaruh yang lebih besar, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli, apakah keahliannya itu khas atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan yang lebih baik atau status sosial atau jabatan/profesi yang lebih tinggi.

Selain itu, untuk memperoleh kepercayaan sebesar-besarnya, komunikator bukan saja harus mempunyai keahlian, mengetahui kebenaran, tetapi juga cukup objektif dalam memotivasikan apa yang diketahuinya. Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya, komunikator dapat diseangi atau dikagumi sedemikian rupa, sehingga pihak komunikan akan menerima kepuasan dari usaha menyamakan diri

dengannya melalui kepercayaan yang diberikan. Atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan, sehingga komunikan bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Tabel 12

PATHOS			
INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
Mendengarkan	Apakah anda memahami isi ceramah yang disampaikan?		
	Apakah anda mengantuk/jenuh saat da'i menyampaikan ceramahnya dengan monoton?		
	Apakah anda fokus mendengarkan ceramah saat da'i berceramah dengan gaya yang bagus/menarik?		

Ketiga pertanyaan diatas merupakan aspek Pathos, sebab pertanyaan diatas lebih membahas mengenai imbauan emosional terhadap da'i, karena kredibilitas merupakan persepsi komuinkan terhadap komunikator (da'i). Pertanyaan tersebut mengacu dalam buku *Rethorics* karya Aristotle Artinya seorang komunikator dalam komunikasi yang bersifat persuasinya haruslah mempengaruhi emosi pendengar agar pendengar dapat menerima pesan dan menyentuh hati pendengarnya. Salah satu contoh pertanyaan “*Apakah anda mengantuk atau jenuh saat da'i menyampaikan ceramahnya dengan monoton?*” pertanyaan diatas erat kaitanya dengan imbauan kepada seorang komunikan, sebab apabila jama'ah mengantuk bahkan hingga tertidur di karenakan penyampaian ceramah da'i monoton membuat jama'ah jenuh.

Salah satu syarat komunikator yang kredibel harus memperhatikan aspek Pathos agar mengolah emosi/nada dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian peneliti akan memaparkan olahan vokal segi nada suara.

Nada suara, demikian saat memperhatikan da'i berceramah para da'i tersebut memiliki tingkatan nada suara baik itu nada rendah, naik, dan naik turun atau sebaliknya.

Kesatu, nada tinggi, nada tinggi memang mengungkapkan rasa marah, takut, dan kaget. demikian tidak hanya rasa marah, takut dan kaget saja, mengungkapkan kritikan, rasa ketidak sanggupan pun memungkinkan seorang mubaligh menaikkan intonasinya. Tergantung mubaligh mengatur intonasinya.

Kedua, nada rendah, nada rendah sendiri menunjukkan rasa senang, tenang dan sedih. Setiap humor yang beliau sampaikan dari mulai video satu sampai video dua belas mekanisme vokalnya pasti selalu rendah atau datar.

Ketiga, nada naik turun atau sebaliknya, nada yang naik turun atau sebaliknya secara teknis disebut *infleksi* atau menunjukkan antusiasme, semangat, atau kadang-kadang rasa takut. Hal ini kembali kepada seorang mubaligh yang mengatur intonasi penjelasan tersebut hanya sebagai acuan saja. Uraian tentang *Loghos* pada Da'i di Masjid Al-A'raaf. *Loghos* ialah meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti, disini seorang komunikator mendekati khalayak melalui otaknya. Kekuatan yang dimiliki seorang komunikator dalam logos yaitu melalui argumentasinya yang logis. Khalayak akan bersedia dan "bersuka rela" mengiuti ajakan/ajuran komunikator apabila pesannya disampaikan dengan uraiannya yang masuk akal dan argumentasi yang kuat. Dalam kenyatannya, tidak semua orang memiliki logos dalam setiap perkataan yang disampaiannya. Mungkin ada orang yang cenderung memiliki pathos dari pada logos atau sebaliknya.

Tabel 13

LOGHOS		
INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN
		YA TIDAK
Mendengarkan	Apakah anda menyampaikan pesan dakwah yang anda dengar dari da'i untuk lingkungan sekitar anda?	
	Apakah anda mengamalkan pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i?	

Memberi Umpan
Balik

Apakah anda fokus
mendengarkan ceramah saat
da'i berceramah dengan gaya
yang bagus/menarik?

Ketiga pertanyaan diatas merupakan aspek Loghos, sebab pertanyaan diatas lebih membahas mengenai imbauan logis mengenai materi yang disampaikan secara masuk akal terhadap da'i, karena kredibilitas merupakan persepsi komunikasi terhadap komunikator (da'i).

Tujuan yang dimaksud pada pembahasan loghos disini pun haruslah dipilih, yang pertama apakah pesan yang disampaikan itu untuk menghibur, memberitahukan atau mempengaruhi. Yang kedua adalah, tentu dalam menyampaikan pesan terdiri dari beberapa pokok pembahasa/ gagasan yang hendak disampaikan, maka hal ini adalah penengah agar tidak terjadi kesalahan seperti pemikiran ceroboh dan penggunaan kata-kata jelek maka ada penyambung antara dari pokok pembahasan pertama pada pokok pembahasan selanjutnya dengan menggunakan berbagai kata. Prinsip yang terakhir adalah titik berat. Titik berat merupakan gagasan utama dalam pokok pembahasan yang disampaikan dengan hentakan atau menaikkan nada/intonasi.

Salah satu contoh pertanyaan "*Apakah anda menyampaikan pesan dakwah yang anda dengar dari da'i untuk lingkungan sekitar anda?*" pertanyaan diatas erat kaitanya dengan aspek terakhir dalam bab kredibilitas ini, pertanyaan itu mengacu pada jama'ah yang menerima pesan dakwah dengan baik, apabila pesan yang disampaikan oleh da'i masuk akal, dan mudah diserap maka jama'ah akan menyampaikan atau mengingat dalam daya ingatnya.

Dalam angket ini, saya menggunakan 2 skala diantaranya: Ya dan Tidak masing-masing skala memiliki skor yang berbeda-beda, apabila jama'ah menjawab Ya maka skornya 1 (satu) dan apabila jama'ah menjawab Tidak maka skornya 0 (nol).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah mayoritas dipengaruhi oleh retorika da'i. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir logika yang dihubungkan dengan konteks Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa da'i Majelis Ta'lim Al-A'raaf memenuhi ketiga indikator kredibilitas, yang menunjukkan bahwa mayoritas da'i memiliki *Etos* yaitu bakat keahlian, dan relevansi materi dengan perkembangan zaman, *Patos* yaitu da'i selalu meninjau emosi dan karakter jama'ah, dan *logos* yaitu da'i memiliki argumentasi yang kuat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa

kredibilitas da'i di Majelis Ta'lim Al-A'raaf sangat baik. Dengan demikian seorang da'i atau mubaligh dalam proses dakwah yang perlu diperhatikan dan berpengaruh pada mad'u bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga akan terkait dengan siapa dan bagaimana yang mengatakannya. Oleh sebab itu seorang da'i boleh hanya untuk memperhatikan apa yang dikatakannya, akan tetapi penting juga memperhatikan aspek-aspek fisik atau penampilan. Ukuran keberhasilan suatu penyampaian (tabligh) adalah apabila adakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dalam keadaan utuh. Sedangkan ukuran keberhasilan dalam arti ajakan dakwah adalah manakala mad'u memenuhi ajakan da'i

Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, ia harus dicapai melalui usaha yang terus menerus, harus dibina dan dipupuk, serta konsisten sepanjang hidup. Kredibilitas dalam konteks dakwah perspektif komunikasi sama dengan persepsi mad'u (khalayak) tentang da'i. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang da'i, maka da'i tersebut akan memiliki citra (penilaian) positif dihadapan mad'unya.

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya, komunikator dapat diseangi atau dikagumi sedemikian rupa, sehingga pihak komunikan akan menerima kepuasan dari usaha menyamakan diri dengannya melalui kepercayaan yang diberikan. Atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan, sehingga komunikan bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Selanjutnya seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya, kalau ia menyesuaikan komunikasinya dengan *the image* dari komunikan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berfikirnya, kesulitannya, dan sebagainya. Singkatnya, komunikator harus dapat menjaga kesemestann alam mental yang terdapat pada komunikan, yang disebut *the image of other* oleh Prof. Hartley.

Menurut Jalaludin Rakhmat kredibilitas terletak pada persepsi khalayak tentang pembicara (komunikator/da'i), kredibilitas tersebut dapat dibentuk dan dibangun.

Cara membangun kredibilitas yaitu:

Otoritas, seorang komunikator memiliki otoritas artinya ia memiliki keahlian yang diakui. Otoritas dibentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman. Misalnya cendekiawan Islam yang di didik di Amerika dianggap tidak memiliki otoritas untuk memberikan ceramah keislaman, dibandingkan dengan sarjana yang di didik di Mesir. Setiap orang pasti

mempunyai otoritas untuk bidang yang sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya.

Komponen kedua dalam membangun kredibilitas yaitu *good sense*. Pendengar menyukai gagasan yang dikemukakan oleh pembicara yang di pandang objektif.

Good character (akhlak yang baik), termasuk akhlak yang baik adalah kejujuran, integritas dan ketulusan.

Good will, para pendengar akan tertarik kepada anda bila mereka tau bahwa anda berbicara untuk kepentingan mereka bahwa anda sedang “berjuang” untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Dinamisme, yaitu ekspresi fisik dari komitmen psikologis anda terhadap topik, bila komunikator berbicara serius maka komunikan pun akan menanggapi dengan serius. Dan apabila komunikator berbicara secara lesu kelihatan capek maka komunikan pun akan dilanda kebosanan. (Rakhmat, 2012: 73-75)

PENUTUP

Terdapat hubungan Kredibilitas da'i terhadap keseriusan jama'ah dalam menyimak ceramah di masjid Al-A'raaf namun tidak sepenuhnya mempengaruhi keseriusan jama'ah. karena dari keenam da'i yang telah dipantau dan diteliti selama satu bulan pengajian bulanan ini masih terdapat jama'ah yang tertidur.

Da'i masjid Al-A'raf memenuhi salah satu indikator kredibilitas da'i yaitu *ethos*, dalam hal ini da'i memiliki keahlian bakat retorika murni yang da'i dapatkan dengan berjalanan hidup yang membuat para da'i terbiasa dengan berbicara di depan umum. Sebelum berceramah seorang komunikator (da'i) harus mempersiapkan mulai dari materi, hingga penampilan sebelum ia memulai ceramah. Karena hal ini terkait dengan tingkat kredibilitas (keyakinan, karakter, keahlian) seorang da'i di hadapan jama'ah. Hasil penelitian menyatakan bahwa da'i memiliki 3 aspek yang kredibel sebab persepsi mad'u terhadap da'i diatas 60%, dengan demikian telah memenuhi syarat interpretasi skor yang kuat.

Sesuai dengan indikator sebelumnya, da'i Masjid Al-A'raf memenuhi aspek *Pathos* sebagai salah satu indikator kredibilitas da'i. Secara praktis da'i dalam ceramahnya berusaha untuk membangkitkan dan meredam perasaan jama'ah dengan melihat situasi dan kondisi isu-isu aktual yang berkembang saat ini. Selain itu da'i juga dalam penyampaian ceramahnya selalu melihat kondisi jama'ah. hasil penelitian menyatakan bahwa da'i memiliki 3 aspek yang kredibel sebab persepsi mad'u terhadap da'i diatas 70%, dengan demikian telah memenuhi syarat interpretasi skor yang kuat. Hal ini penting dan harus dilakukan seorang komunikator agar selalu melibatkan emosi jama'ah (Audiens).

Seorang komunikator (da'i) dalam ceramahnya akan membantu jama'ah lebih mudah memahami perspektif da'i. Ada banyak hal yang bisa seorang da'i lakukan untuk mengembangkan pathos dalam diri seorang komunikator (da'i) seperti menggunakan cerita, menggunakan humor, menggunakan visual, *body language*, penekanan kata atau jeda.

Da'i Masjid Al-A'raf memenuhi indikator kredibilitas da'i yang terakhir yaitu aspek *loghos*. Prespektif *loghos* tentang kredibilitas da'i ini menjelaskan bahwa da'i selalu menjelaskan format pesan khutbahnya dengan menggunakan analogi dan argumentasi logis dan rasional yang disesuaikan dengan relevansi hari ini dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Hasil penelitian menyatakan bahwa da'i memiliki 3 aspek yang kredibel sebab persepsi mad'u terhadap da'i diatas 70%, dengan demikian telah memenuhi syarat interpretasi skor yang kuat.

Dalam menyampaikan tugas risalahnya para dai hendaknya dilengkapi dengan berbagai bekal keutamaan sifat-sifat kemuliaan. Seperti sifat yang diberikan Allah kepada rasul adalah sebagai berikut: *Kesatu, Shidiq*, artinya jujur dan benar serta terhindar dari sifat dusta (al-kidzb) atau bohong. *Kedua, Amanah*, artinya dapat dipercaya dan terhindar dari sifat khianat. *Ketiga, Tabligh*, artinya menyampaikan dan terhindar dari sifat al-kitman atau menyembunyikan sesuatu. *Keempat, Fathanah*, artinya bijaksana dan brilian serta terhindar dari sifat al-jahl atau bodoh.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, E., Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nasrudin, E. (2015). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Cv Pustaka Setia
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. RajaGrafindo Persada
- Amin, S.A. (2013). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH
- Rakhmat, J.(2012) *Retorika Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aripudin.(2011) *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suratmin,S.(2015).*Kredibilitasdankepribadiananda'i*,<http://shalehsuratmin.blogspot.com/2015/09/kredibilitas-dan-kepribadian-dai.html>
- Nurjaman, A. (2016). *Pola Komunikasi Kyai Dan Solidaritas Jama'ah*, Vol 10, No 2 Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, 305-330
- Ikrima A. (2016). *Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam*, Vol 1 No 2, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.



Analisi Isi Pesan Dakwah dalam Buku 17 Sekar Pupuh Anggoeun di Sakola Karya Godi Suwarna

Lalan Permana^{*1}, A. Bachrun Rifa'i¹, Aang Ridwan²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: lalanpermana72@gmail.com

ABSTRAK

Pupuh merupakan salah satu dari sekian banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh wilayah Jawa, terkhusus Jawa Barat. Isi pupuh berisi tentang proses kehidupan manusia di dunia, yang tentunya memiliki pesan-pesan moral. Hal tersebut cukup menarik dan merupakan salah satu alasan peneliti untuk menemukan pesan dakwah yang disampaikan melalui pupuh. Dalam hal ini Buku 17 Sekar Pupuh Anggoeun di Sakola Karya Godi Suwarna menjadi objek utama penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana organisasi pesan dakwah, kategorisasi pesan dakwah yang mencakup pesan aqidah, akhlaq, dan syariah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Adapun teori yang digunakan adalah teori komunikasi model Lasswell yang mengungkapkan bahwa *who, say what, in wich channel, to whom, and whit what effect* (siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dengan efek apa). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pupuh-pupuh dalam buku tersebut sangat jelas mengandung pesan dakwah. Terdapat poin kronologis, logis, dan spasial dalam organisasi pesan. Dan berdasarkan kategori pesan dakwah yang mencakup pesan aqidah, syariah, dan akhlaq, juga terkandung di dalamnya. Adapun imbauan pesan yang terdiri dari imbauan rasional, emosional, takut, ganjaran, dan imbauan motivasional juga ditemukan dalam kumpulan pupuh tersebut dan hal ini semua diperkuat oleh keterangan yang terdapat dalam Qur'an dan hadits, yang berkaitan dengan seluruh bahasan.

Kata kunci : Analisis isi, Pesan dakwah, Pupuh

ABSTRACT

Pupuh is one of the many local wisdoms that are owned by the Java region, especially West Java. The contents of Pupuh contain the processes of human life in the world, which certainly have moral messages. This is quite interesting and is one of the reasons for researchers to find propaganda messages delivered through pupuh. In this case Book 17 Sekar Pupuh Anggoeun

in Sakola Karya Godi Suwarna becomes the main object of research. This study aims to find out how the organization of da'wah messages, categorization of da'wah messages which includes the message of aqeedah, akhlaq, and sharia. The study used qualitative methods with a content analysis approach. The theory used is the Lasswell model communication theory which reveals that who, say what, in channel, to whom, and what effect (who, say what, through what media, to whom, with what effect). The results of this study indicate that the poems in the book clearly contain da'wah messages. There are chronological, logical, and spatial points in message organizations. And based on the category of da'wah messages which include the message of aqeedah, sharia, and morality, it is also contained in it. The message appeal which consists of rational, emotional, fear, reward, and motivational appeal is also found in the collection of poetry and this is all reinforced by information contained in the quran and hadith, which are related to the whole discussion.

Keywords: *Content analysis, Da'wah messages, Pupuh*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu proses penyampaian pesan-pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang dengan berbagai cara. Terlebih dengan perkembangan teknologi saat ini, dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan saja, dakwahpun dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan musik. Bukan hanya itu, dakwah juga dapat dilakukan melalui karya sastra. Pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui tulisan yang dibuatnya.

Dakwah memiliki dimensi yang luas. Salah satu aktivitas yang harus diutamakan adalah bagaimana mengomunikasikan sebuah pesan dalam dakwah melalui karya tulis termasuk karya sastra. Sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW. penyampaian suatu pesan dilakukan melalui syair atau bahasa sastranya.

Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.

Penyampaian sebuah pesan menjadi salah satu tugas manusia yang ditugaskan oleh Allah agar saling mengingatkan dengan sesamanya. Bukan hanya itu, manusia juga diamanahi Allah agar menjadi khalifah di bumi ini. Selain itu, dalam diri setiap orang mengemban kewajiban untuk berdakwah yang merupakan sebuah amanah berdasarkan kesanggupan dan kemampuannya. Dengan landasan itu manusia diamanati oleh Allah untuk berdakwah kapanpun, di manapun, dan dalam kondisi apapun.

Berfokus pada karya sastra, masyarakat hari ini tidak lagi memahami nilai-nilai lama yang termuat dalam berbagai karya sastra lama yang memiliki sejarah

intelektual cukup lama di Indonesia. Padahal banyak nilai-nilai tradisional, khususnya di wilayah Jawa Barat yang positif dan layak kita pegang, karena ilmu Jawa Barat dan kebudayaan lokal itu penting, tanpa menguasai kebudayaan lokal kita tidak dapat menguasai persoalan agama. Mengapa demikian? Karena diakui ataupun tidak bahwa Islam masuk menyesuaikan dengan kebudayaan lokal yang ada di dalamnya.

Sesuai perkembangan era globalisasi, secara tidak langsung kebudayaan pun mengalami perubahan karena tuntutan zaman, baik dari aspek kesenian ataupun dakwah. Wilayah Jawa Barat hari ini, sedang dikenal berdasarkan karya-karya para seniman yang berkreasi melalui beberapa media, seperti televisi, radio, kaset, CD, dan lain sebagainya. Sebut saja, bahwa seniman ini adalah seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwahnya dari berbagai karya yang sudah dibuatnya. Selain itu, para seniman biasanya mengeluarkan karya yang sesuai dengan fakta sosial kondisi masyarakat, sehingga melalui karyanyalah ia menyampaikan persepsi yang diambil dari persepsi masyarakat.

Dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i di atas mimbar akan cepat membuat jenuh para mad'u yang mendengarkannya khususnya para remaja. Sesuai perkembangan zaman ada beberapa media yang bisa digunakan untuk berdakwah salah satunya melalui syair dalam nada. Bentuk syair dalam nada ini dapat berbentuk syair yang diiringi musik modern, atau syair yang sebut saja diiringi musik tradisional. Peneliti berfokus pada syair yang diiringi dengan musik tradisional, salah satunya adalah pupuh.

Sebuah penelitian dilakukan oleh seorang insan akademis bernama Yus. Ia melihat sebuah fenomena di mana pupuh buhun sudah banyak ditinggalkan bahkan mulai tidak dikenal. Menurut Yus, hal tersebut disebabkan oleh gencarnya pengaruh globalisasi baik melalui media massa, ataupun lingkungan sekitarnya yang memang sudah tidak mau lagi tentang pupuh, sehingga masyarakat khususnya para generasi muda hari ini tidak mengenali kearifan lokalnya sendiri.

Pupuh merupakan salah satu dari sekian banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh wilayah Jawa, terkhusus Jawa Barat. Seperti yang sudah diketahui, bahwa jumlah pupuh ini ada 17 pupuh yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sekar ageung dan sekar alit. Sekar ageung terdiri dari empat pupuh, dan tiga belas lainnya termasuk pada sekar alit.

Agar eksistensi pupuh ini tetap terjaga dan tidak punah begitu saja, maka para seniman, khususnya seniman Sunda terus mengeluarkan karya-karyanya agar tetap dipasarkan dan dikenal oleh masyarakat. Yus ini berperan menjadi seorang seniman sekaligus pengamat seni tradisional, terutama tradisional Sunda sehingga ia pun menjadi salah satu dari mereka yang melakukan usaha untuk tetap berinovasi dan berkarya agar seni tradisional terutama pupuh tetap terpelihara dengan baik.

Pupuh adalah lagu yang terikat oleh banyak suku kata dalam satu bait, jumlah larik, bunyi vokal akhir dalam setiap larik, dan permainan lagu dalam khazanah budaya sunda. Besar kemungkinan masyarakat Sunda mengenal pupuh setelah wilayah Priangan “tunduk” kepada Mataram zaman Sultan Agung pada abad ke-17. Terutama sejak berdirinya empat kabupaten baru tahun 1641 M, yakni Bandung, Parakanmuncang, Sukapura, dan Sumedang, lambat-laun pupuh dan sebagian budaya Jawa merembes kedalam budaya Sunda.

Pengenalan masyarakat Sunda terhadap pupuh bersamaan dengan pengenalan mereka terhadap tradisi *wawacan*, *guguritan*, *undak-usuk basa* yang lebih rumit, *gamelan* dan *laras pelog-salendro*, serta berbagai budaya jawa yang harus diterapkan oleh bangsawan sunda.

Di Jawa pupuh disebut *macapat*. Mengenai umur *macapat* terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat *macapat* muncul di akhir zaman Kerajaan Majapahit dan berkembang pesat pada masa penyebaran Islam oleh Wali Songo pada abad ke-15.

Isi pupuh berisi tentang proses kehidupan manusia di dunia, yang tentunya memiliki pesan-pesan moral. Namun beberapa orang tak mengetahui isi dalam lirik pupuh tersebut, sebagai salah satu contoh lirik pupuh asmarandana dalam buku 17 *Sekar Pupuh Anggoeun di Sakola*, yang menceritakan tentang seorang ibu yang memberi pesan kepada anaknya untuk saling mencintai dan menyayangi sesama. Beberapa orang tak mengetahui isi pesan tersebut mungkin karena bahasa yang digunakan sulit untuk dicerna, maka dari itu dipandang perlu adanya pendeklarasian pupuh, agar masyarakat memahami pesan yang disampaikan oleh pupuh tersebut.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya mendefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang memperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam satu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dipandang dari sisi bahwa Islam masuk ke suatu tempat melalui budaya atau kearifan lokal di dalamnya, maka penulis berpandangan bahwa sangat mungkin sekali apabila pupuh dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah. Entah itu konteksnya melalui dakwah mimbar yang di dalamnya menyisipkan syair pupuh, atau melalui pagelaran pupuh yang mungkin bisa dikemas dalam bentuk pagelaran wayang, drama atau drama

Lalan Permana, Bachrun Rifa'i, Aang Ridwan
musikal, dan lain sebagainya.

Sampai hari ini pun pupuh masih ada, namun eksistensinya berkurang karena peminatnya pun berkurang. Syair yang tertera dalam pupuh ini terbilang sederhana, namun mampu menyentuh sampai ke hati. Sebagian besar syairnya bertemakan tentang kemanusiaan, kepedulian sosial, bahkan sampai pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan religius, di mana seluruhnya merupakan aplikasi dari pesan dakwah.

LANDASAN TEORITIS

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan (Wahidin Saputra, 2012: 1). Dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Allah, sabilillah, jalan yang diridhai oleh Allah, bukan jalan-jalan yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam (Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011: 6).

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi bahwa dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kenaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar makruf nahi munkar. (Wahidin Saputra, 2012:1-2)

Kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antarmanusia dan upaya untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya merujuk pada beberapa kaidah yang mendasar, yaitu toleransi, keadilan, dan egalitarianisme. (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 96-97)

- a. Kaidah Toleransi, adalah sebuah konsep ajaran Islam, hadir dari bukti adanya pengakuan nilai-nilai Qurani terhadap hak-hak asasi setiap individu manusia.
- b. Kaidah Keadilan yang dimaksud adalah prinsip keadilan harus ditegakkan dalam seluas-luasnya, tidak saja keadilan hukum, tetapi juga keadilan sosial dan ekonomi.
- c. Syura dan Al-Musyawah, prinsip ini menentang elitisme dan mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menjadi pemimpin sajalah yang paling mengetahui cara mengurus dan mengelola negara, sedangkan rakyat tidak lebih sebagai domba-domba yang harus mengikuti kemauan elit, baik elit polotik, ekonomi, maupun militer.

Materi atau pesan dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunah, ijthihad, baik berbentuk naqly, aqly, maupun aqly-naqly. (Kusnawan, 2016: 13) Pesan dakwah adalah isi dari dakwah yang disampaikan, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Kata pesan berasal dari bahasa Inggris yaitu message yang berarti apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang

disampaikan. Pesan juga merupakan seperangkat lembaga bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Uchjana, 1999: 18). Isi pesan pun harus dapat menarik perhatian, meyakinkan dan menyentuh atau menggerakkan.

Menurut Ilmu Komunikasi, “pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pengertian ini berdasarkan pada lima unsur komunikasi Laswell yang salah satu unsurnya adalah pesan” (Mulyana, 2005: 63). Dengan demikian, pesan merupakan suatu materi yang akan dikomunikasikan kepada orang lain dengan menyatakan suatu maksud.

Pesan secara umum merupakan produk fisik nyata yang dihasilkan oleh sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat mempresentasikan objek, gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah dan sebagainya).

Pupuh (bahasa Sunda: *Pepeuh*) adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis *pupuh*, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda.

Pupuh adalah bait, aturan, lagu, tembang, puisi Jawa lama, pola penyusunan syair dan aturan-aturan puisi Jawa lama dalam menyusun syair yang digunakan untuk lagu-lagu tembang. *Pupuh* terikat oleh *guru wilangan* dan guru lagu. *Guru wilangan* adalah patokan jumlah baris dari tiap bait serta jumlah suku kata/ vokal dari tiap bait. Guru lagu adalah patokan suara dari ujung tiap bait.

Besar kemungkinan masyarakat Sunda mengenal pupuh setelah wilayah Priangan “tunduk” kepada Mataram zaman Sultan Agung pada abad ke-17. Terutama sejak berdirinya empat kabupaten baru tahun 1641 M, yakni Bandung, Parakanmuncang, Sukapura, dan Sumedang, lambat-laun pupuh dan sebagian budaya Jawa merembes ke dalam budaya Sunda.

Pengenalan masyarakat Sunda terhadap pupuh berbarengan dengan pengenalan mereka terhadap tradisi *nawacan*, *guguritan*, *undak-usuk basa* yang lebih rumit, gamelan dan *laras pelog-salendro*. serta pelbagai budaya Jawa yang harus diterapkan oleh bangsawan Sunda.

Di Jawa pupuh disebut *macapat*, dari kata *maca papat-papat*, artinya “membaca empat-empat” (mengacu kepada membaca setiap empat suku kata). Mengenai umur *macapat*, terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat *macapat* lahir di akhir zaman Majapahit dan berkembang pesat pada masa penyebaran Islam oleh Wali Songo pada abad ke-15.

Prijohoetomo berpendapat, *macapat* merupakan turunan *kakawin*. Sementara Poerbatjaraka dan Zoetmulder berpendapat bahwa *macapat* merupakan metrum puisi asli Jawa yang lebih tua usianya daripada *kakawin* dan

macapat baru muncul ke permukaan lebih massal setelah pengaruh *kakawin* makin memudar.

Sekar kawi tidak lain adalah *kakawin*, merupakan terjemahan puisi India yang dialih-bahasakan ke dalam bahasa Jawa kawi oleh pujangga Jawa kuno. *Sekar kawi* disebut juga *Macasa Lagu* atau “wawacan pertama”.

Menurut Ronggowarsito, *sekar kawi* diciptakan oleh Mpu Yogiswara pada tahun 1004 Saka (1082 Masehi). Pupuh yang termasuk *sekar kawi* di antaranya: Candaka, Dandaka, Dreti, Nitrakiya, Nuktra, Nustupa, Patra, Sasti, dan Trista. Dari semua *sekar kawi* ini, tidak ada satu pun yang abadi dan dikenal hingga kini.

Sekar ageung atau *tembang gede* disebut juga *Macaro Lagu*. Menurut Tedjo Hadisumarno, *sekar ageung* disusun oleh Prabu Daniswara pada tahun 1088 Masehi. Pupuh yang termasuk *sekar* ini di antaranya: Banjaran Sari, Candrawilasita, Dadap Mantep, Hasta Kuswala, Langenasmara, Madu Ratna, Padma Wicitra, Suraretna, dan Wisati Kendeh.

Sekar tengahan atau *sekar dagelan* disebut juga *Macatri Lagu*. Konon, *sekar* ini diciptakan oleh Prabu Daniswara Raja Medang Kamulan tahun 1090 Masehi. Pupuh yang termasuk *sekar* ini ada 51 jenis, di antaranya: Girikatang, Duduk Wuluk, Jayaraga, Kalayar, Lambang Sari, *Gambuh I*, *Gambuh II*, *Gambuh III*, *Gambuh IV*, *Balabak*, *Jurudemung*, *Kuswa Wirangrong*, *Lambang*, Mahesa Jlaprang, Mahesa Langit, Mahesa Ketawang, *Maskumambang*, *Megatrub*, Rangsang, Rara Denok, Serang, Sumedang, Sumekar, dan Sumayang. Di antara *sekar tengahan* ini ada 7 pupuh yang kini dikenal dalam *macapat* Jawa dan pupuh Sunda. *Tembang* atau *sekar tengahan* bisa digunakan dalam penulisan *kidung*, bentuk puisi tradisional Jawa lain yang berkembang di abad ke-16 dalam bahasa Jawa Pertengahan.

Mengenai pupuh Girisa, sebagian ahli memasukkannya ke dalam *tembang gedhe*, sementara ahli lain memasukkannya ke dalam *tembang tengahan*. Dalam hal ini, Girisa merupakan sebuah pengecualian, karena hanya Girisa yang jumlah *gatra* atau *pada*-nya 8 dan *guru lagu*-nya ‘a’ semua, sama seperti *kakawin* yang didominasi bahasa Sansekerta dan berpola kelipatan empat (kecuali dalam jumlah *guru wilangan*).

Sekar alit disebut *Macapat Lagu* atau *tembang alit (tembang cilik)*, yang diciptakan oleh Prabu Banjaran Sari di Sigaluh tahun 1269 Masehi. Dari *Macapat Lagu* inilah muncul istilah *macapat* dalam budaya *tembang* Jawa, yang kemudian dipakai untuk menamai pupuh. Pupuh yang termasuk *sekar alit* adalah *Asmarandana*, *Dhangdhanggula*, *Kinanti*, *Durma*, *Mijil*, *Pangkur*, *Sinom*, dan *Pucung*. Semua pupuh ini kini dikenal dalam pupuh Sunda dan *macapat* Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Godi Suwarna adalah seorang sastrawan. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa cerpen dan puisi yang dipublikasikan ke berbagai media massa.

Dia merupakan salah satu penerima Hadiah Sastra Rancage (1996). Beliau lahir di Tasikmalaya 23 Mei 1956. Pertama kali ia menulis sajak dan carpon dalam bahasa Sunda pada tahun 1976 ketika ia masih menjadi mahasiswa IKIP Bandung. Selain menulis, sejak kecil Godi juga suka bermain sandiwara. Pernah menjadi aktor, sutradara, dan juga menulis naskah drama, di antaranya “Burung-burung Hitam, Orang-orang Kelam, Gaok-gaok Geblek, dan Gor Gar.

Godi Suwarna merupakan salah seorang sastrawan potensial di Jawa Barat. Ia juga mahir menulis puisi, drama, novel, cerpen, dan fiksi mini. Selain piawai dalam menulis karya sastra beragam genre, Godi Suwarna juga dikenal sebagai aktor andal. Kemampuan dalam berakting di panggung teater diperoleh Godi selama bergabung dengan Studiklub Teater Bandung (STB) yang dipimpin oleh Suyatna Anirun. Salah satu drama yang dibintanginya adalah drama berjudul King Lear, Sang Naga, dan Impian di Tengah Musim. Selain bertindak sebagai aktor, Godi juga piawai sebagai sutradara. Salah satu pentas yang disutradarainya adalah pertunjukan puisi Konglomerat Kéré Lauk di Universitas Wollongong, Australia, pada tahun 1997.

Godi Suwarna memiliki karakter yang unik dalam berekspresi di dunia sastra dan seni serta dalam penampilan di atas panggung. Karakter yang unik itu juga melekat pada diri Godi dalam penampilan keseharian. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Rendra sangat mengagumi keunikan yang kental dalam setiap penampilannya. Kekaguman Rendra tersebut diwujudkan dengan mendaulat Godi Suwarna sebagai aset dalam khazanah sastra Nusantara. Selain dalam penampilan, karya yang ditulis Godi sarat dengan kekhasan yang hanya dimiliki olehnya. Hal itu yang membedakan karya Godi dengan karya sastrawan Sunda lainnya.

Karya sastra yang ditulis Godi disampaikan dengan bahasa Sunda yang mengalir ibarat arus sungai deras. Hal itu terwujud karena penguasaan Godi terhadap bahasa ibu (Sunda) dan wawasan tentang kesundaan sangat luar biasa. Terkadang isi karya sastra yang ditulisnya dihiasi dengan kosakata arkais. Tidak jarang pembaca dibuat ketar-ketir dalam menyibak tabir makna di balik karya Godi. Imajinasinya yang luas, kaya, dan cenderung liar melahirkan karya yang tidak kalah eksentriknya dengan karakter penulisnya. Penguasaan terhadap cerita pewayangan, seperti Ramayana dan Mahabarata, dipadu dengan kejelian Godi terhadap situasi negeri saat itu mampu menjungkirbalikkan peranan tokoh pewayangan dari tempat dan posisi seharusnya. Ia menginginkan Sunda dalam sastra yang peka terhadap perkembangan zaman dengan segala kompleksitasnya. Salah satu cerpennya yang bertema dunia politik, “Murang-Maring”, menghadirkan anggota dewan yang terdiri atas anggota Panakawan dan Pandawa dengan segala karakter khas mereka dan nuansa komedi.

Godi yang dikenal dengan jargonnya “sudah meninggalkan dunia

hitam” kini menetap di Ciamis. Di tempat itu, ia menjalani kehidupannya bersama istrinya, Rahmayanti Nilakusumah yang berprofesi sebagai penari. Dari perkawinannya itu, mereka mempunyai empat anak, yaitu Denisha, Rengganis, Galia Matadewa, dan Welas Wulanari.

Bakat seninya semakin terasah dengan minatnya pada bacaan sastra karya sastrawan ternama, baik dalam maupun luar negeri. Aktivitasnya menulis puisi yang dimulai tahun 1976 hingga sekarang melahirkan beberapa kumpulan puisi. Selain itu, ia menulis cerpen, novel, dan naskah drama. Aktivitasnya sebagai peminat drama telah memperkaya kepiawaiannya dalam dunia seni. Kepiawaian tersebut ia tunjukkan kepada khalayak, di antaranya, tahun 2005 dalam acara *Utan Kayu International Literary Biennale* yang diselenggarakan oleh Teater Utan Kayu (TUK) dan *Poetry Festival* yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Jakarta *International Literary Festival* Tahun 2008 (JILFEST 2008), serta Jakarta-Berlin Arts Festival di Jerman pada tahun 2011.

Sejak tahun 1998, Godi Suwarna aktif mengaggagas acara festival kebudayaan semalam suntuk yang dinamakan Nyiar Lumar. Festival tersebut sangat unik karena diselenggarakan di hutan keramat Astanagedé, Kawali, peninggalan Kerajaan Galuh, Kabupaten Ciamis. Kesan keramat semakin terasa karena perhelatan budaya akbar itu hanya bersandar pada penerangan tradisional yang berasal dari obor, cempor, lampion, dan api unggun. Perhelatan budaya tersebut dijadwalkan setiap dua tahun sekali. Acara tersebut mengundang banyak perhatian kalangan seniman dalam dan luar negeri. Selain itu, bersama istrinya, Godi Suwarna juga mendirikan Sanggar Titik Dua yang setiap waktu terbuka bagi para peminat sastra dan seni. Berikut ini, antara lain, adalah karya berikut penghargaan yang telah dihasilkan oleh Godi Suwarna.

Buku 17 Sekar *Pupub* Anggoeun di Sakola merupakan satu dari sekian banyak buku karya Godi Suwarna. Buku ini diperuntukkan bagi murid sekolah dasar yang akan mulai belajar tentang *pupub* Sunda. Salah satu tujuan dari buku ini adalah untuk mengenalkan budaya Sunda kepada generasi hari ini, yang mungkin kebanyakan dari mereka tidak terlalu mengenal bahkan mungkin tidak tahu tentang 17 *pupub* Sunda.

Pupub merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Sunda. Akan tetapi, kenyataan hari ini banyak budaya Sunda yang sudah terkontaminasi oleh budaya luar. Sebenarnya, hal tersebut adalah suatu hal yang wajar karena kehidupan dari zaman satu ke zaman lainnya pasti mengalami perubahan, salah satunya pengaruh globalisasi. Akibatnya, tidak sedikit hasil budaya warisan nenek moyang yang hilang dan tergantikan oleh budaya luar, salah satunya dalam bentuk teknologi.

Kemudian, buku 17 sekar *pupub* ini merupakan salah satu usaha agar budaya Sunda tetap terjaga kelestariannya. Karena buku ini diperuntukkan bagi murid sekolah dasar maka, liriknya pun disesuaikan dengan keadaan jiwa anak-

anak. Untuk memudahkan dalam proses belajar, penulis buku merekomendasikan sebuah kaset yang berisi 17 tembang *pupuh* yang dinyanyikan oleh N. Sufitriyani (Juara I Porseni *Pupuh* dan Kawih Tingkat SD se-Jabar tahun 1986).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua *pupuh* yang terdapat dalam buku 17 Sekar *Pupuh* Anggoeun di Sakola karya Godi Suwarna masuk ke dalam salah satu kategori pesan dakwah. Pada organisasi pesan dakwah hanya tiga poin yang terisi, yaitu kronologis, logis, dan spasial. Ketiganya diisi oleh *pupuh* Juru Demung. Sedangkan untuk induktif, deduktif, dan topikal tidak terisi oleh *pupuh* apapun.

Pada kategori pesan dakwah seluruh poinnya terisi, yaitu pesan aqidah (*pupuh* Lambang), pesan syariah (*pupuh* Asmarandana), dan pesan akhlaq (*pupuh* Asmarandana).

Kemudian dalam imbauan pesan dakwah seluruh poin terisi, yaitu imbauan rasional (*pupuh* Wirangrong), imbauan emosional (*pupuh* Juru Demung), imbauan takut (*pupuh* Pucung), imbauan ganjaran (*pupuh* Asmarandana), dan imbauan motivasional (*pupuh* Pucung).

Pupuh merupakan satu dari sekian banyak karya sastra yang masih dipelajari hingga hari ini. *Pupuh* ini merupakan salah satu kearifan lokal Sunda yang hari ini eksistensinya sudah mulai berkurang. Jika dipresentasikan, dari 100%, mungkin hanya sekitar 25% generasi muda yang masih mengenal dan masih mau berkenalan dengan *pupuh*. Kebanyakan dari mereka, lebih mengagungkan budaya atau kearifan lain dibandingkan dengan kearifan lokalnya sendiri.

Pupuh merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan dengan kalimat-kalimat sederhana agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh para pendengar maupun para pembacanya. *Pupuh* ini merupakan salah satu kearifan lokal Sunda yang lahir dari tanah Jawa. Meskipun berasal dari tanah Jawa, tetapi tidak mengurangi rasa kesundaannya.

Sebelum membahas lebih jauh, peneliti akan terlebih dahulu sedikit membahas tentang kondisi generasi muda hari ini yang berkaitan dengan budaya Sunda. Tidak sedikit dari generasi muda hari ini yang mulai gengsi menggunakan Bahasa Sunda untuk berbicara dengan sesamanya, padahal mereka dilahirkan di tanah Sunda dengan keturunan Sunda.

Tentu saja, mereka seperti itu bukan tanpa sebab. Salah satunya bisa jadi karena faktor lingkungan yang memang tidak mengajarkan berbahasa Sunda. Selain itu, bisa jadi juga pengaruh lingkungan keluarga yang mayoritas dari mereka tidak menggunakan bahasa Sunda. Jika dibandingkan dengan bahasa lainnya, bahasa Sunda ini merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan *undak-usuk basa*-nya, memiliki khasnya sendiri, sehingga ada suatu hal yang

Lalan Permana, Bachrun Rifa'i, Aang Ridwan

dibanggakan saat berbahasa Sunda. Menggunakan bahasa Sunda ini terlihat sangat mudah, akan tetapi di sisi lain sangat sulit.

Kembali pada pembahasan *pupub*. *Pupub* yang dikenal berjumlah 17 *pupub* dengan dibagi ke dalam 2 kelompok, yakni sekar ageung dan sekar alit. Dari 17 *pupub* tersebut tentunya tidak memiliki karakter yang sama. Mereka memiliki karakter yang berbeda, misalnya, *pupub asmarandana* yang memiliki watak menggambarkan rasa asmara, cinta kasih, atau rasa sayang.

Kemudian *pupub pucung* yang memiliki watak menggambarkan rasa marah terhadap diri sendiri, atau benci karena tidak sejalur dengan keinginan hati. *Pupub dangdanggula* memiliki watak menggambarkan rasa kedamaian, keindahan, keagungan, atau kegembiraan. *Pupub wirangrong* memiliki watak menggambarkan rasa malu, malu oleh perilaku sendiri. *Pupub juru demung* memiliki watak menggambarkan rasa bingung, susah dengan apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, bahwa *pupub* ini memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Meskipun buku 17 Sekar *Pupub* Anggoeun di Sakola Karya Godi Suwarna ini diperuntukkan untuk kalangan anak Sekolah Dasar (SD), akan tetapi secara isinya bisa diambil dan dipelajari oleh semua umur termasuk orang tua dan para remaja.

Dalam buku 17 Sekar *Pupub* Anggoeun di Sakola Karya Godi Suwarna ini, kebanyakan menyampaikan pesan mengenai pola kehidupan yang terjadi, tentang kewajiban mencari ilmu, menghormati kepada yang lebih tua, dan menghargai pada yang lebih muda. Seperti sebuah syair yang terdapat dalam *pupub pucung* di mana dalam baitnya menyatakan:

Kudu sadar kana mangpaatna elmu

Pikeun dialajar

Sanajan di imah oge

Kapan kudu ngapalkeun sing enya-nya

Dalam bait tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang harus menyadari pentingnya menuntut ilmu.

Menurut Tafsir Jalalain, (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya

dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf Syinna (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).

Menurut tafsir Quraisihab, Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk melapangkan tempat duduk bagi orang lain agar ia dapat duduk bersama kalian maka lakukanlah, Allah pasti akan melapangkan segala sesuatu untuk kalian! Juga apabila kalian diminta untuk berdiri dari tempat duduk, maka berdirilah! Allah akan meninggikan derajat orang-orang Mukmin yang ikhlas dan orang-orang yang berilmu menjadi beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat.

Peranan ilmu dalam islam sangat penting sekali. Karena tanpa ilmu, maka seorang yang mengaku mukmin, tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimannya. Seorang muslim wajib mempunyai ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan tentang Islam baik itu menyangkut aqidah, adab, ibadah, ahlaq, muamalah, dan sebagainya dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu yang benar, maka diharapkan pengalamannya akan sesuai dengan tuntunan Rosulullah Saw.

Ilmu diibaratkan dengan cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, memberi cahaya bagi orang-orang yang ada dalam kegelapan. Menuntut ilmu adalah hal yang wajib kita lakukan untuk memperluas wawasan sehingga derajat kitapun bisa terangkat.

Imam Syafi'i pernah berpetuah, ilmu itu bagaikan binatang buruan, sedangkan pena adalah pengikatnya. Maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. alangkah bodohnya jika kamu mendapatkan kijang (binatang buruan) namun kamu tidak mengikatnyahingga akhirnya binatang buruan itu lepas ditengah tengah manusia. Kemudian dalam *pupuh* asmarandana:

mun ujang nyiar pangarti

Terus sakola ka kota

Sing jadi murid rancage

Bener pinter bari sebat

Mikabeman ka sasama

Asih kanu jadi guru

Dalam bait tersebut ada sebuah kalimat yang artinya menyayangi sesama dan menghormati guru. Begitupula dalam islam kita diwajibkan untuk menyayangi sesama dan takdzim kepada guru.

Dalam Al-Quran, Allah menganjurkan kita untuk menjaga tali silaturrahim (hubungan kasih sayang kepada sesama). Silaturrahim yang merupakan terjemah dari bahasa Arab terdiri atas dua kata yaitu shilah dan rahim bisa dimaknai dengan serangkaian tanggung jawab Muslim dengan Muslim lainnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yakni saling menebar salam, memenuhi undangan, menjenguk saudara yang sakit, mengantar jenazah, hingga menjawab (dengan doa) jika saudara kita bersin dan ia memuji Allah.

Dalam hadits shahih Imam Bukhari yang lain pun demikian. Rasulullah Saw menganjurkan jika salah satu di antara kita jika memasak sayur, maka perbanyaklah airnya. Memperbanyak air yang beliau maksudkan disini dapat dimaknai dengan memperbanyak kuantitasnya sehingga sayur itu tidak hanya bisa disantap oleh yang membuat atau keluarganya saja, namun juga bisa dibagi ke para tetangga. Sebab, dengan memberi itulah menjadi salah satu jalan untuk menguatkan hubungan baik dan mempererat silaturrahim.

Bukan tanpa alasan Allah dan Rasulnya memerintahkan kita untuk pandai menjaga silaturrahim. Salah satu alasannya ialah karena dengan berbuat baik, maka kita mempraktikkan salah satu sifat Allah, yang terus menerus berbuat baik untuk para hamba-Nya, seperti yang tertera dalam surah Al-Qashash ayat 77 di bawah ini.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat ini di dukung dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabrani yang artinya: “Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang,” (*HR At-Thabrani*).

Dengan demikian anjuran berkasih sayang inilah mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa Islam tidak menentukan tanggal tepat kapan manusia dapat mencurahkan kasih sayangnya, justeru, Islam menganjurkan pemeluknya untuk menyayangi siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

Kemudian hormat kepada guru, dalam islam juga kita diwajibkan menghormati guru. Tugas seorang pendidik bukanlah satu tugas yang mudah dan bukan boleh dilakukan oleh semua orang. Justru itu, kerja sebagai seorang

pendidik dianggap sebagai satu tugas yang sangat mulia dan istimewa. Lebih-lebih lagi dalam era yang penuh mencabar ini, menuntut pengorbanan dan komitmen yang padu dalam mendidik anak bangsa menjadi insan yang cemerlang, berwibawa dan sentiasa mendapat petunjuk serta kerendahan dari Allah.

Memandangkan kedudukan guru itu sangat mulia, maka sawajarnya mereka dihormati dan dikenang jasanya sepanjang hayat. Para sahabat dan salaf al-soleh merupakan suri tauladan umat manusia yang telah memberikan banyak contoh dalam menghormati seorang guru. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كِبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (Riwayat Ahmad)

Diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi Rohimahullah, Umar bin Al Khattab radhiallahu ‘anhu mengatakan:

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Tawadhu’lah kalian terhadap orang yang mengajarkan kalian”.

Syaikh Bakr Abu Zaid rahimahullah (dalam kitabnya Hilyah Tolib al-Ilm) mengatakan (mafhumnya), “Beradablah dengan yang terbaik pada saat kamu duduk bersama syaikhmu, gunakanlah cara yang terbaik ketika bertanya dan mendengarkannya.” Manakala Ibnu al-Jamaah mengatakan (mafhumnya), “Seorang penuntut ilmu harus duduk dengan sopan di hadapan gurunya, tenang, tawadhu’, mata tertuju kepada guru, tidak menyelunjurkan kaki, tidak bersandar, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari gurunya juga tidak membelakangi gurunya.”

Bahkan para Sahabat Rasulullah Saw, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada Nabi, mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya. Bahkan Umar bin al-Khattab radhiallahu ‘anhu yang terkenal keras wataknya tidak pernah meninggikan suaranya di depan Rasulullah Saw Hadits yang dikeluarkan daripada Abi Said al-Khudry radhiallahu ‘anhu juga menjelaskan:

كُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ إِلَيْنَا وَلَكَأَنَّ عَلِيَّ رُءُوسَنَا
الطَّيْرَ، لَا يَتَكَلَّمُ أَحَدٌ مِنَّا

“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, kemudian beliau duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tidak ada satu pun daripada kami yang berbicara.”

Kemudian dalam *pupuh Juru demung* dikatakan bahwa kita harus selalu menyayangi dan tidak melawan orang tua agar tidak menjadi penyesalan di

Lalan Permana, Bachrun Rifa'i, Aang Ridwan
akhirnya. Seperti yang tertera dalam baitnya:

Hanjakal abdi hanjakal

Emut nu kapungkur pungkur

Emutnu kapungkur pungkur

Pun bapa nu ngaping pun bapa

Abdi tara mirosea

Abdi kalah mindeng pundun

Ayeuna kantong hanjakal

Sabada pun bapa ngantun

Teu aya nu ngaping

Da pun biang teu damang

Ka saba abdi nyaluuh

Rumaos ku seueur dosa

Kabapa minah ka indung

Tambih peurib ati

Upami jarah ka makam

Abdi sok mindeng ngagukguk

Makna dari bait tersebut adalah penyesalan yang mendalam seorang anak kepada ayahnya atas dosa yang di perbuat di masa sebelumnya, ia selalu tak peduli ketika ayahnya memberikan nasehat. Tatkala ia berkujung kemakam ayahnya ia selalu menangis tersedu-sedu. Maka dari itu kita dapat mengambil hikmah dari bait tersebut untuk selalu menyayangi dan menghormati orangtua kita. Seperti yang tertera dalam surat Al-Israa: 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu

dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Pengertian dari Surah Al-Isra ayat 23 disebutkan bahwa yang pertama Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. yang kedua, kita harus berbakti kepada orang tua. Lalu pada ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya:” Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Maksud dari ayat tersebut disebutkan bahwa anak hendaknya mendoakan kedua orang tuanya. Ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan adalah bagi yang muslim, baik yang masih hidup atau telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya.

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa ketika kita menghargai dan menyayangi orang tua kita dengan baik maka akan menumbuhkan akhlak serta moral yang baik pula bagi anak sedangkan jikalau kita acuh maka akan timbul akhlak dan moral yang tidak baik. Dengan kata lain, hal ini sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter. Antara orangtua sebagai pendidik dan anak. Segala sesuatu yang diajarkan dengan baik pada mulanya akan menanamkan karakter yang baik pula pada anak. Untuk itu berbakti kepada orang tua merupakan suatu cara yang harus dilakukan.

Kemudian pupuh Wirangrong, dalam pupuh ini bercerita tentang seorang anak yang tidak naik kelas karena sering bolos dan malas dalam belajar.

Manebna kacida teuing

Ngedul bari mindeng bolos

Keur THB kalah mumul

Ngapalkeun dipake ulin

Rapotna rea beureuman

Manebna teu naek kelas

Maksud dari pupuh ini bisa kita kaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh maka hasilnya

pun akan memuaskan. Sebaliknya jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dengan lalay maka hasinyapun akan kurang memuaskan, bahkan mengecewakan. Seperti pepatah mengatakan proses takan mencederai hasil. Artinya dalam kehidupan ini kita harus bersungguh-sungguh atau bekerja keras dalam melakukan sesuatu.

Bekerja keras merupakan salah satu hal yang diajarkan oleh Islam, pernah diceritakan dalam hadits Rasulullah Saw bahwa suatu hari ketika Rasulullah Saw sedang berada dalam sebuah majelis dengan para sahabat, terlihat pemuda berbadan kekar dan kuat sedang sibuk bekerja. Pemuda itu sedang berlalu langang di sekitar rumah Rasulullah. Kemudian, salah satu sahabat berkomentar, “sayang sekali pemuda itu, sepagi ini sudah sibuk bekerja”. Sahabat tersebutpun melanjutkan perkataannya, “seandainya saja, kekuatan tubuhnya, umur mudanya dan kesempatan waktunya digunakan untuk jihad fi sabilillah, sungguh alangkah baiknya”. Mendengar ucapan salah satu sahabat tersebut, Rasulullah Saw mengingatkan agar tidak berkata demikian.

Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa manusia selama hidupnya untuk selalu bekerja keras untuk mencapai keinginannya. dengan kita bekerja keras, dan terus berusaha maka apa yang kita inginkan bisa kita dapatkan. Allah mengajarkan manusia untuk bekerja keras, karena apa yang kita usahakan, aka itulah yang kita dapatkan. Hal ini tertulis dalam surat an-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

Maka semakin kita bekerja keras, maka akan maksimal pula hasil yang ang didapat.

Bekerja keras juga tidak hanya berbicara tentang usaha untuk mencapai keinginan atau cita-cita. Dalam ajaran islam, manusia wajib beriman tentang ketentuan takdir. Namun, disaat yang bersamaan, umat muslim juga percaya bahwa takdir atau nasib seseorang bisa berubah dengan adanya usaha dari manusia itu sendiri.

Hal tersebut disebutkan dalam Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Maka, dengan mengikuti anjuran ayat ini, kita harus selalu bekerja keras untuk dapat merubah nasib dan takdir kita, alih-alih hanya diam dan menagisi

apa yang telah kita alami.

Dari banyaknya hikmah di dunia dan akhirat dari kerja keras, maka mengapa kita masih bermalas-malasan? Mengapa kita masih cepat menyerah ketika mengalami sebuah kegagalan, padahal Allah telah menyiapkan kejutan di balik kegagalan yang kita alami. Jika kita telah mengetahui hal ini, maka sebagai seorang muslim kita harus mulai belajar untuk selalu bekerja keras untuk sesuatu yang kita inginkan. Bahkan, kita juga harus selalu bekerja keras terhadap semua komitmen yang telah kita buat di awal.

Namun, meski bekerja keras untuk kehidupan dunia memang dibolehkan dan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, kita tetap harus bisa menyeimbangkan usaha tersebut dengan usaha kita menyempurnakan ibadah kita untuk akhirat. Jangan sampai usaha kita dalam bekerja untuk dunia justru membuat kita lalai dalam beribadah. Keduanya harus berjalan seimbang, tidak boleh berat sebelah. Kemudian pupuh lambang, yang berbunyi:

ucing hayang jadi jalma

hayang pais lauk emas

sangkan teu di gunasika

ku jalma di tuding bangsat

asin hayang jadi jalma

sangkan ucing teu ngabakan

malah mun ucing ngabangsat

dek digebah satakerna

mun jelema hayang dabar

asin mah moal di tuang

tangtu milih lauk emas

najan sesa ucing lapar

Dalam *pupuh* ini di analogikan seorang manusia yang haus akan keinginan-keinginannya. Memang, sedah menjadi kodrat manusia yang selalu merasa kurang terhadap apa yang didapatkannya. Akan tetapi, dibalik keinginan manusia

yang begitu banyak mereka harus pandai bersyukur seperti firman Alloh SWT dalam Q.S Ibrahim: 7 dan Q.S Al-Ma'arij: 19-21.

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۙ ١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir"

﴿إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۙ ٢٠﴾

Artinya: "Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah"

﴿وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۙ ٢١﴾

Artinya: "Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir"

Dalam ayat ini al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dai banding daya tarik kebaikan. Tetapi, sesungguhnya jenis manusia yang diciptakan bersifat gelisah dan rakus. Ini tercermin pada sikapnya yang mudah berkeluh kesah jika ditimpa musibah, dan apabila mendapatkan kebaikan seperti limpahan harta ia amat kikir.

Oleh karena itu kita dianjurkan untuk senantiasa bersyukur. Agar kita merasa tercukupi dalam segala aspek. Rasul saw pernah bersabda bahwa orang yang paling bersyukur ialah manusia yang paling *qanaah* (menerima pemberian Allah) dalam kehidupannya, sedang manusia yang paling kufur adalah manusia yang rakus dan tamak. Karena orang yang rakus itu tak pernah menikmati yang sudah ia terima, tapi ia masih terus berangan-angan terhadap apa yang belum ia miliki.

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

﴿وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُوعًا مِّنْ رَبِّكُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Pada ayat diatas mengumumkan agar kita senantiasa bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberika, maka Allah akana menambah nikmat tersebut. Tambahan nikmat ini bisa berbentuk zahir (harta), ataupun batin (misal: ketenraman hati, berkeluarga, khusus dalam shalat dan lain-lain.). dan sebaliknya jika kita kufur nikmat maka kita akan mendapat adzab yang sangat pedih. Sebagaimana nikmat adzab pun bermacam-macam, bisa saja bentuknya berupa dicabunya nikmat dengan berbagai cara. Misalnya di cabutnya rasa takut untuk berbuat dosa, kita tidak lagi merasa rindu dengan surga ketika diceritakan, dan lain-lain. Oleh karena itu kita harus senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan kepada kita agar kita terjauh dari adzabnya Allah SWT.

Demikian hasil analisis peneliti terhadap buku ini. Secara keseluruhan, buku ini mengandung pesan dakwah yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Bukan hanya itu, buku inipun merupakan salah satu buku yang bisa digunakan sebagai referensi pengajaran bagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, didukung dengan sumber-sumber lain untuk menyempurnakan

hal-hal yang kurang dari referensi yang satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua *pupuh* yang terdapat dalam buku 17 Sekar *Pupuh* Anggoeun di Sakola karya Godi Suwarna masuk ke dalam salah satu kategori pesan dakwah. Pada organisasi pesan dakwah hanya tiga poin yang terisi, yaitu kronologis, logis, dan spasial. Ketiganya diisi oleh *pupuh* Juru Demung. Sedangkan untuk induktif, deduktif, dan topikal tidak terisi oleh *pupuh* apapun.

Pada kategori pesan dakwah seluruh poinnya terisi, yaitu pesan aqidah (*pupuh* Lambang), pesan syariah (*pupuh* Asmarandana), dan pesan akhlaq (*pupuh* Asmarandana).

Kemudian dalam imbauan pesan dakwah seluruh poin terisi, yaitu imbauan rasional (*pupuh* Wirangrong), imbauan emosional (*pupuh* Juru Demung), imbauan takut (*pupuh* Pucung), imbauan ganjaran (*pupuh* Asmarandana), dan imbauan motivasional (*pupuh* Pucung).

Pupuh merupakan satu dari sekian banyak karya sastra yang masih dipelajari hingga hari ini. *Pupuh* ini merupakan salah satu kearifan lokal Sunda yang hari ini eksistensinya sudah mulai berkurang. Jika dipresentasikan, dari 100%, mungkin hanya sekitar 25% generasi muda yang masih mengenal dan masih mau berkenalan dengan *pupuh*. Kebanyakan dari mereka, lebih mengagungkan budaya atau kearifan lain dibandingkan dengan kearifan lokalnya sendiri.

Pupuh merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan dengan kalimat-kalimat sederhana agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh para pendengar maupun para pembacanya. *Pupuh* ini merupakan salah satu kearifan lokal Sunda yang lahir dari tanah Jawa. Meskipun berasal dari tanah Jawa, tetapi tidak mengurangi rasa kesundaannya.

Organisasi pesan dakwah yang terkandung dalam buku 17 Sekar *Pupuh* Anggoeun di Sakola Karya Godi Suwarna adalah hanya terdapat pada poin kronologis (*pupuh* Juru Demung), logis (*pupuh* Juru Demung), dan spasial (*pupuh* Juru Demung). Sedangkan untuk kategori deduktif, induktif, dan topikal tidak ditemukan *pupuh* yang sesuai.

Berdasarkan kategori pesan dakwah, buku ini memiliki dua *pupuh* yang termasuk ke dalam kategori pesan aqidah (*pupuh* Lambang), pesan akhlak (*pupuh* Asmarandana), dan pesan syariah (*pupuh* Asmarandana).

Adapun imbauan pesan dakwah yang terkandung dalam buku 17 Sekar *Pupuh* Anggoeun di Sakola Karya Godi Suwarna adalah imbauan rasional (*pupuh* Wirangrong), imbauan emosional (*pupuh* Juru Demung), imbauan takut (*pupuh* Pucung), imbauan Ganjaran (*pupuh* Asmarandana), dan imbauan

Lalan Permana, Bachrun Rifa'i, Aang Ridwan
motivasiional (pupuh Pucung).

Saran

Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan jenis yang sama, persiapkan segala hal yang bersangkutan dengan hal-hal yang dibutuhkan termasuk dokumen-dokumen yang bisa digunakan dalam penelitian. Hasil analisis ini bisa dijadikan sebagai rujukan, dan untuk peneliti selanjutnya bisa melengkapi hasil analisis penelitian ini dengan melakukan penelitian lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Basit, Ahmad. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : Rajawali Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Ismail dan Prio, Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah : Rekayasa membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta : Prenada Media Kencana Press.
- Kusnawan, Aep. 2016. *Tekbnik Menulis Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Muhyiddin, Asep, dan Safe'i, Agus Ahmad. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Rajawali Press, PT. Rajagrafindo Persada
- Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. 2012. *Ilmu Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia
- Saputra, Wahidin , 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 1996 *Membumikan Al-Qur'an: Fngsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Yunus, Mahmud.1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidayat Karya Agung.
- Farihah, I dan Ismanto (2018). Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 219-234



Dakwah Terhadap Kaum Milenial

Anih Ai Aisyah^{*1}, Tjetjep Fachruddin¹, Acep Aripudin²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email*: anihaisyah5242@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pesan dakwah untuk kaum milenial di media sosial *facebook* Motivasi Hijrah. Penelitian difokuskan pada makna denotasi dan konotasi pesan dalam akun *facebook* Motivasi Hijrah dan bagaimana makna mitos pesan dakwah dalam akun yang sama. Metode yang digunakan peneliti adalah semiotik yang berbentuk analisis data, dengan mengolah dan menafsirkan *quote* untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan *facebook* sebagai media yang memberikan motivasi. Menghubungkan *quote* dengan realita (*reality*) kehidupan yang mampu memberikan makna tersirat sebagai pesan dakwah di balik postingan akun Motivasi Hijrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh akun Motivasi Hijrah dapat memberikan pesan dakwah bagi kalangan milenial. Menggunakan gambar-gambar unik untuk mempengaruhi perhatian kalangan milenial dalam melakukan hijrah. *Facebook* dijadikan sebagai media untuk memahami pesan dakwah bagi kalangan milenial sebagai proses pembelajaran yang berkesan halus untuk menerima pesan keislaman.

Kata Kunci: Dakwah; Milenial; Motivasi Hijrah

ABSTRACT

This study aims to find out the missionary messages for millennials on facebook social media migration motivation. The research focused on the meaning of denotation and the meaning of message connotation in the hijrah motivational facebook account and how the meaning of missionary message myth in the same account. The method used by researchers is semiotics in the form of data analysis, by processing and interpreting quotes to provide an overview of the development of facebook as a medium that provides motivation. Linking quotes with the reality of life that is able to provide implicit meaning as a missionary message behind the posting of hijrah motivational accounts. The results of the study show that the form of da'wah activities

carried out by hijrah motivational accounts can provide preaching messages for millennials. Use unique images to influence the attention of millennials in migrating. Facebook is used as a medium to understand missionary messages for millennials as a smooth learning process to accept islamic messages.

Keywords : *Da'wah; Millennial; Hijrah Motivational*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktualisasi diri dengan melibatkan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Melihat perkembangan budaya dakwah dianggap penting oleh masyarakat, sehingga *da'i* berusaha menyampaikan dakwah dengan mempertimbangkan konteks masyarakat tersebut. Generasi baru butuh motivasi melalui dakwah yang mempengaruhi pikiran dan emosi mereka dengan media digital, seperti *facebook*.

Para Penggiat dakwah merupakan orang yang mampu membimbing ajaran keislaman bagi setiap manusia, menggambarkan dan mentransfer pemahaman yang mereka ketahui untuk diberikan kepada umat yang lain agar keilmuan mampu berputar sesuai porsi yang dibutuhkan. Menjalankan kewajiban saling mentransfer wasiat yang seharusnya dijalankan sebagai bentuk kegiatan dakwah Islam (Budiman, 2018:182).

Maka dari itu berdakwah memerlukan media yang mendukung untuk melakukan penyebaran tema-tema keislaman, apalagi saat ini teknologi semakin berkembang pesat ketimbang manusianya, sehingga pemanfaatan media digital semakin dibutuhkan untuk membantu mempermudah penyebaran. Salah satunya media sosial, yang dijadikan sebagai salah satu media penunjang proses penyebaran keislaman yang banyak digunakan oleh kalangan milenial.

Kehadiran media sosial banyak membantu kalangan milenial untuk melakukan interaksi sekaligus mendapatkan informasi untuk mereka pahami secara cepat dalam memecahkan sesuatu. Pemanfaatan media yang digunakan untuk menerima berbagai informasi bersifat halus dan tidak terkesan kaku, sehingga bisa diterima oleh kalangan milenial.

Pemanfaatan media sosial dijadikan sebagian kalangan milenial untuk menjalankan aktivitas dakwah yang lebih terkesan santai namun memberikan efek yang bermanfaat, internet dijadikan sebagai jalan untuk menjembatani kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin oleh kalangan milenial itu sendiri (Ismail, 2018: 24)

Penggunaan alat modern berusaha membuat orang mencapai kemakmuran melalui cara mengembangkan banyak media, sehingga penyampaian suatu pesan politik, kesehatan, keagamaan dan lainnya bisa dilakukan secara instan. Dalam bidang keagamaan media sosial dianggap sebagai bagian untuk menyampaikan pesan kegiatan keislaman, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *youtube*. Salah satunya akun *facebook* “Motivasi Hijrah” yang

berusaha menyampaikan suatu pesan lewat sebuah gambar.

“Motivasi Hijrah” adalah salah satu akun yang ada di *facebook*, dimana setiap postingan bersifat mengajak kepada masyarakat luas untuk beristiqamah dalam perjalanan *hijrah* (pindah). Postingannya menyuguhkan tulisan dan gambar yang sifatnya lebih terkesan santai. Bacaan yang ringan, ditampilkan bagi pengguna untuk mendapatkan informasi lebih singkat dari biasanya.

Respon pertama dari pesan yang disampaikan akun Motivasi Hijrah mendapatkan 106 suka, 37 komentar, dan 16 kali postingan terbagikan. Postingan yang disuguhkan oleh akun “Motivasi Hijrah” banyak mendapatkan “like” dan komentar dari para pembaca. Bahkan, banyak orang yang ikut membagikan postingannya.

Meskipun akun “Motivasi Hijrah” masih terbilang baru, namun orang yang menyukai akun ini sudah mencapai 17.048 orang. Sedangkan yang mengikutinya sebanyak 17.722 orang dan akan terus bertambah (<https://m.facebook.com/home.php>). Pengikut akun “Motivasi Hijrah” rata-rata anak muda yang masih berproses untuk memakai kerudung, dan berproses meninggalkan “pacaran”. Meskipun secara faktanya kebanyakan dari mereka baru men-*share* tulisan. Hal itu dilihat dari sebagian akun pribadi yang mengikuti akun “Motivasi Hijrah” (Sumber: wawancara dengan pemilik akun *facebook* Motivasi Hijrah via *Messenger* dan *WhatsApp* pada tanggal 18 Oktober 2018-7 Februari 2019).

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin “*Movere*”, mempunyai arti *to move*. Dijadikan sebagai proses untuk membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia untuk mencapai beberapa tujuan (Tjandra, 2011:18-19). Sedangkan *hijrah* (pindah) sebagai cara seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan zaman orang-orang terdahulu, seperti para Nabi khususnya melakukan berdakwah. Melepaskan diri untuk kebenaran, yaitu sebuah keadaan ketika orang menjalankan kehidupan berdasarkan Alqur’an (Syamsudini, 2006:178).

Media sosial dijadikan sebagai penunjang bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Kemajuan teknologi mampu memajukan suatu bangsa, yang memberikan efek tertentu kepada masyarakatnya. Seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram* dan *Youtube* menjadi bahan percobaan bagi setiap orang mengakses serta memanfaatkan mediana (Tabroni, 2012: 152).

Pada dasarnya mereka menggunakan *facebook* untuk bertukar informasi lewat fitur-fitur yang disajikan oleh akun *facebook* sendiri, sehingga tidak jarang banyak informasi-informasi yang tersebar di media sosial. Mengikuti perkembangannya banyak pengguna memanfaatkan media sosial seperti *facebook* untuk menyampaikan dakwahnya yang lebih terkesan lembut dan tidak kaku seperti dakwah di mimbar.

Apalagi di era modern seperti sekarang banyak kaum milenial yang melek terhadap media sosial, sehingga bisa dimanfaatkan untuk proses penyampaian pesan kebaikan secara cepat. Pergerakan menyebarkan kebaikan secara instan untuk mereka pahami lebih cepat dari biasanya. Keberadaan generasi milenial ditandai dengan keakraban dalam mengoperasikan penggunaan media dan teknologi digital.

Perkembangan budaya digital mendorong pergeseran minat dan pola generasi milenial mencari literatur keislaman; dari literatur yang dicetak (*printed literature*) ke literatur online (*online literature*). Generasi milenial lebih suka mengakses sumber-sumber pengetahuan keislaman melalui internet. Bahkan sumber-sumber tersebut bisa diakses melalui aplikasi *smartphone* seperti, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan *Whatapp* (Hasan, 2018: 270).

Seperti penelitian Nurasih Ismail. (2017). *Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram: Analisis Semiotika Pesan Dakwah di Media Sosial Instaram*. Penelitian dalam akun *@nikahbarokah* bertujuan memberikan semangat kepada remaja yang berpacaran agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan. Persamaan dari yang diteliti, yaitu meneliti media sosial, dan menggunakan analisis semiotik. Perbedaannya media yang diteliti yaitu pendahulu meneliti *instagram* sedangkan peneliti sekarang meneliti *facebook*.

Temuan dalam akun *@nikahbarokah* memposting materi tentang memnataskan diri, hijrah, *ta'aruf*, pernikahan, dan rumah tangga. Membantu membuat *event* dakwah, dan menjalin kerjasama dengan *followers*. Membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan *followers*-nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pembuat akun dan teman-teman lainnya agar menuju proses menikah.

Munculnya keberadaan akun Motivasi Hijrah didirikan oleh Winanda yang beralamatkan di Gang Abadi Sekura Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat. Akun yang banyak memberikan postingan keislaman lewat gambar-gambar dan tulisan yang di posting di halaman *facebook*-nya.

Maka berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana makna denotasi pada postingan akun Motivasi Hijrah? Bagaimana makna konotasi pada postingan akun Motivasi Hijrah? Bagaimana makna mitos pada postingan akun Motivasi Hijrah?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu, penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis ataupun secara lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 1975:5). Kemudian untuk mendapatkan hasilnya dianalisis, diolah dan ditafsirkan menggunakan teori semiotik Roland Barthes dari setiap postingan yang ada dalam akun Motivasi Hijrah.

LANDASAN TEORITIS

Dakwah merupakan proses mengajak atau menyeru secara terus-menerus (*continue*) kepada jalan yang baik, untuk menjalankan proses dan tujuan dakwah. Kegiatan dakwah berkembang secara berkala menyesuaikan perjalanan ruang dan waktu (Syamsudini dkk, 2004:5).

Dakwah berusaha menjadi bagian dari kegiatan yang melibatkan berbagai unsurnya dalam merealisasikan tujuannya. Seperti aktivitas dakwah berusaha menyentuh semua wilayah kalangan masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya *transfer* ilmu pengetahuan tetapi dikaji untuk pengembangan dakwah (Basit, 2013:14).

Ada beberapa unsur yang harus ada dalam dakwah, unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut seperti; *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddab* (materi), *wasilah* (media), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Munir dan Ilahi, 2006:21).

Pertama Da'i (Pelaku Dakwah), merupakan orang yang menjalankan ajakan, melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. *Kedua Mad'u* (Penerima Dakwah), yaitu mitra yang menjadi sasaran dakwah Islam, baik individu ataupun kelompok, baik yang telah beragama Islam atau tidak. Orang yang belum beragama Islam, dakwah dijadikan sebagai ajakan untuk mengikuti ajaran Islam, sedangkan untuk orang yang telah masuk Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan Iman, Islam dan Ihsan (Munir dan Ilahi, 2015: 22-23).

Ketiga Maddab (Materi Dakwah), yaitu isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini yang menjadi *maddab* adalah ajaran Islam. Materi dakwah mencakup masalah akidah (keimanan), syari'ah, akhlak dan muamalah. Materi yang disampaikan berupa kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan hubungan antara makhluk dengan Tuhannya, larangan, mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia dalam rangka menaati perintah Allah (Ishaq dan Ashar, 2016:292). *Keempat Wasilah* (Media), adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai *wasilah* (Munir dan Ilahi, 2006: 32).

Kelima Thariqah (Metode), merupakan suatu cara yang ditempuh dengan menentukan pencapaian dan penyelesaian suatu tujuan, pola pikir manusia, dan rencana sistem. Sedangkan dalam metode pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode merupakan suatu cara yang sistematis dan umum dalam menentukan pencarian kebenaran ilmiah (Munir dan Ilahi, 2006: 32).

Metode dakwah yang dilakukan yaitu menggunakan metode *bi al-hikmah, Al-Man'idza Al-Hasanah* dan *Wa jadilbum bi Al-Lati Hiya Absan*. Penggunaan

metode tersebut merupakan cara yang disuguhkan sesuai dengan ayat Alqur'an pada surat An-Nahl ayat 125.

Hikmah berarti keutamaan dari segala sesuatu, baik pengetahuan atau perbuatan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan/diperhatikan akan kemudahan dan kemaslahatan yang besar atau lebih besar, serta menghentikan kemadharatan apabila terjadi sesuatu (Shihab, 2002: 386).

Dakwah *bil hikmah* berarti dakwah yang dilakukan secara bijak dengan memperhatikan situasi, suasana dan kondisi *mad'u* (*muqtadha-al-hal*). Menggunakan metode yang relevan dengan realitas sebagaimana keberadaan intelektual, suasana psikologi dan situasi kultural *mad'u* (Muhyiddin, 2002:164).

Man'idza Al-Hasanah yaitu, nasehat dan pelajaran yang baik, berpaling dari perbuatan jelek dari *tarhib* dan *tagrib* (dorongan dan motivasi); keterangan, gaya bahasa, penjelasan, teladan, petunjuk, peringatan, pengarahan dan pencegahan secara sopan dan halus (Muhyiddin, 2002:165).

Kata *al-mau'izhab* terambil dari kata *wa'azba* yang berarti nasihat. *Man'izhab* merupakan uraian menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Metode *mau'izhab* dapat mengena hati sasaran apabila ucapan yang disampaikan disertai dengan keteladanan dan pengalaman dari orang yang memberikan ajakan (Shihab, 2002: 387).

Sedangkan *Wa jadilbum bi Al-Lati Hiya Absan* berasal dari kata *jadilbum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna bukti atau diskusi yang mematahkan dalih lawan dan menjadikan tidak bertahan, baik pemaparan yang diterima semua orang atau hanya oleh lawan. *Jidal* terdiri dari tiga macam: *Pertama* buruk, yaitu disampaikan secara kasar, menggunakan dalih kurang tepat dan mengundang kemarahan. *Kedua* baik, yang disampaikan dengan sopan serta memberikan suatu dalih yang benar dan *Ketiga* terbaik disampaikan dengan baik, argumen benar dan membungkam lawan (Shihab, 2002: 387-388).

Keenam Atsar (Efek) Dakwah), Aktivitas dakwah yang dilakukan berupa materi, metode dan media pasti akan menimbulkan efek pada *mad'u*. *Atsar* (efek) dakwah disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah terhadap perhatian para *da'i*. Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif atau tidak setengah-setengah (Munir dan Ilahi, 2006: 34).

Setiap aktivitas dakwah mempunyai tujuan tertentu, memungkinkan kegiatannya bervariasi sesuai dengan tujuannya, sehingga untuk kalangan milenial membutuhkan media sosial yang menggunakan sebuah *platform* yang muncul di media siber. Media sosial tidak jauh berbeda karakteristiknya dengan media siber. Struktur media sosial terbangun yang terbentuk dalam jejaring atau internet.

Kehadiran internet dijadikan sebagai wadah untuk menampung gagasan para juru dakwah dalam melakukan penyebaran ajaran keislaman. Kegiatan

demikian mendorong juru dakwah untuk menyebarkan keislamannya di ruang *siber*, seperti pesan singkat yang di sodorkan lewat status di *facebook*, tulisan *e-book*, *blog*, *website*, dan tayangan dakwah yang berupa ceramah seperti *youtube* (Muhaemin, 2017:346)

Media sosial menurut para ahli dari berbagai penelitian literatur yaitu, *Pertama*, Mandibergh (2012), mengatakan media sosial sebagai wadah untuk kerja sama antar sesama pengguna untuk menghasilkan konten (*user generated content*). *Kedua*, Van Dijk (2013), media sosial sebagai *flatfom* yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi untuk beraktifitas maupun berkolaborasi (Nasrullah, 2016:11).

Generasi ini identik dengan kemajuan teknologi, khususnya media sosial dan internet. Menurut penelitian *Pew Research Center* (2010) generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi, terutama yang berhubungan dengan internet yang dianggap sebagai kebutuhan pokok (Sabani, 2018:96). Generasi milenial menganggap semua hal yang tersebar di media sosial sebagai representasi dari realita di dunia nyata, sehingga mereka tidak terima atau tersinggung dan harus melakukan sesuatu untuk meluruskan sesuai dengan pendapatnya (Sabani, 2018: 102).

Media sosial digunakan untuk memperbincangkan apa pun, dari yang remeh-temeh, misalnya klub sepak bola, gambar palsu, hingga hal-hal yang penting bagi kehidupan masyarakat, seperti pemilihan calon presiden, gubernur dan lainnya. Perubahan gaya hidup yang konsumtif sangat terlihat pada generasi modern atau generasi milenial (*Millenial Generation*). Generasi milenial merupakan generasi yang hidup bersamaan dengan teknologi digital yang masuk pada kehidupan (Hidayatullah, 2018: 240).

Generasi *digital* atau *milenial* memiliki otoritas atas diri masing-masing dalam menggunakan media-media yang mereka akses. Generasi milenial, mampu memperlihatkan pola-pola keberagaman khas yang dipengaruhi oleh teknologi. Internet dijadikan sebagai guru dan teman bagi masyarakat digital. Generasi digital merupakan *mad'u* kelompok baru yang menerima pesan dakwah dengan kosep kekinian. Masyarakat jejaring yang aktif dalam berkomentar, mengkritik dan melakukan kegiatan dakwah dengan melakukan *share* melalui *flatfom* yang digunakan (Fakhruroji, 2017:33-34).

Salah satu media yang digunakan oleh kalangan mienial yaitu, *facebook*. Menurut frasa katanya, bahwa *facebook* dapat diartikan sebagai buku muka. Secara faktanya *facebook* bukan hanya sekedar buku muka, namun menjadi salah satu situs jejaring sosial yang menghadirkan untuk penggunanya saling berinteraksi dengan pengguna lainnya untuk bertukar informasi dari seluruh dunia.

Facebook digunakan untuk menyebarluaskan suatu konten, seperti aktivitas

atau pendapatan pengguna, profil, sebagai media yang memberikan ruang interaksi bagi komunitas dalam ruang sosial. Fasilitas di *facebook* seperti *wall* bisa dimanfaatkan untuk pengungkapan yang disaksikan/dialami, dan bercerita keadaan sekitar (Nasrullah, 2017:40).

Facebook digunakan sebagai salah satu jejaring yang memungkinkan membantu membagikan postingan-postingan yang dibuat oleh akun-akun yang mengangkat tema tertentu, seperti salah satunya akun Motivasi Hijrah yang berusaha mengangkat tema keislaman untuk disebarluaskan ke berbagai kalangan khususnya bagi kaum milenial yang selalu mengakses media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun Motivasi Hijrah dimiliki oleh Winanda, yaitu pemilik akun *facebook* yang mengandung konten dakwah dalam penyajian postingannya. Winanda lahir di Sekura, pada tanggal 1 Juni 2002, adalah putri dari pasangan suami istri bernama Rusiana dan Erwin. Alamat lengkapnya berasal dari Gang Abadi Sekura Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat. Winanda mengenyam pendidikan dasarnya di SDN 2 Teluk Keramat, dilanjutkan ke SMPN 1 Teluk Keramat dan Madrasah Aliyah Yasti Sekura.

Disamping kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum, Winanda memilih untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai daya gerak pencapaiannya, salah satunya kegiatan Tilawah. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya ada beberapa yang bersifat keagamaan, seperti Shalawat, Tilawah, dan Tahfidz.

Pemilik akun *facebook* Motivasi Hijrah menginginkan setiap perjalanan hidupnya menuai kebaikan dari apa yang ia lakukan di dunia nyata atau di media sosial yang ia pegang saat ini. Memberikan manfaat untuk sesama dan sekaligus memberikan informasi kepada khalayak yang melihat postingannya (Sumber: Wawancara dengan pemilik akun *facebook* Motivasi Hijrah tanggal 18 Oktober 2018-7 Februari 2019).

Akun *facebook* Motivasi Hijrah, merupakan sebuah akun yang bertujuan untuk mengajak orang banyak menuju jalan sesuai ajaran Islam. Beristiqamah dalam setiap perjalanan hijrahnya, dan mengamalkan kegiatan dakwah dengan hijrah yang dijalankan bersama-sama. Mendekatkan diri kepada Allah untuk menaati peraturannya dan menjauhi larangannya. Media yang digunakan untuk berdakwah akun Motivasi Hijrah memanfaatkan *platform* media sosial, yaitu menggunakan *facebook*.

Akun *facebook* Motivasi Hijrah merupakan akun yang dirilis oleh Winanda, pada tahun 2018 dan mempublikasikan postingannya pada tanggal 03 februari pukul 20:54 dengan mendapat 106 suka 37 komentar dan 16 kali postingan terbagikan. Akun Motivasi Hijrah adalah akun milik pribadi yang digunakan untuk mengunggah foto, video dan tulisan lainnya. Namun dari kegiatan unggahan demikian Winanda akhirnya merubah akun *facebook* Motivasi Hijrah

dengan konten-konten yang bersifat mengajak kepada kebaikan.

Penamaan akun Motivasi Hijrah berasal dari perjalanan Winanda sebagai pengelola akun Motivasi Hijrah, yang menjadikan akun tersebut sebagai jalan untuk mengistiqamahkan setiap perjalanan hidupnya. Motivasi berarti memberikan arahan, dorongan serta membantu seseorang untuk menuju suatu jalan yang lebih baik. Sedangkan Hijrah sendiri yaitu pindah, bergerak atau membebaskan diri dari hal-hal yang membuat rusak dan dikekang dalam kebelengguan yang salah.



Gambar 1. Profil Ficture Akun Motivasi Hijrah

Dalam halaman awal berisi profil picture dengan logo yang bertuliskan warna putih dan memiliki *background* hitam bertuliskan Motivasi Hijrah dengan latar foto sampul memiliki *background* berwarna merah berlatarkan gambar bukit. Gambar bertuliskan “Allah menajjikan bahwa semua itu akan indah pada waktunya”.

Motivasi Hijrah merupakan salah satu dari sekian akun di *facebook* yang menyajikan konten-konten dengan mengandung ajakan dan seruan kepada kebaikan. Perbedaan akun Motivasi Hijrah dengan akun lainnya, yaitu penyampaian pesan dakwahnya disampaikan menggunakan bahasa konten sederhana dan jelas, sehingga pengikut bertambah. Pengikut akun Motivasi Hijrah terdiri dari kalangan orang dewasa dan remaja yang sedang berhijrah dan beristiqamah dalam perjalanan hijrahnya (<https://m.facebook.com/home.php>).

Akun Motivasi Hijrah setiap minggunya meng-*update* postingan gambar berupa *quotes* maupun pesan dakwah yang bersumber dari Alqur’an atau Hadits, kemudian ditambahkan dengan keterangan sebagai pelengkap keterangan foto. Pengikut akun Motivasi Hijrah mencapai 17.722 orang, sedangkan yang menyukai sebanyak 17.048 orang (<https://m.facebook.com/home.php>). Jumlah postingan pada bulan November dan Desember 2018 sebanyak 33 postingan

konten dakwah Islam. Postingan bersifat akidah sebanyak 6 buah, postingan bersifat ibadah sebanyak 14, postingan yang bersifat akhlak sebanyak 13 dan postingan bersifat muamalah sebanyak 1 buah. Postingan yang di sebarluaskan diambil dari konten-konten islami dan cerita pribadi yang dikemas dengan tingkat kreatif yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *quote* tentang dakwah terhadap kaum milenial akun *facebook* Motivasi Hijrah, telah diklasifikasikan terlebih dahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menghasilkan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. *Quote* yang mengandung pesan dakwah diunggah pada media sosial *facebook* pada bulan November dan Desember 2018.

Analisis semiotika Roland Barthes dinilai tepat untuk menganalisis makna *quote* yang ada pada akun *facebook* Motivasi Hijrah analisis simbol melalui tiga tahap signifikasi. Jenis signifikasi yang pertama denotasi, hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda peneliti akan membahas makna yang terkandung dalam *quote* pesan dakwah untuk kaum milenial yang ada pada akun Motivasi Hijrah.

Tahap signifikasi kedua yaitu konotasi, peneliti mencoba mengartikan makna yang tidak langsung dalam *quote* pesan yang dianalisis. Sedangkan signifikasi tahap ketiga, yaitu makna mitos yang ada dalam *quote* pesan dakwah untuk kaum milenial. Peneliti mencoba mengemukakan makna mitos yang terkandung dalam analisis *quote* pesan dakwah hijrah untuk kaum milenial.

Quote pesan dakwah tentang hijrah untuk kaum milenial yang ada pada akun *facebook* Motivasi Hijrah adalah *quote* tentang pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan postingan untuk milenial. Berdasarkan analisis penulis mengumpulkan data postingan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Postingan diklasifikasikan menggunakan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos Roland Barthes untuk menarik pesan dakwah yang ada pada akun *facebook* Motivasi Hijrah. Sedangkan untuk mengambil hasil klasifikasi pesan dakwah menggunakan empat kategori, yaitu pesan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dan ditemukan 33 postingan.

Pesan dakwah akidah sebanyak 6 postingan yang di dalamnya membahas mengenai iman kepada Allah, qadha dan qadhar. Postingan yang diteliti sebanyak 5 dan yang tidak diteliti sebanyak 1 postingan. Pesan dakwah ibadah sebanyak 14 postingan yang di dalamnya membahas mengenai keutamaan seorang wanita yang berhijrah, beribadah kepada Allah sejak dini, keutamaan shalat tahajud, memohon ampunan perihal dosa-dosa, melakukan hijrah, ujian di dunia dan laki-laki yang siap menjalankan ibadah (menikah). Postingan yang diteliti sebanyak 7 dan yang tidak diteliti sebanyak 7 postingan.

Pesan dakwah akhlak sebanyak 13 postingan yang di dalamnya membahas

mengenai larangan membentak seorang perempuan, larangan berbuat tabarruj, adab berdoa: larangan berdoa yang jelek-jelek untuk seorang anak, larangan berpacaran, memiliki rasa malu, adab menundukan pandangan antar lawan jenis, dan memilih pasangan terbaik. Postingan yang diteliti sebanyak 7 dan yang tidak diteliti sebanyak 6 postingan. Pesan dakwah muamalah sebanyak 1 postingan di dalamnya membahas mengenai membimbing seorang istri dengan keimanan (ilmu) bukan dengan harta.

Dakwah menggunakan *quote* bagi kalangan milenial efektif digunakan di media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *youtube*. Karena proses penyampaiannya bersifat halus dan tersebar luas untuk orang-orang yang fokus dengan dunia informasi seperti kalangan milenial.

Berdasarkan fokus penelitian dan analisis data yang digunakan maka hasil pembahasan dikategorikan berdasarkan pesan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah sebagai berikut:

1) Akidah

Akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang ada di dalam hati. Akidah merupakan sebagian syiar agama Nabi Muhammad Saw ketika pertama kali melakukan proses berdakwah. Proses akidah meliputi; iman kepada Allah Swt, malaikat, kitab yang diwahyukan kepada rasul, hari kiamat, *qadha* dan *qadhar* serta masalah yang bersangkutan paut dengan keimanan (Amin, 1997:11).

Akidah dijadikan sebagai pembentuk moral manusia. Selain tentang tauhid materi akidah Islamiyah meliputi ajaran pokok dalam akidah mencakup elemen dalam rukun Iman yaitu, iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, *qadha* dan *qadhar*.

Dalam postingan Motivasi Hijrah, penulis menemukan 5 gambar (*quote*) yang terdapat nilai akidahnya, yakni pada tanggal 18, 20, 28 November dan 6, 24 Desember 2018 salah satunya yaitu:



Sumber: Akun facebook Motivasi Hijrah

Gambar 2. Allah Sebagai Pencipta

Pertama, Makna Denotasi. Gambar 2 dimaknai makna denotasi dilihat dari “*From Allah, For Allah, To Allah*” yang menggunakan huruf Arab berwarna putih dan tulisannya menggunakan warna kuning. Simbol bayi yang berada dalam kandungan rahim seorang ibu, seorang lelaki yang sedang bersujud (gerakan shalat), dan seorang yang tertutupi oleh kain kapan menandakan seseorang sudah meninggal dunia. *Background* warna hitam yang di posting pada tanggal 20 November 2018 yang diambil dari akun *instagram* sahabatsurga.

Kedua, Makna Konotasi. Gambar 2 dimaknai konotasi “*From Allah*” setiap orang diberikan kesempatan dilahirkan dengan keadaan suci dan penuh kasih sayang. “*For Allah*” kita dilahirkan ke bumi untuk beribadah kepada Allah, sebagai pencipta segala apa yang tercipta di bumi termasuk manusia. Kewajiban untuk menegakan hukum melindungi yang lemah, dalam ajaran Islam kewajiban ditempatkan sebagai salah satu perbuatan hukum syara apabila mengerjakan akan memperoleh pahala sedangkan apabila ditinggalkan akan mendapatkan siksa seperti halnya melaksanakan sahalat adalah kewajiban yang berhubungan dengan Allah (Nata, 2014:122).

Fiman Allah: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. At-Tin:4. Terjemahan Mushaf Aisyah, hal.597 tahun 2010).

Didatangkannya manusia ke bumi untuk mengerjakan yang Allah perintahkan yaitu beribadah, bukan untuk melanggar setiap peraturan Allah. Bertaubat adalah meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan berpindah kepada jalan kebaikan karena takut kepada Allah. Bertaubat untuk memperbanyak membaca istigfar atas dosa yang telah di lakukan selama di lahirkan ke dunia (Rojaya, 2016: 54). “*To Allah*” Manusia diciptakan dan dikembalikan pada waktu yang ditentukan sudah menjadi tujuan manusia hidup di bumi. Sedangkan waktu, tempat dan dalam keadaan seperti apa kita tidak pernah tahu.

Tulisan Arab berwarna putih melambangkan kesan keterbukaan dan kebebasan. Warna putih sebagai kemurnian tanpa campuran apa pun yang memberi arti suci dan bersih. Warna kuning pada tulisannya “*From Allah, For Allah, To Allah*” melambangkan kehangatan dan bahagia, dengan kata lain warna ini mengandung makna ceria, bersemangat dan optimis (Jones, 2015).

Gambar bayi pada 2 manusia yang dilahirkan ke bumi sebagai tahap awal terjadinya sebuah keturunan. Gambar manusia yang bersujud melambangkan proses ibadah yang harus dijalankan selama di bumi yaitu sahalat. Sedangkan gambar orang yang sudah tertutup oleh kain kapan sebagai tanda bahwa hidup kita harus segera kembali kepada Allah. Melanjutkan kembali ke tempat asal yang sudah disiapkan untuk kehidupan kekal yaitu kepada Allah Sang Pemilik jiwa dan raga setiap manusia.

Gambar 2 dikonotasikan bahwa manusia diciptakan bertugas untuk beribadah, setiap pekerjaan apa pun didasarkan untuk ibadah. Waktu yang diberikan selama hidup di dunia harus dipergunakan dengan sebaik mungkin. Allah sebagai pencipta yang mampu membolak-balikan hati manusia sebagai manusia mulya dihadapannya. “Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (QS. Al-Mukminun:115. Terjemahan Mushaf Aisyah, hal.349 tahun 2010).

Ketiga, Makna Mitos. Gambar 2 dimaknai adanya manusia di bumi sebagai upaya untuk perjalanan beribadah kepada Allah. Jika mereka mampu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah, menjauhi segala larangannya maka akan mendapat ganjaran surga. Sedangkan bagi orang yang tidak menjalankan segala perintahnya selama di bumi maka siap untuk hidup sengsara di neraka.

2) Ibadah

Ibadah diartikan sebagai pelaksanaan perintah Allah dan tunduk patuh terhadap aturannya. Ibadah berusaha menghabiskan hidup dengan melakukan perintah-perintah *taklif* dari Allah. Setiap urusan harta ataupun kepentingan diri dengan diiringi perasaan *khauf* dan raja dengan berniat dan disertai keikhlasan. Ibadah juga disebut sebagai pelaksanaan kewajiban untuk menghambakan diri kepada Allah (Gulen, 2014:111).

Perspektif lain yang menjelaskan bahwa ada dua macam ibadah. *Pertama*, ibadah kepada Allah yang tidak terbatas. Ibadah yang dilakukan dengan keadaan yang berkesinambungan atas hubungan Tuhan dan makhluknya, antara hamba dan Dzat yang disembah, serta Dzat yang Maha menyaksikan dan Maha Mengawasi makhluk. *Kedua*, ibadah kepada sifat-sifat Allah tertentu. Ibadah yang bersifat umun dan berimplementasi atas berbagai pemikiran dan perasaan. Ibadah membaginya dengan keinginan, tekad, niat dan keikhlasan (Gulen, 2014: 112-113).

Dalam postingan akun Motivasi Hijrah, penulis menemukan 7 gambar (*quote*) yang terdapat nilai ibadahnya, yakni pada tanggal 3, 18, 20, 28 November dan 16, 17, 23 Desember 2018 salah satunya yaitu:



Sumber: Akun facebook Motivasi Hijrah
Gambar 3. Proses Ibadah

Pertama, Makna Denotasi. “Ibadah itu harus dipaksakan. Karena kalau tidak memaksakan diri, maka pastikan sampai meninggal tidak akan beribadah. Karena syaitan tidak mau beribadah”.

Objek yang dimaknai denotasi yaitu tulisan “*Ibadah harus dipaksakan, karena syaitan tidak mau beribadah*”. Gambar ustaz yang memegang mikropon, *background* warna putih pada postingan, dan tulisan warna hitam yang di posting pada tanggal 18 November 2018.

Kedua, Makna Konotasi. Gambar 3 dimaknai sebagai makna konotasi karena setiap orang memiliki umur yang tidak sama dengan orang yang lainnya. Objek pertama yang dimaknai denotasi yaitu tulisan “Ibadah harus dipaksakan, karena syaitan tidak mau beribadah”. Ibadah diartikan sebagai pelaksanaan perintah Allah dan tunduk patuh terhadap aturannya. Ibadah yaitu menghabiskan hidup dengan melaksanakan perintah-perintah *taklif* dari Allah. Urusan harta maupun diri dengan *kehauf* dan raja yang berporos pada niat serta keikhlasan. Ibadah juga disebut sebagai pelaksanaan kewajiban untuk menghambakan diri kepada Allah (Gulen, 2014:111).

Setiap orang yang tidak menginginkan untuk mengerjakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah, harus diajak secara terus-menerus. Orang yang menolak untuk beribadah, tandanya ingin disamakan dengan syaitan yang tidak mau beribadah kepada Allah, suka berhura-hura dan bersikap sombong. Allah meminta umatnya untuk taat dan patuh terhadap aturannya, jika tidak menepati janjinya maka Allah datangkan murka untuk dirinya, agar mau bertaubat kepada-Nya.

Apabila orang tersebut masih tidak mau mengikuti ajaran, maka ajak dengan cara yang halus untuk mengerjakan ibadah, karena sampai kapanpun kalau sudah tidak mau beribadah sejak dini tidak akan pernah mau untuk beribadah. Bahkan sampai meninggal orang tersebut masih tetap tidak

beribadah. Syaitan akan merasa bahagia karena ada teman yang akan bersamanya ke neraka.

Gambar manusia (Ustad. Khalid Basalamah) sebagai orang yang menyerukan ajakan untuk orang-orang yang mau diajak kepada kebenaran. *Da'i* berusaha menyampaikan cara berdakwah lewat kekuasaan Allah, alam semesta, dan kehidupan serta menghadirkan dakwah sebagai solusi problematika yang dihadapi manusia, menggunakan cara yang tepat untuk dijadikan contoh dan dalam berperilaku agar manusia tidak salah arah (Munir dan Ilahi, 2006: 22).

Mikropon sebagai media untuk menyampaikan dawah seorang *da'i* kepada *mad'u* melalui *wasilah* (media) dakwah yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Menyebarluaskan ajaran Islam kepada manusia yang digunakan sebagai *wasilah* (Munir dan Ilahi, 2006: 32).

Umur seseorang bisa mencapai paling tua, atau bahkan bisa lebih muda dari yang seharusnya. Setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing, begitupun dengan urusan mati. Sedangkan ustad hanya bertugas memberi peringatan dan mengajak kepada kebaikan. Jika masih membangkang terhadap perintah Allah, tidak mau menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang seharusnya maka Allah datangkan azab bagi mereka.

Warna putih pada *background* melambangkan kesan kebebasan dan keterbukaan. Putih sebagai warna murni tanpa campuran apa pun memberi arti suci dan bersih. Sedangkan warna hitam melambangkan keanggunan (*Elegance*), kemakmuran (*wealth*) dan kecanggihan (*sopiscated*), serta menjadi warna yang independen dan penuh misteri (Jones, 2015).

Ketiga, Makna Mitos. Ibadah seseorang ditentukan oleh dirinya masing-masing, jika ingin mendapatkan kebaikan di dunia atau pun di akhirat maka jalankan perintah dan jauhi larangannya. Sesungguhnya tinggal di akhirat itu kekal dengan siksaan bagi yang meninggalkan ibadah kepada Allah.

3) Akhlak

Akhlak (*khuluq*) adalah tabiat. Akhlak sebagai tujuan penciptaan dari seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat pencapaian manusia dapat sejalan dengan hakikat “penciptaan” yang tujuannya mengikuti akhlak Ilahi. Keberadaan akhlak sebagai hal yang tidak dapat dipersepsi menggunakan hati, diimplementasikan oleh jiwa dan dirasakan oleh indra (Gulen, 2014: 143).

Seorang manusia yang berakhlak baik tidak bisa dilihat dari penampilan fisiknya, sebagaimana menampilkan suara hati yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabiat, tempramen dan karakternya. Manusia menampilkan berbagai penampilan yang berbeda-beda, tapi pada suatu saat tabiat dan karakter akan menyikap karakter mereka. Moral (akhlak) yaitu pendidikan jiwa seseorang yang mampu membersihkan sifat-sifat jelek dan dihiasi oleh kebaikan, seperti rasa persaudaraan dan tolong menolong dengan sesama (Amin, 1997:13).

Postingan *quote* pesan dakwah dalam akun *facebook* Motivasi Hijrah yang berkaitan dengan pesan akhlak, terdapat pada tanggal 13, 20 November dan 6, 16, 17, 25 Desember 2018 salah satunya yaitu:



Sumber: Akun facebook Motivasi Hijrah
Gambar 4. Tidak Pacaran

Pertama, Makna Denotasi. “Hei mblo gak usah iri dengan mereka yang pacaran, yang lebih memilih nabung dosa daripada nabung duit buat nikah”. Objek yang bermakna denotasi pada 3.17 terdapat pada postingan yang diupload pada tanggal 16 Desember 2018 yaitu tulisan *quote* yang menggunakan huruf kapital berwarna putih. Objek gambar pohon besar yang terdapat dalam gambar, rerumputan hijau dan awan biru yang menghias tampilan postingan.

Kedua, Makna Konotasi. “Hei mblo gak usah iri dengan mereka yang pacaran, yang lebih memilih nabung dosa daripada nabung duit buat nikah”. Motivasi untuk seseorang yang masih sendiri dan tidak menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Memberikan semangat untuk tidak melakukan pacaran yang sudah dilarang dalam agama Islam, menjalin hubungan dengan lawan jenis berarti melanggar aturan Allah yang sudah ditetapkan. Pacaran merupakan gaya kekinian yang mengatasnamakan ta’aruf versi anak milenial. Generasi milenial menganggap semua hal yang tersebar di media sosial sebagai representasi dari realita dunia nyata, sehingga mereka tersinggung dan harus meluruskan sesuai pendapatnya (Sabani, 2018: 102).

Dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran, ta’aruf dijadikan sebagai proses pertama dalam melangsungkan pernikahan. Sedangkan yang melakukan pacaran menumpuk dosa dalam kehidupannya, padahal daripada menabung dosa lebih baik menabung uang untuk menikah secara halal. Perjalanan yang akan dihadapinya pasti diridhai oleh Allah dan tidak menimbulkan maksiat.

Gambar pohon besar melambangkan keistimewaan orang yang mau berusaha menjauhi pacaran, dan lebih memilih menggunakan waktunya untuk

menabung uang untuk prosesi pernikahan yang di halalkan oleh agama. Setiap perjalanan menuju pernikahan diberikan kemudahan dan keridhaan dari Allah. Warna hijau rumput melambangkan warna yang identik dengan alam dan mampu memberi kesan santai. Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna hijau membantu seseorang yang berada dalam situasi tertekan mampu menyeimbangkan emosi dan mempermudah berkomunikasi (Jones, 2015).

Sedangkan warna biru pada langit memberi efek menenangkan dan diyakini mampu mengatasi insomnia, kecemasan, darah tinggi dan *migraine*. Sedangkan tulisan warna putih melambangkan warna putih memberikan kesan kebebasan dan keterbukaan. Warna putih sebagai kemurnian tanpa campuran apa pun yang memberi arti suci dan bersih (Jones, 2015).

Ketiga, Makna Mitos. Kehidupan seorang muslim terkadang orang memiliki iman yang lemah, sehingga melakukan pacaran dan kemaksiatan, ada pula iman yang kuat dan membulatkan tekad untuk menikahi sesuai dengan ketentuan agama yang pasti.

4) Mua'malah

Mua'malah merupakan ketetapan Allah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum waris, rumah tangga, jual beli, musyawarah dan lainnya. Mua'malah sebagai bagian komunikasi dan interaksi antar manusia dengan yang lain sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablu min al nas*. Islam merupakan agama yang menekankan *mu'amalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam berusaha memperhatikan aspek sosial daripada aspek kehidupan ritual (Munir dan Ilahi, 2006: 27).

Postingan *quote* pesan dakwah dalam akun *facebook* Motivasi Hijrah yang berkaitan tentang muamalah, terdapat pada tanggal 16 Desember 2018.



Sumber: Akun facebook Motivasi Hijrah
Gambar 5 Bimbingan Seorang Suami

Pertama, Makna Denotasi. Objek gambar 5 dimaknai sebagai denotasi “Yang aku inginkan adalah bimbingan darimu, bukan hartamu”. Gambar

seorang laki-laki dan perempuan yang berpegangan tangan untuk melangkah bersama-sama. Warna putih yang dijadikan *background* postingan akun Motivasi Hijrah yang di *upload* pada tanggal 16 Desember 2018.

Kedua, Makna Konotasi. “Yang aku inginkan adalah bimbingan darimu, bukan hartamu”. Seorang wanita yang sudah menikah memerlukan bimbingan dari seorang suami yang menjadi imam, istri yang menginginkan bimbingan dari suaminya. Salah satu kewajiban suami adalah memberikan bimbingan agama kepada istrinya, meluruskan dari penyimpangan dan mengenalkan kepada kebenaran. Seseorang sebelum menjadi suami harus membekali dirinya dengan keilmuan agama yang baik agar mampu mengarahkan dan membimbing keluarganya kepada jalan yang baik

Allah telah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (At-Tahrim:6. Terjemahan Mushaf Aisyah, hal. 560, tahun 2010).

Jika seorang suami memberikan harta untuk istrinya, hal itu hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga. Keinginan istri yang sholehah yaitu bimbingan dari suaminya yang benar-benar membuat tersadar dan selalu taat pada apa yang di perintahkan oleh Allah untuk beribadah dan mengabdikan kepada seorang suami. Harta dijadikan sebagai pelengkap dalam kehidupan, karena yang paling utama dalam hidup seseorang adalah keimanan yang kuat kepada Sang Pencipta.

Gambar laki-laki yang memakai peci menandakan seorang laki-laki yang beriman dan taat terhadap aturan dan perintah Allah, menggunakan penutup kepala diartikan sebagai penghormatan dan kesopanan dalam agama Islam. Sedangkan perempuan yang menggunakan jilbab yang rapi dan menutup seluruh aurat yang tidak boleh dinampakan kepada masyarakat banyak yang bukan mahramnya merupakan adab bagi seorang muslimah untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Background warna putih pada postingan melambangkan kesan kebebasan dan keterbukaan. Putih sebagai warna yang murni tanpa campuran apa pun memberi arti suci dan bersih (Jones, 2015).

Ketiga, Makna Mitos. Dalam pernikahan terkadang seorang istri meminta harta yang banyak untuk mencukupi dirinya dan kebutuhannya agar terlihat kaya dan terhormat karena harta yang dimilikinya. Harta yang dihasilkan terkadang dari cara mendapatkan dengan tidak halal.

PENUTUP

Berdasarkan fokus penelitian penulis dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Makna denotasi postingan-postingan dalam akun *facebook* Motivasi Hijrah yaitu kebanyakan pengambilan gambarnya dari sumber-sumber

yang di buat oleh orang lain. Namun, menyesuaikan dengan tema-tema yang diangkat oleh akun *facebook* Motivasi Hijrah dengan mengungkap makna yang sebenarnya sesuai dengan postingan yang menyuguhkan ajakan untuk mengistiqamahkan proses perjalanan hijrah seseorang.

Kedua, Makna konotasi postingan-postingan dalam akun Motivasi Hijrah yaitu postingan tentang keutamaan seorang wanita yang berhijrah, beribadah kepada Allah sejak dini, keutamaan shalat tahajud, memohon ampunan perihal dosa-dosa, melakukan hijrah, ujian di dunia dan laki-laki yang siap menjalankan ibadah (menikah), larangan membentak seorang perempuan, larangan berbuat tabarruj, adab berdoa: larangan berdoa yang jelek-jelek untuk seorang anak, larangan berpacaran, memiliki rasa malu, adab menundukan pandangan antar lawan jenis, dan memilih pasangan terbaik.

Ketiga, Makna mitos postingan-postingan dalam akun Motivasi Hijrah yaitu tentang ujian untuk orang berhijrah, semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin berat pula yang akan diberikan kepada orang tersebut karena ganjarannya yaitu surga.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran guna membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan hasil yang lebih maksimal sebagai berikut:

Pertama, Untuk peneliti selanjutnya yang akan menggunakan media sosial sebagai objek penelitian, diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih dalam lagi mengenai isi pesan dakwah di media sosial *facebook* dari berbagai aspek yang dapat memberikan pengaruh lebih besar bagi kelangsungan dakwah.

Kedua, Untuk pengelola akun Motivasi Hijrah konten dan gambar yang di posting lebih variatif, gambar yang diambil dari sumber orang lain yang benar-benar baik kualitasnya (tidak blur), membuat tim atau kontributor pembuat *quote* agar lebih terorganisir secara baik saat memposting. Tingkatkan kembali cara berdakwah melalui *facebook* gali pembahasan yang menarik dari yang sebelumnya dengan tanpa melepas nilai-nilai dakwahnya.

Ketiga, Untuk para aktivis dakwah agar dapat mengoptimalkan media sosial sebagai proses penyampaian dakwah secara lebih menyeluruh, agar proses penyebaran ajaran Islam dapat tersebar dari berbagai sisi. Proses dakwah yang diterima oleh masyarakat lebih mudah mendapatkan ajaran yang bersifat praktis, tidak hanya melalui pengajian yang dilaksanakan di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.
 Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
 Budiman, D. (2018). Dakwah pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) terhadap Suku Akit Sonde Riau. *Anida (Aktualisasi*

- Nuansa Ilmu Dakwah*, 18 (2), 181-193.
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Gulen, Muhammad Fethullah. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hidayatullah, S. (2018). Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6 (2), 240-249.
- Ishaq, R. E. (2016). Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film “3 Idiot”. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10 (1), 290-304.
- Ismail, N. (2017). *Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram: Analisis Semiotik Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram. Skripsi*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ismail, N. (2018). Pesan Dakwah tentang Nikah si Media Sosial Instagram. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 (1), 22-24).
- Jones, C. S. (2015), *Anythink But Neutral: Using Color to Create Emotional Image*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2019, dari Website photografi.tutplus.com
- Moleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341-356.
- Muhyiddin, A. (2002). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Kritis atas Visi dan Misi Wawasan. Bandung: CP Pustaka Setia.
- Munir dan Wahyu, I. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pengertian Facebook*, diakses pada tanggal 29 Januari 2019, dari
- Rojaya. (2016). *Studi Kitab dan Amaliyah Tasawuf*. Tasikmalaya: Penerbit Latifah.
- Sabani, N. (2018). Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual, *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48 (1), 95-108.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Sukayat, T. (2009). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Syamsuddini, dkk. (2004). *Dakwah Kekinian tentang Masyarakat, Budaya Pop, Etnik dan Teknologi*. Bandung
- Tabroni, R. (2012). *Komunikasi Politik Pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Tjandra, H. S. (2011). *Sang Waktu*. Jakarta: Gradien Mediatama.
- Hasan, N, dkk. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Tranmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.